DEFORSELINA

COLIN

My Love is for London

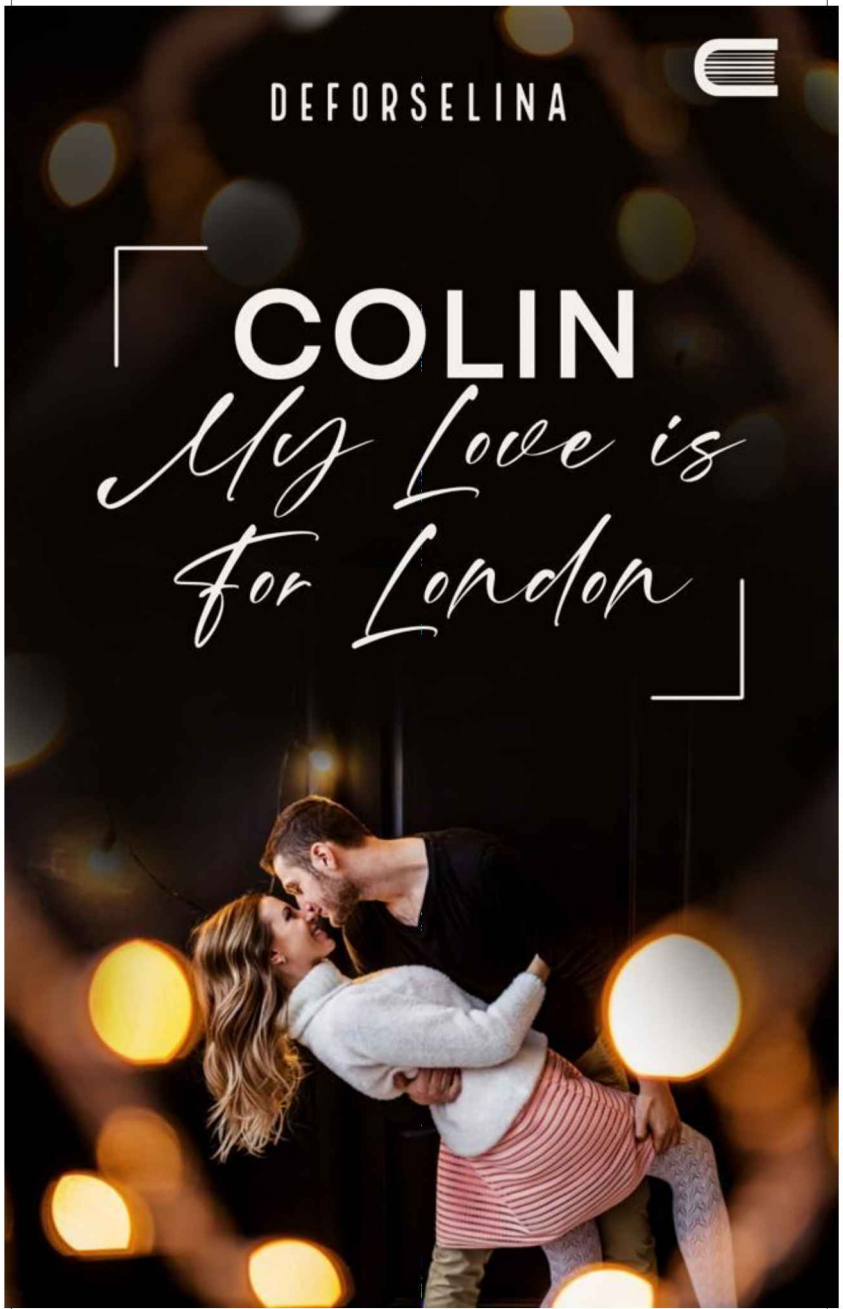

COLIN: My Love is For London

Copyright © 2020

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Deforselina
Wattpad. @_deforselina_
Instagram. @dee_sibarani25
Facebook. Diana Sibarani
Email. Dianasibarani75@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.com
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Desember 2020
238 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part 1.

Kesan Pertama ... !

Quote:

When I first met you,

I never realized

How much you would

End up meaning to me

-Hplyrikz.com

Semasa mudanya Colin tidak pernah jatuh cinta. Tetapi sekalinya dia jatuh cinta, cintanya malah jatuh di tempat yang salah. Saat itu juga dia patah hati ketika gadis yang dicintainya mengatakan, "Kalo Bang Calvin nikah sama pacarnya itu, Bri nggak akan nikah seumur hidup, Lin!"

Colin hanya terpaku mendengar ucapan Brielle dengan airmata berlinang. Seperti ada yang tercabut dari hatinya melihat wajah cantik yang dipujanya itu menangis.

"Bri nggak akan pernah bisa jatuh cinta lagi, Lin. Bri terlalu cinta sama Abang Calvin!"

Terus Colin harus apa coba? Kalo nangis bareng cocok sih karena mereka berdua sama-sama dalam kondisi patah hati tapi kan nggak mungkin. Mau ditaruh di mana mukanya kalau Brielle sampai tahu dia jatuh cinta setengah hidup pada gadis mungil

yang cantik itu? Yang Colin lakukan hanyalah merangkul bahu Brielle dan gadis itu malah memeluknya erat. Colin jadi semakin merasa sesak.

Sejujurnya walaupun Brielle lebih mencintai Bang Calvin tapi Colin tidak pernah merasa sakit hati terhadap abangnya itu. Karena baginya, Bang Calvin adalah segalanya. Bang Calvinlah panutan Colin, tempat Colin curhat, yang selalu menemani Colin bila Ayah atau Bunda berhalangan dan Bang Calvin juga yang selalu menjaga mereka bertiga. Dirinya, Kak Carmen dan Claire.

Colin hanya merasa sedih.

Dia memang tidak hadir di pernikahan Bang Calvin dan Brielle tapi hatinya tulus mendoakan kebahagiaan keduanya. Hanya saja dia belum siap melihat gadis yang dicintainya itu berada dalam pelukan Bang Calvin.

Sejak awal dia mengenal perempuan, matanya memang hanya tertuju pada Brielle. Di matanya gadis tercantik dan paling cocok menjadi istrinya adalah Brielle Gabrian, bukan yang lain.

Bahkan hingga saat ini setelah beberapa tahun berjalan dan usianya sudah menginjak 30 tahun, hatinya belum juga beranjak dari Brielle. Semua perempuan yang pernah mendekatinya, selalu dia bandingkan dengan Brielle.

Entahlah ... Brielle itu semacam *template* istri sempurna bagi Colin.

Dan sekarang dia kebingungan karena Bunda sudah mulai ribut menyuruhnya menikah. Gimana mau nikah, kalau pacaran

saja dia belum pernah dan semakin ke sini, semakin banyak kekurangan pada setiap perempuan yang dia temui.

"Pokoknya kalo dalam 2 bulan kamu nggak dapet pacar, Bunda sama Mama langsung cariin perempuan buat jadi istri kamu!"

Colin langsung merinding.

"Makanya jadi cowok jangan pendiem banget, Bang," tambah Claire lagi. Ucapan Claire malah menjadi bumbu buat Bunda untuk mengintimidasi Colin.

"Iya nih si Abang! Saking diemnya, dia bisa ngobrol sama tembok!" gerutu Bunda dengan sinis. "Kalo ketemu perempuan, ngomong dong, Bang! Tanyain rumahnya di mana, umur berapa, kerja di mana, sukanya makan apa? Ini 2 jam ketemuan, sampe kopi abis 3 gelas, Abang bisa-bisanya nggak tahu siapa nama cewek itu! Kelewatan banget si Abang."

Jadi beberapa waktu yang lalu Bunda maksa ketemuan dengan seorang gadis, anak seorang pelanggan di butiknya. Cantik sih dan lumayan tinggi tapi jelas-jelas bukan tipe idealnya Colin. Dan perempuan itu juga pendiam. Untuk menyenangkan hati Bunda, akhirnya Colin setuju untuk ketemuan di sebuah café dekat dengan butik Bunda di Kemang.

Gadis itu memperkenalkan dirinya tapi Colin lebih fokus melihat dia yang setiap sebentar merapikan poninya yang menutupi mata. Dari gelas pertama disajikan hingga gelas ketiga, gadis itu tidak bicara apalagi Colin dan dia semakin sebal melihat gerakan tangan gadis itu di poninya.

Di menit ke-60, alarm di iPhone Colin berbunyi dan dia langsung beranjak meninggalkan gadis itu. Bukannya mampir ke butik Bunda, Colin langsung kabur ke kantor karena dia takut diinterogasi Bunda.

Malamnya ketika Ayah tanya siapa nama gadis itu, Colin cuma angkat bahu dan menjawab asal, "Kayaknya Tina deh, kalo nggak salah!"

Bunda langsung melotot. "Namanya Paramita Nawangwulan Prameswari, Abang!" Kelihatan sekali Bunda mengetatkan gerahamnya.

"Duh ... nama pendeknya aja Abang nggak inget, apalagi nama panjangnya, Bun!"

"Jadi ngapain kalian duduk lama begitu?"

"Cuma 60 menit pas kok Bun dan ngabisin 3 cangkir kopi."

"Kamu ngapain 60 menit itu?" Bunda penasaran.

"Abang nggak tahu dia ngapain tapi Abang sih main *Falling Puzzle*!"

Bunda mulai melotot.

"Kok kamu tahu 60 menit pas? Emang kamu itung, Bang?" tanya Ayah iseng.

"Abang setel timer, Yah!"

Mendengar itu Bunda hanya berteriak, "COLIN BRANNON KURNIAWAN!"

Colin terbirit-birit kabur ke kamar.

***

London Sofia Hutagalung dilahirkan 27 tahun yang lalu di London, Inggris ketika Papa sedang tugas belajar S2 jurusan Hukum Internasional, sedangkan Mama hanyalah seorang ibu rumah tangga yang di masa remajanya pernah menjadi modelnya Majalah Mode di tahun 80-an.

Papa adalah adik kedua Bunda Olivia. Sejak menikah dengan Mamanya, Sekar boru Sianipar, Papa diberi marga Hutagalung oleh keluarga Sianipar dan hingga saat ini marga itu tetap melekat pada Papa.

London anak kedua dan abangnya Jonathan Martua Hutagalung lebih tua 5 tahun. Saat ini Abang Jon tinggal di Singapura bersama keluarganya.

Menjadi London tidaklah seindah penglihatan orang. Dia sering dibully karena kejeniusannya. Di usianya yang 25 tahun saja dia sudah menjadi seorang dokter spesialis anak dan itupun kadang dipandang sebelah mata oleh orang-orang sekitarnya. Sekarang sih dia sudah bisa mengatasinya tapi dulu, dia berjuang keras untuk itu.

Mana ada anak SMA kelas 1 berusia 13 tahun? Untung saja tubuhnya tinggi tapi wajah imut dan sifat kekanakannya tidak bisa dibohongi. Setiap kali ada yang tahu umurnya, London akan diledek habis-habisan hingga dia sering pulang sekolah dalam keadaan menangis.

"Jadi anak jenius nggak enak, Ma apalagi kalo punya ingatan kayak Adek," ucapnya sambil menangis.

Mama hanya menjawab, "Sabar ya, Dek ..." Sambil memeluk erat tubuh London.

"Bisa nggak kita pindah ke Inggris aja, Ma. Di sana nggak ada yang ngejek Adek. Mereka malah seneng sama Adek."

Ketika berusia 5 tahun, London diperiksa oleh tim dokter dari National Hospital for Neurology di London dan hasilnya dia memiliki ingatan *fotografis*[1]. Memang sih sejak kecil London bisa dengan mudah mengingat segala hal. Bahkan dia sudah bisa membaca di usia 2 tahun dan membaca banyak buku ensiklopedia. Dia juga bisa bicara dalam beberapa bahasa.

Di usia London yang ketujuh tahun mereka kembali ke Jakarta dan bullying itu malah terjadi di negaranya sendiri. Untuk mengalihkan sedihnya, Mama memasukkannya ke sekolah kepribadian dan modelling. Mamalah yang selalu setia menemani dan menghiburnya.

Karena Mama mantan model dan memiliki banyak koneksi, jadilah London didaftarkan ke berbagai lomba modelling yang ada di daerah Jabodetabek. Hanya satu yang tidak diizinkan Papa dan Mama yaitu menjadi artis. Untungnya London juga tidak pernah berniat untuk jadi artis karena baginya jadi model hanyalah selingan semata.

Di usianya yang ke-18 tahun, dia menjadi finalis 3 besar Asia's Next Top Model dan itu merupakan pencapaian tertingginya. Tapi

---

[1] kemampuan untuk mengingat peristiwa, gambar, angka, suara, bau, dan hal-hal lainnya dengan sangat rinci. Ingatan yang sudah terekam dalam otak kemudian bisa dengan mudah ditarik kembali kapanpun informasinya dibutuhkan.

London tidak pernah berniat melanjutkannya karena kuliah kedokterannya lebih penting daripada menjadi seorang model.

London menyelesaikan kuliah kedokterannya di Jakarta karena Mama tidak pernah mau melepaskan anak gadis satu-satunya jauh darinya. Tetapi ketika London ingin melanjutkan spesialisasinya, dia sedikit memaksa Mama agar mengizinkannya kuliah di London.

London pernah beberapa kali punya pacar tapi romantisme itu tidak pernah bertahan lama karena para pria itu hanya melihat kecantikan dan kemolekan tubuh London. Mereka tidak pernah mau melihat kelebihannya yang lain. Makanya sejak dia kembali ke London, dia berhenti berkencan.

Menjelang usianya yang ke-25 tahun, London pulang dan melamar ke Charity Golden Hospital, sesuai mimpinya selama ini. Baginya, bisa bekerja di rumah sakit hebat yang memiliki banyak cabang di beberapa kota di Indonesia dan juga ASEAN itu adalah perwujudan mimpinya.

Dan ketika dia diterima di rumah sakit itu dan berjabatan tangan dengan Dokter Rafael Dimitri, Sp.JP, rasanya jantung London sudah mau lepas. Selain karena dia terpesona dengan ketampanan Dokter Dimitri, dia juga luar biasa bahagia. Bagaimana tidak, pemilik rumah sakit dan CEO, dokter Sudung Siregar, SpOG yang langsung mewawancarainya selama satu jam penuh.

Kedua dokter itu tidak memandangnya remeh karena dia muda tapi Dokter Dimitri malah mengatakan, "Kamu persis kedua

anak perempuan saya lho. Dua-duanya juga jenius kek kamu. Yang bungsu itu mulai spesialisnya di umur 22 kalo saya nggak salah."

Rasanya lucu mendengar orang bule berbicara dengan logat Batak tapi dengar-dengar istrinya Dokter Dimitri itu orang Batak. Mungkin Dokter Dimitri terpengaruh oleh logat istrinya. Lucunya lagi wawancara itu bukan seperti wawancara kerja. Mereka lebih banyak ngobrol soal pribadi dan kedua dokter tua itu malah penasaran dengan ingatan *fotografis* yang dimiliki London.

"Yang saya tahu yang punya ingatan *fotografis* di dunia ini adalah Hercule Poirot. Kamu tahu nggak siapa Hercule Poirot?"

"Emangnya lo tau, Raf?" tanya Dokter Sudung meremehkan.

London hanya diam memandangi keduanya.

"Taulah, Dung. Itu kan karakter detektif karangan Agatha Christie."

"Lo baca buku detektif, Raf?"

"Ya nggaklah, Pak tua!"

"Lo tuh yang tua!"

London hanya bisa menahan senyumnya. *Sama-sama tua kali dua-duanya!*

"Si Allegra tuh yang ngefans sama buku-bukunya Agatha Christie. Waktu dia masih kecil, itu buku berserakan di rumah dan sekarang gantian Amor yang suka baca buku-buku itu!"

Beberapa saat keduanya malah asyik ngobrol dan tanpa sadar London berdehem. Tidak ada maksud untuk mengalihkan perhatian mereka sih tapi memang kebetulan tenggorokannya

yang agak kering karena haus. Kedua dokter senior itu langsung menoleh dan memperhatikan London dengan seksama.

"Keganggu ya sama kita berdua?" tanya Dokter Dimitri tiba-tiba.

London menggeleng pelan dan rasanya malu sekali ketika itu. "Maaf Dok, pas banget tenggorokan gatel."

"Haus?" tanya Dokter Sudung Siregar.

Dengan malu-malu, London mengangguk. Lalu Dokter Sudung menekan sebuah angka di teleponnya dan berseru, "Lellya, tolong bawain minuman paling enak untuk tamu kami!"

London langsung terbelalak mendengarnya.

"Seandainya di keluarga kami masih ada pria single, udah pasti kamu akan kami jodohkan dengan salah satu dari mereka," ucap Dokter Dimitri tiba-tiba.

Sumpah, London shock.

"Bener ya, Raf. Stok anak lajang kita udah abis! Padahal cantik dan pinternya London cocok dengan kriteria perempuan di keluarga kita."

London semakin shock.

Dan setelah dua tahun bekerja di Charity Golden Hospital, London merasa bahagia dan betah. Bukan hanya dokter-dokter sejawat yang pedekate tetapi kadang juga keluarga pasien. Bahkan Papanya pasien yang duda juga pernah pedekate tapi London ogah banget.

Dia tidak mau ribet lagipula belum ada pria yang bikin hatinya penasaran, kecuali satu pria itu.

***

Colin bergegas menuju rumah kakaknya, Carmen ketika mendapat telepon bahwa Hansel, si pria kecil kesayangannya itu sakit. Padahal Mas Hanniel sedang berada di Singapore sejak kemarin.

Kakak perempuan Colin itu cepat panik bila anaknya sakit dan Mas Hanniel selalu bisa menenangkannya tapi saat ini Mas Hanniel tidak ada jadi Carmen lebih suka memanggil Colin. Katanya Colin mirip dengan Mas Hanniel yang selalu bisa menenangkannya.

Begitu melihat Colin di depan pintu kamarnya, si pria kecil berumur 4 tahun itu langsung memeluk Colin dengan mesra.

"Adek kenapa sakit sih?" tanya Colin sambil mengikuti Carmen menuruni tangga.

"Adek rindu Daddy," jawab Hansel dengan suara serak.

"Kakak Hannah dan Mas Hizkia, Mommy dan Papi Colin ke rumah sakit dulu ya. Mas Kia nurut sama Kakak Hannah, sama Mbak dan Bibik ya."

"Beres Mommyku sayang!" Hizkia mencium pipi Carmen dengan senyum lebar.

Carmen merangkul Hannah yang pendiam itu dan mengelus kepalanya. "Titip ya, Kakak cantik."

"Iya Mommy."

"Adek rindu Daddy ..." ucap Hansel lagi dengan suara serak.

"Iya nanti kita *videocall* sama Daddy di mobil ya, Dek."

"Ke rumah sakit mana kita, Kak?"

"Ke Charity Golden aja, Lin. Ke tempat prakteknya London. Tadi Kakak udah telepon dia."

"Mommy, telepon Daddy dong ..."

Carmen segera mengambil handphonenya dan melakukan *videocall*. Begitu wajah Hanniel muncul di layarnya, Carmen langsung menunjukkan wajah Hansel.

"Adek, lagi apa?" Suara berat yang riang itu langsung terdengar.

"Daddy ... Adek sakit. Adek kangen Daddy."

"Haa?? Mommy Adek mana?" Hanniel berusaha tenang.

"Mommy di sini, Daddy. Mommy sama Colin lagi otewe ke rumah sakit."

"Apa Daddy pulang sekarang aja ya, Mom?"

"Emang kerjaan Daddy udah selesai? Makanya lain kali kalo Daddy pergi tinggalin dong baju bekas pakenya. Udah tahu anaknya lengket sama Daddy," gerutu Carmen sebal.

"Bukannya Mommy juga lengket sama Daddy?" goda Hanniel dari seberang.

"Iya sih makanya Mommy stress kalo anak-anak sakit pas Daddy nggak ada."

"Ya udah Daddy langsung ke bandara aja sekarang. Adek, tunggu ya. Daddy pulang sekarang."

Carmen mengarahkan handphone ke Hansel yang tertidur pulas di dadanya. "Tidur dia, Dad. Dari tadi siang cengeng terus dan denger suara Daddy, si Adek langsung tidur."

"Jangan naik pesawat abal-abal ya, Dad. Kalo nggak dapet pesawat bagus, pulangnya besok aja."

"Iya Sayang. Colin ... titip kakakmu dan anak-anak ya. Tolong ya Lin."

"Iya Mas, beres!" Colin mengacungkan jempolnya.

Kalau bukan karena rasa sayang pada seluruh saudaranya di keluarga The Angels, Colin mana mau ke rumah sakit, apalagi ke poli anak. Bukan apa-apa, dia males banget kalau harus ketemu si London ini. Sepupunya yang satu ini super cerewet, galak dan sukanya ngomong melulu. Pokoknya malesinlah.

Jam prakteknya Dokter London Hutagalung, SpA itu tepat jam 7 malam dan Hansel dapat nomor antrian 10. Pasien London termasuk banyak dan untungnya mereka datang tepat di nomor antrian 8, jadi tidak perlu menunggu terlalu lama. Tubuh Hansel lumayan besar jadi Colinlah yang menggendongnya terus. Dia tidak tega melihat kakaknya itu harus menggendong anak laki-laki seberat 18 kilo.

"Selamat malam," sapa London dengan ceria. Wajah cantiknya itu luar biasa menyenangkan apalagi dengan boneka lucu yang menggantung di stetoskopnya yang berwarna pink.

"Malam, dokter cantik!" sapa Carmen.

"Lho Kak Carmen. Hansel kenapa?"

Colin masih diam memperhatikan tapi bagi Colin sikap ceria itu terlalu berlebihan. Dan Colin baru lihat ada dokter anak yang mengulurkan tangannya pada anak yang sakit lalu menggendongnya ke meja periksa.

Lebay ... cetus hati Colin tiba-tiba.

"Hansel ganteng, kenapa sayang?" London memeriksa Hansel dengan stetoskopnya dan dia terus berbicara untuk mengalihkan perhatian Hansel.

"Adek kangen Daddy, Tante Dokter."

"Lho emangnya Daddynya Adek kemana sih?"

"Kata Mommy ke Singapore cari uang buat bayar sekolah Adek." Hansel tidak cadel, tapi pelafalan huruf 'r'nya terdengar seperti orang bule bicara.

"Emangnya uang Daddy sama Mommy bisa habis ya, Dek?"

"Kata Mommy iya, Tante. Adek sakit apa sih?"

"Coba buka mulut Adek trus julurin lidahnya dan bilang 'a ...'!"

Hansel melakukan apa yang dikatakan London dengan baik.

"Ya ampun, Adek radang tenggorokan nih, Mommy. Adek makan es kebanyakan ya?"

Hansel cemberut dan menjawab, "Nggak kok, Tante. Adek cuma kangen Daddy. Mommy ..." Hansel mengulurkan kedua tangannya. London meraihnya lalu menggendongnya lagi dan memberikannya pada Carmen.

"Hansel kena radang tenggorokan, Kak. Aku tulisin resep dulu ya, Kak." London tersenyum dan pandangannya berada tepat di bola mata Colin.

"Lho Bang Colin ikut juga ya? Diem aja Bang kek cicak nunggu mangsa." London langsung tertawa diikuti oleh Carmen dan seorang perawatnya. "Diri di pojokan lagi. Duduk sini, Bang. Ntar

makin tinggi lho. Kalo badan Abang ketinggian, ntar susah nyiumnya."

Colin mendengus sebal. "Siapa juga yang mau dicium kamu?!"

"Dih ... emang yang mau nyium Abang siapa juga?" London tertawa diikuti oleh Carmen dan perawat itu.

Asem banget! pikir Colin sebal. Yang begini ini yang bikin Colin males. London hobi ngomong tapi lebih hobi bikin orang kesel. Dan seumur hidup Colin, perempuan inilah yang paling sering membuatnya kesal. Makanya bagi Colin, lebih baik mereka tidak ketemu sekalian.

"Ini ya, Kak resepnya. Kalo dalam 3 hari, Hansel masih demam baru kita periksa darah ya, Kak."

Carmen mengangguk dan menerima resep itu dengan ucapan terima kasih.

"Abang, nggak pengen periksa juga?" tanya London dengan ramah pada Colin.

"Periksa apa?!" Colin balik bertanya dengan ketus.

"Periksa saraf muka Abang. Kali aja ada yang salah soalnya akku liat Abang susah ngomong. Bisa lho Bang karena pengaruh saraf kejepit di dagu gitu." Wajah London terlihat serius sedangkan Carmen sudah hampir tidak bisa menahan tawanya.

"Nggak perlu! Sarafku baik-baik aja, Sop Ayam!"

London itu dipanggil Sofia oleh seluruh keluarga dan hanya Colin yang selalu mengatainya dengan panggilan 'Sop Ayam'.

"Jangan suka galak gitu, kemBang Col! Nggak baik! Ntar nggak ada yang naksir lho!"

Dan hanya London yang berani mengatai Colin 'kembang kol'.

"Emang siapa juga yang mau ditaksir kamu?!"

"Tuh kan, kemBang Col salah denger terus! Mau periksa THT nggak? Kali aja banyak kotoran kupingnya."

Sialan nih cewek!

"Ayo pulang, Kak. Kelamaan di sini bisa-bisa aku yang demam!"

"Kalo demam, sini aku periksa. Mau nggak?"

"Ogah! Sop Ayam kok jadi dokter?!" Colin mencibir.

London tergelak dan malah bikin Colin semakin senewen. "Bagus dong, kemBang Col. Kalo aku jadi Pengacara, bisa-bisa kemBang Col naksir trus ngajak kawin, kan adek jadi repot."

"BODO AMAT! Ayo Kak!" Colin mengambil Hansel dan langsung melengos meninggalkan kamar periksa.

Tawa London masih terdengar begitu Colin keluar dari pintu dan bergegas menuju mobilnya.

"Jadi gimana Dek, kesan pertama ketemu lagi sama London?" tanya Carmen begitu mereka berada di dalam mobil.

"Kesan pertamanya, 'MENJIJIKAN'!" dengus Colin.

=====

Part 2.

Surabaya, 1 – 0

Quote:

A girl should be like a butterfly

Pretty to see, hard to catch

Walaupun Mas Hanniel sudah kembali dari Singapore pada tengah malam tapi Colin sudah terlalu mengantuk untuk pulang ke rumah Bunda. Lagipula besok pagi dia harus berangkat ke Surabaya untuk meninjau Rumah Sakit Charity Golden di sana.

Setidaknya Colin bisa lega dan tidur pulas karena sudah ada Mas Hanniel yang akan menjaga Hansel. Dan lagi demam Hansel sudah berhenti sejak pulang dari rumah sakit tadi.

Paginya Hansel sudah kelihatan ceria tapi anak itu tidak mau lepas dari pelukan Daddynya. Yang paling menyebalkan adalah sikap kakaknya yang tidak berhenti mengganggu dirinya.

"Daddy, masa semalam Papi Colin ketemu sama calon istrinya lho ..." goda Carmen sambil memainkan matanya ke arah Hanniel.

Colin mengernyit bingung. Perasaan sih dia nggak pernah punya pacar, apalagi calon istri deh.

"Oh ya? Berarti bentar lagi Ayah Bunda mantu lagi dong."

"Emang siapa sih, Kak? Kok aku sendiri nggak tahu kalo punya calon istri?"

Carmen tergelak pelan. "Alahh ... pura-pura nggak tahu gitu! Padahal semalem kamu sempet berantem sama dia."

"Si 'Sop Ayam' itu?" Colin mendelik sinis.

"Ciee ... yang udah punya panggilan sayang."

"Siapa itu 'Sop Ayam', Mi?"

"Dokter London, Dad. Anaknya Papa Noel sama Mama Sekar."

Hanniel terbeliak. "Kamu pacaran sama London?"

Colin memutar bola matanya dengan malas. "Tolong ya, Mas. Nggak ada perempuan lain apa di dunia ini? Kenapa juga harus dia?"

"Emang apa kurangnya London? Kayaknya dia banyak kelebihannya deh, Lin."

"Kelebihan bicara!" jawab Colin dengan ketus lalu beranjak dari mejanya. "Colin berangkat ya, Kak, Mas." Colin memeluk leher Carmen dan mencium kepalanya. *"Love you, Kak."*

"Sehat-sehat ya, Dek. Papi Colin mau ke Surabaya soalnya." Colin mencium Hansel dan mengacaukan rambutnya. "Pergi ya, Mas!" Colin menepuk bahu Hanniel.

Untungnya Hannah dan Hizkia belum turun, kalau tidak dia harus mencium keduanya juga dan menjelaskan kenapa dia harus ke Surabaya. Repot!

Begitu suara mobil Colin meninggalkan garasi, Carmen langsung menekan tombol di handphone canggihnya. "Bun, Colin berangkat ke Surabaya pagi ini."

"Bagooss. Kabarin Bunda terus ya, Kak."

***

London terbangun dengan bunyi alarm yang memekakkan telinga di jam 5 pagi. Tubuhnya terasa lunglai. Semalam dia baru sampai di rumah sekitar jam 10 malam setelah memeriksa Hansel Adijaya, keponakannya yang menjadi pasien terakhir. Dia merasa luar biasa lelah, lapar dan mengantuk ketika menyetir pulang.

Kemarin itu rasanya London luar biasa sibuk. Dia bahkan sudah merencanakan 'spa day' di hari Sabtu besok untuk relaksasi tapi Dokter Sudung Siregar mencantumkan namanya di daftar peserta Seminar Pediatric di cabang Rumah Sakit Charity Golden di Surabaya untuk hari ini dan besok.

Hari ini London harus berada di pesawat sebelum jam 8 pagi. Padahal untuk merangkak turun dari tempat tidur saja dia sulit. Ditambah kedua orangtuanya sedang berada di Singapore mengunjungi Bang Jonathan dan keluarganya. Cuma ada si Bibik dan supir Papa.

Beneran deh, hari ini tuh berasa berat banget mau berangkat. Tapi mau tidak mau London bergerak juga untuk mandi dan berkemas. Dia nggak mau ketinggalan pesawat, apalagi Jakarta itu luar biasa macet.

Tiba-tiba saja handphonenya berbunyi dan nama 'Bunda Livvy' muncul. Dengan bingung, London mengangkat handphonenya.

"Pagi Bunda ..."

"Pagi Sofia sayang. Hari ini ke rumah sakit nggak?"

"Hari ini aku ada seminar di Surabaya, Bun. Kenapa ya?"

Bunda Olivia tergelak. "Nggak apa-apa, Sayang. Bunda pengen tahu aja. Naik pesawat jam berapa, Sof?"

"Pesawat Garuda jam 10.05, Bun."

"Okelah, hati-hati di jalan ya, Sof dan baik-baik di Surabaya. Ehhh ... Sofia udah punya pacar belum ya?"

"Ya ampun, Bun. Ya belumlah. Emang Bunda punya calon buat Sofia?"

"Kalo Bunda punya, emang kamu mau kalo Bunda jodohin?"

"Kalo calonnya Bunda oke, ya Sofia maulah."

"Bener ya."

Untungnya pembicaraan mereka berhenti setelah Bunda Olivia memastikan untuk mencarikannya jodoh. London hanya tertawa menanggapinya lalu bergegas untuk bersiap-siap.

Pak Didin, supir Papa yang mengantarnya ke bandara di jam 5.30 pagi. Saking buru-burunya, London bahkan tidak sempat sarapan. Memang sih yang berangkat ke Surabaya bukan hanya London saja, tapi ada 2 orang lagi dokter spesialis anak yang lebih junior dari dirinya. London bertemu dengan Dokter Ditya Wijaya dan Dokter Handy Prasetya di antrian loket Garuda untuk *check in* dan akhirnya mereka jadi bersama-sama sepanjang perjalanan.

Seminar itu dimulai jam 10 pagi dan sudah jelas mereka terlambat tapi karena mereka adalah dokter-dokter dari Rumah Sakit Charity Golden sehingga mereka mendapat kompensasi kehadiran.

"Kak London udah pernah ke Charity yang di Surabaya?" tanya Dokter Ditya Wijaya.

"Beberapa kali sih tapi untuk urusan kerjaan. Pas Charity buka pertama kali di Surabaya, aku yang ditugaskan untuk bantu-bantu di klinik Pediatric."

"Enak ya Kak kerja di Charity, bosnya baik-baik," lanjut Dokter Handy Prasetya.

London tersenyum lebar. Mereka sudah berada di taksi menuju rumah sakit. "Iya mereka orang-orang yang baik dan ramah."

"Kakak kenal baik ya?"

"Lumayan sih, Dit. Dokter Sudung dan Dokter Rafael yang dulu mewawancarai Kakak pas masuk ke sini."

"Enak banget sih, Kak bisa diwawancarain sama 2 bos ganteng itu." Dokter Ditya terlihat iri tapi London hanya tersenyum menanggapinya.

"Ah itu sih kebetulan aja, Dit."

Mereka hanya mengikuti sesi pertama selama 1 jam terakhir dan dilanjutkan dengan makan siang. Dokter Ditya dan Dokter Handy selalu mengekorinya kemanapun dia pergi, termasuk ke aula besar tempat makan siang bersama disediakan. Mereka masih bercanda dengan suara tawa London yang terbahak-bahak sambil menunggu di depan lift. Mana dia peduli dengan sekelilingnya, yang penting dia bisa tertawa lepas.

Ketika lift berdenting dan mereka masuk ke dalamnya, siapa pula yang menyangka kalau London akan bertemu dengan pria yang selalu dia hindari seumur hidupnya?

Yang lebih mengejutkan lagi, pria itu berkata, "Kenalin ini Dokter London, calon istri saya!"

***

Colin berangkat dengan pesawat Garuda di penerbangan jam 10.05. Di Surabaya, dia dijemput oleh mobil dari rumah sakit yang langsung membawanya ke sana.

Sejujurnya Colin paling tidak suka bila harus ke Surabaya, ke rumah sakit Charity Golden tepatnya. Bukan apa-apa, para staf di rumah sakit itu selalu memandangi Colin seakan-akan dia makhluk dari Planet Mars.

Ditambah lagi dengan Manajer Marketing yang bernama Gita Hutami itu. Wanita berusia 35 tahun dan belum menikah itu jelas-jelas menyatakan perasaannya pada Colin dan membuat Colin semakin sebal. *Mana ada sih perempuan yang menyatakan cintanya lebih dulu?*

Bukannya Gita itu jelek tapi Colin memang tidak pernah menyukai jenis wanita seperti itu. Kalau bukan karena pekerjaan mana mau dia ke Surabaya? Apalagi bila harus menginap. Bila tahu Colin berada di Surabaya selama 2 hari atau lebih, Gita akan selalu meneleponnya dan mengajaknya makan ataupun melakukan hal-hal modus yang menjijikkan di mata Colin.

Saat ini Colin sangat berharap tidak bertemu Gita Hutami tapi sialnya begitu mobil tiba di lobi rumah sakit, wanita yang ingin

dihindarinya itu malah sudah berdiri di depan pintu menyambutnya dengan senyum lebar.

"Selamat pagi, Mas Colin. Selamat datang di Rumah Sakit Charity Golden Surabaya," sambut Gita Hutami dengan girang.

Colin bahkan tidak mau repot-repot menyahut. Dengan wajah datar yang dingin itu dia hanya melengos melewati Gita yang mengekorinya dengan senyum seribu watt.

"Kita akan makan siang dulu dengan Pak Direktur ya, Mas."

Colin berasa ada di dunia asing deh. Ini nih yang dia benci dari perempuan. Bukan siapa-siapa tapi seenaknya dia manggil 'Mas'. Colin bahkan berdoa dalam hati agar Tuhan mengirimkannya bala bantuan untuk menyingkirkan wanita ini.

Untungnya mereka tidak perlu lama menunggu lift yang akan membawa mereka ke lantai 7. Colin semakin gerah karena sepertinya Gita sengaja menempelkan bahunya di lengan Colin.

Lift itu berhenti di lantai 5 dan 3 orang dokter yang sepertinya sedang ikut seminar masuk. Sumpah, Colin bisa mendengar sorakan kegirangan di dalam otaknya begitu melihat sosok sepupunya yang menyebalkan itu.

Tapi Colin lebih memilih London daripada si gita-gita ini. Tanpa ragu-ragu, Colin menarik lengan London dan berkata, "Kenalin ini Dokter London, calon istri saya!"

Colin bukannya nggak tahu kalo wajah London berubah terkejut, pias, dan merona. Entah kenapa Colin merasa puas melihat wajah terkejut itu. Lalu dengan santainya Colin merangkul

bahu London dan berkata, "Sayang, kamu ada di sini juga? Kok nggak bilang-bilang Abang sih?"

London masih belum menjawab Colin tapi matanya bolak-balik melihat ke arah Colin dan Gita yang melihatnya seakan ingin menelannya hidup-hidup. Sebuah kecupan malah mampir di pelipisnya.

"Sayang, kok kamu nggak jawab Abang sih? Kaget ya?"

Akhirnya London menengadah dan matanya menangkap kode yang diberikan Colin lewat tatapan matanya. "Abisnya aku masih sebel sama Abang tauk!" jawabnya dengan suara nyaring.

"Iya maaf ya, Sayang. Sekarang udah nggak marah lagi kan?" Tangan Colin masih asyik nangkring di bahu London.

Begitu lift berdenting dan tiba di lantai 7, Colin malah menarik London keluar.

"Lho Bang ... aku mau makan di kantin lantai 8."

"Udah, makan siangnya bareng Abang aja ya. Abang masih kangen soalnya."

London langsung terpana melihat senyum Colin dengan lesung pipi di pipi kirinya. Lamunannya langsung pecah mendengar suara cempreng yang menyakitkan telinga.

"Mas! Ini serius Mas udah punya calon istri?"

London langsung minta izin pada Dokter Ditya dan Dokter Handy lalu menyuruh mereka pergi duluan ke atas. Begitu pintu lift tertutup, London langsung menatap galak pada Gita Hutami.

"Eh ... kamu siapa ya? Kok manggil-manggil 'Mas' sama calon suami saya?!" Wajah galak London langsung terlihat. Prinsipnya, *kalau sudah basah kenapa nggak sekalian mandi aja?*

"Abang ada hubungan apa sama perempuan ini?!" London melirik tajam pada Colin yang buru-buru menggeleng.

"Nggak ada Sayang, ya ampun! Dia yang selalu ngejar-ngejar Abang, Yang."

Gita Hutami langsung terkesiap.

"Eh Mbak, baik-baik ya jadi perempuan. Jangan suka ngegodain calon suami orang! Dosa tauk! Dan jangan panggil 'Mas' lagi sama calon suami saya! Panggil 'Pak' biar sopan!"

"Oh iya, maaf Dok. Saya hanya ingin bersikap ramah aja kok."

"Soalnya Bang Colin nggak nyaman diikutin sama Mbaknya. Ngapain juga Mbaknya ngikutin Bang Colin sampe ke sini? Bukannya kantor ada di lantai 6?"

"Eh iya maaf, saya permisi dulu." Gita Hutami mengangguk sopan dan dengan takut-takut, dia menyingkir melalui tangga darurat.

Setelah Gita lenyap dari pandangan mereka, London menatap Colin dengan penasaran. Colin melepaskan rangkulannya dan kembali ke mode awal, datar dan dingin.

"Cuma pura-pura ya, Sop Ayam!"

"Baiklah, kemBang Col!"

"Selama aku di Surabaya, kamu harus pura-pura jadi calon istri aku!"

London memberikan senyum sinisnya sambil bersidekap, "Satu kosong ya, kemBang Col. Kamu utang satu sama aku!"

Setelah itu London berbalik meninggalkan Colin lalu berjalan menuju tangga darurat. Tapi belum sempat London mencapai pintu, Colin sudah menahan tangannya.

"Jangan bilang siapa-siapa, Sop!"

London tersenyum licik. "Kalo aku nggak mau?" London mencibir.

"Kalo kamu nggak mau, aku bakalan tuntut kamu!"

London mendecih. "Dihhh ... jangan mentang-mentang situ pengacara ya, bisa seenak-enaknya sama aku?! Gini-gini aku termasuk perempuan dengan *power* ganda!"

Gantian Colin yang mendecih sebal. "Berisik ya, Sop! Pokoknya kamu harus mau! Titik!"

"Liat ntar ya, kemBang Col!" teriak London sambil membuka pintu darurat itu.

"Dasar laki cemen! Sama cewek aja takut!"

"Gue nggak takut ya, Sop Ayam!" Colin mulai terpancing. "Jangan sampe aku cium ya!"

London menjulurkan lidahnya. "Aku cium balik! Gitu aja kok repot? Paling-paling situ mimisan!" London langsung kabur menaiki tangga darurat.

"SOP AYAM KAMPUNGAN!"

=====

Part 3.

Jakarta, Skor Satu Sama!

Quote:

You cannot force someone to love you,
All you can do is be someone who can be loved.
The rest is up to them.
-QuoteLife101.net

Sorenya calon suami gadungan itu sudah menunggu di depan pintu aula. London agak terkesima sih dengan sosok berwajah datar itu. Wajah yang sejak dulu dia kagumi tapi London selalu melarang hatinya untuk jatuh cinta pada si 'muka datar' ini. Bukannya apa-apa tapi London tahu kalau Colin itu pernah jatuh cinta dan kecewa. Sedangkan London tidak suka dengan pria-pria yang belum *move on* dari masa lalunya.

Ketika dia masih SMP, London sering melihat kedekatan Colin dengan Brielle, anak sahabat Bunda, Mama Tamara. Kala itu keduanya sudah kelas 2 SMA. Di mata London, keduanya sangat akrab seperti orang pacaran.

London paling suka mengekori Colin dan Brielle lalu menganggu kebersamaan mereka. London tidak bisa membenci

Brielle karena gadis itu sangat baik padanya. Makanya London tidak pernah peduli bila Colin marah lalu mengusirnya.

Itu dulu, ketika dia masih buta soal cinta.

Ketika London semakin dewasa, dia mulai menatap Colin dengan cara yang berbeda. Ketika London menyadari kalau dia mulai menyukai Colin, London mundur teratur. Apalagi di suatu waktu London, tanpa sengaja, melihat Brielle menangis dan Colin memeluknya dengan penuh perasaan.

London bisa melihat bahwa Colin menyayangi Brielle lebih dari yang dibayangkan semua orang.

Sejak itu London memilih pergi dan menghindar sejauh-jauhnya. Untungnya dia punya begitu banyak kegiatan modelling bersama Mama sehingga Colin mulai tersingkirkan dari pikirannya.

London semakin tahu bahwa Colin memang mencintai Brielle ketika pria itu jatuh sakit. Kala itu Brielle menikah dengan Bang Calvin di Belgia. Seluruh keluarga The Angels berangkat ke Belgia dan Colin hanya sendirian di rumah. Bunda yang tahu kalau Colin sakit langsung menelepon Mamanya.

Saat itu London baru pulang dari pemotretan untuk sebuah majalah fashion bersama Mama. Colin sudah kuliah di tingkat 2, sedangkan London baru lompat kelas dari kelas 1 SMA ke kelas 3 SMA. Dia masih dalam kondisi bingung mau memilih jurusan apa setelah SMA nanti.

Mendengar telepon dari Bunda, Mama langsung mengarahkan mobilnya ke rumah Bunda di Menteng. Mereka mendapati Colin

dalam keadaan demam tinggi dan tertidur. Kata si Bibik, "Bang Colin nggak mau makan, Bu padahal Bibik udah bikinin bubur ayam."

Mama langsung menuju kamar Colin dan London hanya mengikuti dari belakang. Begitu melihat kondisi Colin, Mama langsung keluar untuk menelepon dokter keluarga mereka. London hanya terpaku melihat Colin yang mulai gelisah dalam tidurnya. London mundur teratur ketika Colin mengigau, "Brielle ... jangan tinggalin aku."

Entahlah, London hanya merasa tersisih mendengar nama itu keluar dari mulut Colin. Ketika dokter datang, London masih sempat mengintip dari balik pintu kamar. Colin sudah sadar dan mau disuapi makan oleh Mama.

Setelah dokter pergi, Mama masih sempat bertanya sambil bercanda, "Pacarmu mana, Lin? Mau Tante teleponin?"

"Nggak usah, Tan lagian Colin lagi nggak punya pacar."

"Seriusan belum punya pacar? Mau Tante cariin nggak?"

Colin hanya meringis.

"Sukanya perempuan kayak gimana sih, Lin?"

"Dokter!"

Ucapan itulah yang sepertinya merasuk di alam bawah sadar London karena ketika pemilihan jurusan untuk masuk perguruan tinggi, London langsung memilih jurusan Kedokteran. Di usianya yang ke-15 tahun, London menjadi mahasiswi jurusan Kedokteran di Universitas Indonesia.

Ketika seluruh keluarga besar memuji London dan bangga atas pencapaiannya, Colin hanya menatapnya dengan sinis lalu berkata, "Mana ada model bisa jadi dokter beneran?!"

London tidak mau kalah dan menjawab, "Cocok emang Abang sekolah hukum soalnya mulutnya setajem golok!" Rasanya London ingin mencakar wajah tampan pria berumur 19 tahun itu.

Setahu London, Colin tidak pernah punya pacar tapi tanpa sengaja London melihat Colin bersama seorang wanita bertubuh seksi di sebuah club malam. Wanita itu duduk di pangkuan Colin dan mereka berciuman. London tidak mengerti dengan perasaannya tapi saat itu dia merasa sakit di bagian dadanya.

Tapi dasar London memang paling jago membuat orang kesal. Tanpa menghiraukan rasa sakit di dadanya, dia mendatangi Colin dan menepuk bahunya. "Hati-hati Bang, ntar aku laporin ke Bunda!"

"Siapa sih, Sayang?" tanya wanita itu dengan manja.

"Nggak tau! Aku nggak kenal!"

Mendengar ucapan Colin, London berbalik pergi lalu bergabung dengan teman-temannya. Rasanya ulangtahunnya ke-18 tahun ini luar biasa buruk. Dia ingin pulang tapi tidak mungkin. Dia mulai membenci perasaan sakit dan sedih di dalam dirinya. Colin bahkan tidak mau mengenalnya.

Besoknya London minta izin cuti akademik pada orangtua lalu berangkat ke Singapura minggu berikutnya untuk berlibur di rumah Jeremiah, sepupunya. Jeremiah dan Annabeth adalah anak dari Tante Virgi, adik bungsu Papanya.

London belum pernah jatuh cinta, apalagi pacaran tapi perasaannya seperti habis melihat kekasihnya selingkuh. Ucapan Colin rasanya terlalu menyakitkan dan London tidak terima.

Tante Virgi malah menyarankannya untuk ikut ada audisi Asia's Next Top Model di Singapura. "Kamu kan model dan udah paham seluk beluk dunia modeling, ikut ya Sof. Biar nambah pengalaman."

London setuju dengan ide Tante Virgi dan dia mulai mendaftar. Dia pikir apalagi yang harus dia lakukan untuk melupakan Colin selain menyibukkan diri dengan segala macam kegiatan yang dia sukai? Salah satunya dunia modelling.

London semakin terkenal, bukan hanya di Indonesia tapi juga di Asia setelah dia menjadi 4 besar finalis Asia's Next Top Model yang waktu itu diadakan di Singapura. Entah karena kebetulan atau tidak, tapi langkah London berhenti di angka 4. Dia pulang ke Indonesia bersamaan dengan masa cutinya yang selesai.

Enam bulan dia pergi tapi tetap saja Colin masih bercokol di hatinya. Yang paling menyebalkan adalah acara kumpul-kumpul keluarga besar yang mengharuskan seluruh keluarga hadir. Colin itu anak yang patuh pada orangtua dan sayang banget sama Bundanya, makanya dia selalu mengawal Bunda bersama Ayah di setiap acara. Mau tidak mau mereka akan bertemu.

"Udah bosen jadi dokter kamu?" Tatapan sinis itu masih terbayang di pikiran London sampai sekarang. "Demen amat sih pamer badan?!"

"Ya lebih bagus pamer badan sih, Bang daripada kayak Abang yang hobi nebar sperma ke mana-mana!"

Pertemuan itu adalah yang terakhir bagi London. Dia berjanji dalam hatinya untuk tidak mau lagi bertemu Colin selamanya. Makanya setelah lulus S1 Kedokteran, London memaksa untuk melanjutkan spesialisnya di Inggris.

Selama bertahun-tahun, London hanya memperhatikan Colin dari jauh dan pria itu selalu menjadi patokannya dalam memilih pria. Sialnya tidak ada satupun pria yang bisa menyamai si 'muka datar' ini, yang saat ini berdiri manis di hadapannya.

"Kita balik ke hotel bareng aja, Sop!"

"Tapi aku belum booking hotel lho, Bang. Dan lagi aku bareng temen-temen dari Jakarta."

"Mereka bisa cari hotel tanpa kamu, Sop. Tapi Abang nggak bisa tanpa kamu!"

London langsung mengernyit mendengarnya. *Kenapa juga kata-katanya bersayap ya? Jangan sampe aku geer!* Tapi London malas untuk memikirkannya. Jadi dia mengikuti saja langkah Colin menuju lobi rumah sakit.

Wajah datarnya itu tiba-tiba berubah tersenyum dan dia merangkul bahu London sambil mencium kepalanya sesekali. Seketika mata London langsung memindai seluruh lobi dan mendapati sosok Manajer Marketing yang memandangi mereka dengan tatapan sinis.

Bagi London, drama ini harus dilakoni dengan serius.

Tangannya langsung merangkul pinggang Colin dan merapatkan tubuh mereka. Tinggi London sekitar 172 senti sedangkan Colin 180 senti, jadi otomatis kepala London sejajar dengan cuping telinga Colin, sehingga dengan mudah London bisa dengan sengaja mengendus leher Colin. Seolah-olah dia menciumnya.

Ajaib, Colin tergelak dan mengelus kepala London beberapa kali hingga momen itu dikacaukan dengan suara deheman seseorang. Colin sih tidak menoleh sama sekali, dia malah asyik sendiri menciumi kepala London.

"Rambut kamu wangi banget, Sayang."

Sumpah, kalau bukan karena ributnya suara deheman sialan itu, London pasti akan terbawa suasana. Mau tidak mau London menoleh ke samping Colin dan melihat wajah cemberut si gita-gita itu.

"Eh ... ada Mbak Gita. Ada Mbak Gita tuh, Sayang," ucap London sambil melirik Colin yang hanya menjawab, "Hmm ..." Tapi Colin bahkan tidak mau repot-repot menoleh.

Mereka sedang menunggu mobil jemputan Colin di lobi ketika tiba-tiba saja Colin berbicara di telepon, "Sari, kamu udah jadi booking kamar buat saya sama tunangan saya?"

Kalau saja tempat mereka menunggu bukan area terbuka, mungkin London akan tertawa terbahak-bahak melihat merahnya wajah Gita Hutami saat ini. Apalagi ketika Colin menambahkan, "Satu kamar aja, Sar. Saya nggak bisa tidur kalo Sofia nggak di samping saya! Oke, di Four Points ya. Makasih Sari!"

"Bang, aku seminar sampe besok lho."

"Ya udah, Abang tungguin biar kita pulang bareng besok."

"Saya permisi duluan, Pak!" ucap Gita mengganggu pembicaraan mereka.

Colin bahkan tidak mendengarkan. Dia malah lanjut bicara, "Ntar kita cari makan dulu ya, Yang. Abang lapar banget."

"Bu Dokter ..." Akhirnya Gita menyerah dan hanya menganggukkan kepalanya ke arah London yang juga menganggukkan kepalanya tanpa senyum.

Kasihan sih, tapi siapa suruh naksir Colin? Ya rasain aja sendiri nasibnya!

Begitu Gita pergi, London kira Colin akan berhenti dengan dramanya tapi pria itu tidak juga melepaskan rangkulannya di bahu London. "Hmm ... kemBang Col ..." ucapnya sambil tersenyum lebar. "Penggemar Abang udah pergi."

"Trus kenapa, Sop Ayam?" Colin kembali ke wajah datarnya.

"Dramanya selesai dong, Bang dan berarti kita nggak akan tinggal sekamar malam ini."

"Siapa yang bilang, Sop Ayam?" Colin malah mengeratkan rangkulannya. "Drama kita harus tuntas. Lagian, Bunda sama Tante Sekar tahu kok kalo malam ini kita akan sekamar."

London terdiam dan berperang dengan pikirannya.

"Tenang aja, Sop Ayam. Walaupun kamu cantik tapi sayang nggak ada seksi-seksinya. Badan kamu lurus, kurus kering, nggak ada lekuk-lekuknya. Kamu aman! Abang nggak tertarik!"

WHATTT???

London melotot ganas ke arah Colin. *Sialan nih laki, body goal idaman seluruh wanita seAsia dibilang nggak berlekuk? Matanya belekan atau gimana sih?*

Tapi kemudian London tersenyum dan berkata, "Sama dong, Bang. Badan Abang juga nggak keren-keren amat. Tinggi, kurus, nggak model *six packs*, malah agak gendut nih di sini!" London sengaja menepuk perut Colin dengan lembut dan wajah meledeknya terlihat jelas. "Kerenan juga badannya Dokter Rafael Dimitri. Udah tua tapi masih seksi gitu."

Colin mulai terlihat terganggu. Dengan kasar Colin menarik tangan London dan mendorongnya masuk ke dalam mobil.

"Ke Hotel Four Points, Pak tapi mampir dulu ke restoran yang enak yang kamu tahu. Saya lapar!" ucap Colin pada supir mobil itu.

"Ini kenapa Abang masih pegang-pegang tangan aku?" goda London. "Mulai ada rasa-rasa naksir Sofia ya?"

Colin langsung menghempaskan tangan London dan tertawa pelan. *"In your dream,* Sayang!"

London hanya tersenyum kecil sambil berbalik menatap keluar jendela mobil.

Malamnya London pikir, dirinya hanya diperlukan dalam sebuah sandiwara saja tapi sepertinya malah Colin yang terbawa suasana. Sikap mereka berdua memang tidak kaku dan Colin malah begitu bersahabat. Mereka juga asyik mengobrol sambil duduk di atas tempat tidur.

London juga tidak menyangka ketika paginya dia terbangun dalam pelukan Colin. Padahal malamnya London sengaja memberi

batas dengan meletakkan guling di tengah agar mereka tidak perlu bersentuhan. Memang sih Colin sempat terkekeh dan mengatakan, "Kalo emang niat sih, Sop percuma juga dikasih pembatas."

"Oh iya juga ya, Bang. Tapi kan buat Abang badan aku nggak menarik kan?" Setelah mengatakan hal itu, London menarik selimutnya dan membelakangi Colin.

Dan pagi ini, London kesulitan melepaskan pelukan Colin. Pria itu malah semakin mendekapnya ketika London berusaha bergerak. "Bang, geser dong. Abang berat banget!"

Colin mengerang protes dan malah menyusupkan kepalanya ke leher London. "Bentar lagi, Sop. Abang baru bisa tidur setelah meluk kamu!"

Lah ... malah dia yang ketagihan!

***

Colin pikir setelah mereka berpisah di bandara seminggu yang lalu, drama percintaan mereka juga berakhir. Tapi sialnya dalam seminggu ini Colin seperti terkena insomnia. Dia sulit tidur dan baru bisa terlelap menjelang pagi.

Itupun setelah dia melihat-lihat Instagram milik London.

Dan hari ini dia ada rapat dengan Dokter Sudung Siregar di Rumah Sakit Golden Charity dan entah kenapa, di dalam pikirannya rumah sakit ini jadi identik dengan sebuah nama yang tidak 'terlalu' menyebalkan lagi baginya. Setidaknya untuk saat ini

London bisa jadi 'senjata'nya untuk menghindari perempuan-perempuan yang berebut perhatiannya.

Malam itu ketika akhirnya mereka tidur, Colin berkeras untuk membelakangi London yang langsung terlelap. Tapi sialnya matanya tidak juga terpejam. Colin beberapa kali bolak-balik dengan gelisah. Dan matanya terpaku pada punggung indah yang tercetak pada sebuah kaos oblong putih ketat. Semakin Colin tatap, semakin dia menemukan fakta bahwa London tidak mengenakan bra.

Colin terhenyak dan semakin terpukau ketika London berbalik menghadapnya. Wajah mereka berhadapan dan London terlihat begitu imut dalam tidurnya. Tanpa sadar Colin mengambil handphonenya lalu memotret wajah cantik itu. Dan foto itu masih ada di galeri handphonenya sampai saat ini.

Dan saat itulah sifat alami laki-laki yang selama ini tidur mulai bangkit. Matanya mulai menelusuri seluruh tubuh London yang selama ini dianggapnya lurus dan kurus kering itu. Payudara yang ternyata besar itu tertekan oleh sebelah tangannya sehingga menyembul dari balik tanktopnya.

Sumpah, saat itu rasanya tangan Colin gatal ingin menyentuh dada London. Entah bagaimana kelanjutannya sehingga Colin meraih pinggang London dan memeluknya erat lalu dia tertidur nyenyak.

Setelah mereka kembali dari Surabaya dan Colin mengantar London ke rumahnya, Colin merasa ketakutan. Perasaan terancam dan mengkhianati Brielle mulai muncul. Itu makanya Colin sama

sekali tidak menghubungi London dan berusaha tidak memikirkannya.

Colin hanya ingin kembali ke masa di mana dia tidak pernah menganggap London ada.

Berhasil sih selama seminggu ini karena Colin benar-benar fokus pada pekerjaannya dan beberapa sidang yang harus dia hadiri. Sampai ketika dia berada di dalam lift dan beberapa dokter pria menyebutkan nama London, pendengaran Colin mulai dipasang lebih tajam.

"Susah bener ya ngambil hati si London!" keluh seorang dokter pria yang berdiri di samping Colin. "Hampir tiap hari gue kirim bunga, ditengok juga nggak! Malah dia kasih ke perawat siapa itu."

Teman-temannya tertawa keras.

"Itu masih lumayan, *bro!* Gue malah kirim latte kesukaan dia dari Starbucks di bawah, tapi malah ditanya 'lo nggak masukin pelet kan, Van'. Begitu gue jawab 'nggak', dia ketawa dan sumpah, cantik banget. Gue pikir dia bakalan minum Starbucks yang gue kasih, eh malah dia kasih ke si Ditya yang malu-malu kucing mandang gue. Sial."

"Ivan, lo kurang canggih, *man.* Gue udah beli 2 tiket konser *Michael Learns To Rock*, band favorit dia dan gue yakin dia nggak bakalan nolak."

Telinga Colin mulai terasa panas dan dia semakin tidak suka ketika ketiga pria ini membicarakan London.

"London tuh cantik dan seksi banget."

"Iya bener, Ton. Gue pikir dia kurus gitu dan kapan itu dia pake baju ketat, astaga *man* ... gue berasa pengen nyium."

Colin berdehem keras dengan wajah sedingin es.

Mereka menoleh sekilas bersamaan dengan bunyi denting lift yang berhenti di lantai 5. *Well ... well ...* semua mata terpaku melihat sosok yang mereka bicarakan berdiri di depan lift dengan tawa renyahnya.

Tanpa sadar Colin tersenyum lebar dan menarik tangan London lalu, "Hai Sayang, kok tahu sih Abang mau datang?" Colin langsung merangkul pinggang London dan mencium pipinya.

Colin luar biasa senang melihat wajah ketiga pria pecundang yang menatap mereka dengan cemburu. Colin tahu kalau London kaget tapi gadis itu benar-benar memainkan perannya dengan sangat baik.

"Dokter London, boleh tahu dia siapa ya?" Suara pria yang bernama Ivan itu terdengar keras di dalam lift yang luas ini.

London menoleh ke arah ketiga dan tersenyum. "Oh ini Bang Colin, tunangan aku. Ada masalah?"

Ketiga saling memandang dengan tidak percaya.

"Kamu pasti becanda kan?"

London menggeleng. "Ya nggaklah, Dokter Tono. Masa tunangan becandaan? Oh ya, Bang Colin ini Pengacaranya rumah sakit kita."

Colin tidak mengulurkan tangannya tapi hanya menatap ketiganya dengan wajah sinis dan dingin. Seakan-akan Colin ingin

memberitahu mereka dengan tatapan mata tajamnya, *'gue denger dengan jelas, lo semua barusan ngomongin tunangan gue!'*.

Sekarang London juga malah merangkul pinggang Colin dan merapat padanya. "Abang udah sarapan?" tanyanya sambil sedikit menengadah.

"Udah Sayang. Mau makan siang bareng nggak?" Tangan Colin secara reflek terulur menyentuh pipi London dan mengelusnya.

"Mau dong," jawab London dengan manja.

"Kamu ikut Abang dulu ke kantornya Dokter Sudung. Abang masih kangen soalnya." Ucapan itu memang Colin sengaja ketika lift terbuka di lantai 7 dan para dokter sinting itu beranjak keluar.

London hanya mengangguk sambil melambaikan tangan pada ketiganya. Begitu pintu lift tertutup, London berusaha melepaskan rangkulan Colin tapi pria itu malah makin merapatkan tubuhnya.

"Ada CCTV," bisiknya.

London mengarahkan wajah tepat di depan wajah Colin. "Kita masih main drama nih, Bang?" London juga berbisik. Untungnya hanya mereka berdua yang berada di dalam lift sekarang.

"Masih!"

"Bukannya cuma di Surabaya, Bang?"

Colin menggeleng. "Di Jakarta juga, terutama di depan para penggemar kita."

London langsung terbahak mendengarnya. "Penggemar kita? Penggemar Abang doang kali."

Colin hanya mendengus dan berpikir, "Kamu bener-bener nggak sadar kalo kamu punya penggemar?"

Dengan polosnya London menggeleng.

"Yang tiga cowok pea tadi naksir berat sama kamu!" tukas Colin sebal. "Dan Abang nggak suka karena mereka merendahkan kamu!"

London menatap Colin dengan jantung yang berdebar keras. "Abang lagi pengen bikin aku jatuh cinta sama Abang ya?"

Colin buru-buru menggeleng. "Jangan sampe kamu jatuh cinta sama Abang! Karena Abang nggak punya waktu untuk bales cinta kamu!"

London terhenyak. Matanya belum beranjak dari wajah Colin yang kaku itu. Perlahan London tersenyum dan bernafas lega.

"Setidaknya saat ini skor kita satu sama ya, Bang!"

=====

Part 4.

Kuala Lumpur, Still 1 - 1

Quote:

I don't know why
But you make my heart beats
Faster ...
Successfully
-def-

Setiap dua bulan sekali London akan mengambil cuti 1 hari di hari Jumat untuk menerima pekerjaan sebagai foto model di sebuah majalah Fashion Amerika yang memiliki perwakilan di beberapa negara di Asia, termasuk Indonesia.

Kali ini London akan berpose untuk majalah Harper's Bazaar Malayasia. Dia akan terbang ke Kuala Lumpur dari Jumat pagi dan rencananya akan kembali Minggu pagi agar bisa istirahat sebentar sebelum kembali ke rumah sakit di hari Senin.

Sebenarnya London sudah vakum di dunia modelling sejak beberapa tahun terakhir tapi setahun ini dia kembali lagi beredar karena bujukan para editor majalah fashion yang katanya menyukai wajahnya di kamera.

Ditambah lagi dia cukup dekat dengan salah satu fotografer ternama yang merangkap sebagai juri di ajang modelling Asia itu. Jadi fotografer yang bernama Min Tsai sering menanyakan kapan London cuti hanya untuk menawarinya pekerjaan. Dan pekerjaan ini sudah London setujui sejak 2 bulan yang lalu.

London juga merasa perlu menjauh sedikit dari hiruk pikuk kehidupan pribadinya. Lucunya selama ini dia merasa baik-baik saja sampai dia beberapa kali harus berpapasan dengan Colin. Lalu dengan bodohnya dia mengikuti maunya Colin untuk bersandiwara di depan para penggemarnya.

Sekarang London merasa tidak baik-baik saja.

Bukannya dia jatuh cinta pada Colin, bukan itu tapi dia agak tersinggung dengan ucapan Colin di lift waktu itu. "Jangan sampe kamu jatuh cinta sama Abang! Karena Abang nggak punya waktu untuk bales cinta kamu!"

Idih ... siapa juga yang mau jatuh cinta sama gunung es itu?

London memang belum pernah jatuh cinta tapi entah kenapa sejak awal dia mengenal pria, Colinlah yang selalu wara-wiri di pikirannya. Dan sejak dia mengetahui kalau hati Colin ada pada Brielle, London memutuskan bahwa pria itu nggak banget untuk dijadikan masa depan karena hati Colin masih melekat pada masa lalunya.

Makanya London merasa perlu meninggalkan Jakarta untuk melepaskan rasa kesalnya pada Colin. Karena setelah dipikir-pikir, "Kayaknya hampir setiap hari aku ketemu Colin di rumah sakit. Aneh kan?"

Dan kesininya semua orang di rumah sakit mengatakan bahwa pengacaranya Charity Golden, Colin Kurniawan itu pacarnya Dokter London. Mau bilang nggak, kayaknya nggak mungkin karena London sendiri rela mengikuti sandiwara yang Colin ciptakan.

Sial bener!

Jadi daripada pusing memikirkan yang nggak perlu dipikirkan, London berangkat ke Kuala Lumpur dengan senang hati. London sudah disambut oleh seorang asisten *first class* di jam 7.30 pagi yang langsung menemaninya menuju *lounge* Garuda Indonesia. Asisten cantik tersebut yang akan melakukan seluruh prosedur perjalanannya dari check in hingga proses imigrasi. Pesawatnya akan terbang jam 8.25.

Tapi kesialannya belum berakhir!

Hal yang tidak perlu dipikirkan itu berdiri tegap di hadapannya dengan sikap tangan di dalam sakunya. Tatapan mata dingin itu menerobos manik mata London dan rasanya, sumpah, nggak enak banget.

"Ngapain kamu di sini?!" Suara sedingin es itu menembus relung hati London dan membuat pikirannya kosong sesaat.

"Kamu tuli atau bisu sih?!"

Untung ya London tuh kebal dengan ucapan sarkastik yang menyebalkan kayak gini, jadinya dia nggak gampang baperan. London hanya menarik nafas panjang lalu menjawab dengan asal. "Mau duduk-duduk aja! Iseng! Ada masalah, Bang?"

Colin menghempaskan tubuhnya di sofa di samping London. Ketika Colin mendekat hingga bahu mereka bersentuhan, London bergeser sedikit. Tapi Colin malah berbalik menghadapnya dan memajukan wajahnya.

"Mau ngapain di sini? Mau ngekorin Abang?"

London terbelalak dan terpaksa tertawa mendengarnya. "Emangnya aku nggak ada kerjaan apa ngekorin Abang? Abang kali yang ngekorin aku?"

Colin mendengus. "Abang kerja ya ke KL. Abang harus meninjau Charity Golden di Kuala Lumpur. Jangan bilang kamu juga ada urusan sama Charity Golden!"

Gantian London yang mendengus lalu berbalik membelakangi Colin.

"Kamu nggak punya mulut apa untuk ngejawab Abang?!"

"Punya nih ... nih ..." London berbalik lagi lalu memonyongkan bibirnya ke hadapan Colin dengan kesal.

"Jangan bilang kamu minta dicium!"

London memandang sinis pada Colin. "Emang Abang pernah ciuman? Bisa gitu? Tahu caranya?"

Wajah Colin semakin keras dan suaranya semakin terdengar dingin hingga membuat bulu kuduk London meremang. "Bibir Abang juga pilih-pilih mau cium siapa! Tapi yang jelas bukan kamu! Nggak level!"

Colin langsung berbalik membelakangi London dan tanpa basa-basi London beranjak menuju sofa yang lebih dekat ke pintu keluar. London masih terus menggerutu dalam hati, *lo kira lo*

doang laki di muka bumi ini? Helloww ... lo tuh nggak ada apa-apanya, Colin! Muka standar, tinggi standar dan kelakuan standar!

"Udah selesai ngedumelnya?!"

Sumpah, London kaget dan dia sampai terlonjak melihat Colin duduk di sampingnya. London mendecih dan kembali bergumam, *katanya nggak level tapi ngekor juga!*

"Jadi kamu ke KL juga? Ngapain?"

Idih ... pertanyaannya balik ke situ lagi! Norak banget!

"Mau berjudi di Genting, ngabisin gaji sampe kering trus minta uang dari Papa untuk belanja abis-abisan. Kenapa? Masalah sama Abang?"

Colin menatap London dari ujung rambut sampai ujung kaki. "Pantesan kamu nggak laku-laku! Tingkahnya model begajulan gini!"

London selalu bisa menahan emosi, paling pinter malah tapi untuk kali ini rasanya dia ingin mencabik-cabik muka ganteng Colin yang sinis itu. London berdiri dan berkacak pinggang bersamaan dengan pengumuman untuk masuk ke dalam pesawat.

"Emang Abang laku apa?! Ngaca dong! Nyebelin amat!"

***

Colin hanya diam tak bergeming ketika melihat fakta bahwa kursi London berada di sampingnya. Wajah London yang cantik itu masih cemberut. Gadis itu bahkan tidak mau menatapnya.

Wajar sih kalau London marah. Colin kadang tidak bisa menahan mulutnya. Dia memang terkenal dengan mulut tajamnya. Hanya keluarga The Angels yang berani melawannya. Dia tidak menyangka kalau London berani juga melawannya dengan galak.

Biasanya perempuan lain yang dia perlakukan seperti itu akan langsung memperlihatkan wajah ingin menangis dengan mata berkaca-kaca. Tapi London balas mengamuk lalu meninggalkannya dengan langkah menghentak.

Colin tahu kok kalau London juga sudah melihat posisi duduk mereka dari sudut matanya. Colin baru akan membuka mulutnya ketika dengan keras London menutup *sliding door* yang membatasi mereka.

Beberapa kali Colin berusaha untuk memanggil London tapi dia selalu mengurungkan niatnya. Dan ketika pramugari mulai bersiap untuk membagikan makanan bagi para penumpang, Colin merasa lega karena mau tidak mau London harus membuka *sliding door*nya.

Ketika seorang pramugari menghampirinya, dengan santai Colin berkata, "Tolong layani tunangan saya di sebelah ya, Mbak. Dia lagi ngambek soalnya."

"Baik Pak," jawab pramugari itu dengan ramah.

Sedangkan London langsung melirik Colin dengan galak. Tapi setidaknya Colin lega melihat London dalam kondisi aman.

"Ngaku-ngaku!" desis London dengan mulut yang berkomat-kamit.

Colin menahan senyumnya yang sumpah, tidak pernah dia tunjukkan di depan umum. Jangan sampe semua orang tahu kalo dia bisa senyum. Bisa berabe kalo cewek-cewek pada antri.

Colin sengaja berpindah posisi duduk agar bisa berhadapan dengan London. Jadi posisinya seakan-akan mereka sedang makan bersama sambil berhadapan. London benar-benar keras hati, dia bahkan tidak menoleh pada Colin. Sepertinya dia telah menganggap Colin tidak ada.

"Masih marah?" tanya Colin pelan.

London mengangkat kepalanya tapi tidak melihat pada Colin. Gadis itu malah celingak-celinguk lalu kembali makan. *Sialan,* pikir Colin sebal.

"Sofia ..." panggilnya lagi. "Sop Ayam!"

London kembali celingak-celinguk dengan cueknya lalu kembali makan.

Dengan kesal karena tidak dianggap, Colin meletakkan sendoknya lalu bangkit dengan setengah menunduk menyeberang ke sebelah. Dengan cepat Colin menangkup kedua pipi London hingga mata gadis itu menatap ke arahnya.

"Bisa berhenti marah nggak? Dari tadi Abang panggilin, kamu sengaja banget nggak denger!" ujar Colin dengan garang.

Dengan tatapan tidak bersalah, London menjawab, "Oh Abang yang dari tadi manggil aku? Kirain ada bisikan setan lewat!"

Sialan kan?

Dengan perasaan yang campur aduk, Colin menarik wajah London dan mencium bibirnya dengan cepat sambil berbisik, "Bisa diem dan berhenti marah nggak?"

"Siapa juga yang marah sama Abang? Kalo aku marah berarti aku peduli sama Abang. Kalo aku peduli berarti ..."

London belum sempat melanjutkan ucapannya karena Colin kembali mencium bibir London dan mengulumnya dengan lembut. Mata London langsung membelalak dan mata mereka bertabrakan dengan saling berpandangan. London tersadar dan berusaha melepaskan ciumannya tapi Colin menahan wajah London dengan kedua tangannya.

Suara deheman beberapa orang penumpang lain yang membuat Colin terpaksa melepaskan ciumannya. Matanya masih terpaku pada wajah merona London dan tanpa sadar jarinya mengelus bibir London yang baru saja diciumnya lalu perlahan melepaskan kedua tangannya.

"Berhenti marah sama Abang, Sof atau Abang cium lagi!" Colin kembali duduk dan berusaha fokus pada makanannya yang terlihat sudah tidak nikmat lagi. Yang mondar-mandir di otaknya malah betapa nikmatnya mencium bibir London lagi.

Colin berdehem pelan untuk menghilangkan pikiran mesumnya. "Makan yang banyak, kalo nggak mau Abang suapin!"

***

London berjalan cepat mendahului Colin. Min Tsai dari Majalah Harper's Bazaar sudah mengirim mobil yang akan menjemputnya. Dia setengah berlari karena London benar-benar tidak ingin bicara lagi dengan Colin, untuk saat ini.

Antara rasa malu, kesal dan deg-degan campur aduk. Siapa juga yang nyangka kalo si 'gunung es' itu berani nyium bibirnya di depan umum. Sampe sekarang aja jantung London masih berdisko di dalam sana. Jedag-jedug nggak jelas.

Setelah mencium London tadi, dengan santainya Colin melanjutkan makannya dan sesekali tersenyum. Mau tidak mau semua orang di kabin kelas satu jadi menganggap mereka pasangan yang sedang marahan hanya karena ucapan absurd Colin yang nggak banget.

Dari jauh London sudah melihat sebuah papan bertuliskan namanya, London Hutagalung dan di bawahnya ada tulisan 'Harper's Bazaar'. Tiba-tiba saja langkahnya terhenti ketika sebuah lengan melingkari pinggangnya dan menahan langkahnya.

"Jadi ke sini mau kerja ya, Sop Ayam yang suka marah-marah?"

London memutar bola matanya. *Semoga si kembang kol nggak denger bunyi jantungku!*

"Siapa yang mau kerja sih?!"

"Udah dong marahnya, Sof."

"Siapa juga yang marah? Udah ah aku mau jalan sekarang!"

"Nggak bisa pergi kalo nggak jawab pertanyaan Abang."

London mengalah dan menatap Colin dengan datar.

"Kapan balik ke Jakarta?"

"Minggu pagi."

"Nginap di mana?"

"Grand Hyatt."

"Lho kok bisa samaan? Jodoh kali ya? Lagian kita kan emang pacaran, tunangan lagi!"

London kembali memutar bola matanya. *Makin aneh nih laki!*

"Ya udah ntar sore ketemuan di hotel aja soalnya Abang juga udah dijemput mobil Charity Golden tuh. Atau mau bareng?"

London menggeleng. "Nggak usah, Bang. Supir Harper's udah capek-capek jemput."

"Foto di mana?"

"Bukit Bintang, Bang."

"Di mana fotonya? Tengah jalan?"

"Iya."

"Bajunya?"

"Bikini!" jawab London ketus lalu bergegas masuk ke dalam mobil dan langsung memerintahkan supir untuk segera jalan sebelum Colin sadar.

Ya bego aja kalo dia mikir aku beneran foto pake bikini!

Nggak perlu pake lama handphone London langsung berbunyi dan wajah Colin langsung muncul di layarnya. Mau ditolak juga percuma, ntar malah makin ganggu.

"Apaan lagi sih, Bang?"

"Kamu nggak serius kan, Sof?"

"Serius apaan?"

"Pake bikini!"

"Ya kali aku pake bikini di perempatan lampu merah! Yang ada ditawar orang!"

"Jangan coba-coba ya, Sof. Abang nggak suka!"

"Lah ... Emangnya Abang siapanya aku? Hubungan kita apa sih?"

"TU-NANG-AN!"

Colin langsung mematikan handphonenya dan rasanya London ingin mencabik-cabik sesuatu hingga puas.

***

London sampai berpikir ini hari dan tanggal berapa ya, kok bisa dia ketimpa sial kayak gini. Sekitar jam 3 sore ketika dia dan tim Harper's Bazaar masih sibuk pemotretan di perempatan lampu lalu lintas, Colin datang dengan gaya angkuhnya. Dia masih mengenakan pakaiannya tadi pagi dan tanpa ragu langsung menerobos kerumunan.

Ketika seorang kru melarang Colin untuk mendekat, dengan santainya dia menjawab, *"That's okay, I'm London's fiancé!"*

Dan kru tersebut langsung berteriak, *"London, your fiance's here!"*

Semua mata seketika menoleh ke arah Colin yang berdiri tegap dengan tangan di sakunya.

London hanya bisa tersenyum kering sambil bergumam, "Ini sih skornya sama aja!"

=====

Part 5.

Kuala Lumpur, 2-1

Quote:

The greatest thing you'll ever learn
Is just to love and be loved in return.
-Eden Ahbez

London tidak pernah menyukai kehidupan malam. Padahal sejak dia terjun bebas ke dunia modelling, clubbing hingga subuh sudah menjadi satu paket di dalamnya. Tapi didikan keras kedua orangtuanya tentang Agama dan norma-norma kehidupan membuat London hidup lurus hingga saat ini.

Di negara manapun dia bekerja, kegiatan setelah modelling selalu ditolaknya. Dia memilih pulang ke hotel untuk tidur. Lagipula toleransi tubuhnya atas alkohol tidak bisa lebih dari 2 gelas.

Ketika dia berulangtahun ke-17, Papa, Mama dan Abangnya, Jonathan membawanya ke 5 tempat hiburan malam nomor 1 di Jakarta.

Hari pertama, London dibawa ke sebuah bar eksklusif yang ramai dengan orang-orang dewasa berpasangan.

"Papa mau ngasih liat kamu gimana kehidupan malam dengan minuman keras. Ini baru hari pertama dan Papa akan kasih kamu minuman yang paling ringan!" Papa menyodorkan segelas minuman berwarna coklat susu ke hadapannya.

"Ini namanya Baileys. Papa pilihin rasa Caramel untuk kamu. Sebelum kamu minum ini, rasakan dulu auranya bar ini!"

London terdiam dan perasaan kala itu mulai tidak nyaman ketika beberapa pasangan mulai berciuman di sofa di sudut-sudut ruangan. Tapi setidaknya Baileys itu rasanya enak. Hanya saja London mulai pusing di gelas ketiga. Melihat gelagat itu, Papa langsung menarik gelasnya dan membawanya pulang.

Hari kedua, London dibawa ke sebuah Executive Lounge di JW Marriott Hotel. Tentunya Papa sudah menyewa 1 kamar yang harganya paling murah, 4 jutaan semalam karena executive lounge itu hanya dibuka untuk tamu yang menginap.

Dengan minuman yang sama yang Papa pesan di bar, di executive lounge harganya jauh lebih mahal dan mereka juga harus berpakaian rapi sedikit formal. Padahal di bar kemarin mereka berempat hanya mengenakan kaos dan jeans. Di tempat itu, Papa mengenalkan satu minuman lain yang kadar alkoholnya sedikit di atas Baileys, namanya Captain Morgan Spiced Rum dengan kadar alkohol di atas 17%. Rasa Rum-nya yang kental membuat London mulai pusing di gelas kedua. Papa langsung menghentikannya.

Di hari ketiga, Papa tanpa Mama dan Jonathan membawanya ke sebuah pub di tengah kota. Pub ini lebih terlihat nyaman

dengan live music yang menenangkan. Tidak banyak orang tapi di sini London suka. Papa memberikan minuman selevel Captain Morgan Spiced Rum, Tequila Rose dengan kadar alkohol sekitar 17%. Rasanya segar dengan campuran strawberry dan tequila tapi tetap saja membuat London bergidik mencicipinya.

Di hari keempat, London angkat tangan. Kali ini Papa dan Jonathan membawanya ke sebuah diskotik mewah. London langsung minta pulang sebelum mereka memesan minuman. Bukan apa-apa, London tidak sanggup mendengar suara hingar bingar yang bisa merusak gendang telinganya.

Di hari terakhir Papa menanyakan, "Hari ini Papa mau bawa kamu ke club, mau nggak?"

"Jelasin dulu sama Adek club itu apa?"

"Club itu gabungan dari café, karaoke dan diskotek. Adek masih mau nggak? Masih penasaran nggak?"

London buru-buru menggeleng. "Udah ah, Pa. Adek nggak sanggup sama kehidupan malam. Mending Adek baca buku, nonton film di rumah sambil minum susu. Tapi Adek suka sama rasanya Baileys."

Papa dan Mama tersenyum sambil merangkulnya. "Adek tau nggak kenapa Papa, Mama dan Abang bawa kamu ke sana beberapa hari ini?"

London menggeleng bingung.

"Supaya kalau suatu hari nanti kamu sudah lepas pengawasan kami, kamu nggak akan tertipu dengan bujuk rayu teman-temanmu untuk menyukai dunia malam. Papa bukan ngajarin

kamu untuk bermabuk-mabukan, bukan itu intinya tapi Papa mau kamu tahu bagaimana rasanya minuman keras itu dan kamu bisa pilih mana yang sehat, mana yang tidak. Adek paham?"

Tapi sejak itu London memang jarang sekali keluar ke tempat-tempat seperti itu. Paling banter ke pub tapi itu juga sekitar jam 6 sore cuma pas kepengen banget minum segelas Baileys. Di rumah Papa sih minuman itu selalu ada di kulkas tapi kan dia nggak mungkin stok sendiri.

Makanya semua teman-teman model selalu menyebutnya 'si gadis kuper', kurang pergaulan. Tapi London mana peduli. Dia tidak mau bernasib sama seperti salah seorang teman modelnya yang diperkosa ramai-ramai di kamar hotel setelah minumannya diberi obat. Divideoin lagi. Amit-amit, serem banget.

London selalu ingat nasehat orangtuanya. "Jangan pernah coba-coba sama dosa. Udah tau dosa, kok ya dilakukan juga!"

Tapi kali ini London terpaksa banget harus bergabung dengan beberapa teman modelnya yang bekerja bersamanya hari ini. Bukannya untuk solidaritas suksesnya pemotretan mereka, tapi untuk menghindari Colin.

Catat, MENGHINDARI COLIN.

Pria itu sengaja banget nginep di sebelah kamarnya dan Colin sudah mengumumkan pada semua orang kalau mereka sudah bertunangan. Bertunangan dari mana? Setiap ketemuan aja berantem mulu. Mesra-mesraan cuma drama di depan orang-orang.

Jadi di jam 7 malam, London menyelinap keluar menuju executive lounge di lantai dasar hotel. Untungnya semua teman-temannya hanya sekedar makan dan minum-minum sedikit tapi tetap saja London tidak merasa nyaman.

Mereka saja kaget melihat kehadiran London. Min Tsai, sang fotografer sampai nyeletuk, "Kurasa aku sudah mimpi melihat London di sini!"

London hanya tersenyum kecut lalu memesan segelas Tequilla Rose yang London hafal kadar alkoholnya hanya 17%. *Aman,* pikirnya. Tapi dia lupa kalau dia belum makan malam dan itu semua karena si manusia es menyebalkan itu. Dia janji mau ngajak London makan malam jam 6 tapi sampai jam 7, pria songong itu juga nggak datang. Makanya London pergi.

Harusnya kalau London tidak marah, dia akan ingat bahwa mengkonsumsi alkohol dalam kondisi perut kosong itu tidak baik. Dia dokter dan dia tahu itu. Tapi akal sehat lebih sering kabur bila berhubungan dengan pria. Padahal pria itu juga bukan pacarnya, apalagi tunangan.

Jadi setelah habis segelas Tequilla Rose, alkohol 17% itu langsung diserap oleh system pencernaannya dan dialirkan ke seluruh tubuh. Kepalanya langsung pusing dan London mendadak menyesal.

Hellowww akal sehat, di manakah kamu?! teriaknya dalam hati.

"Sudah kuduga kau tidak kuat dengan alkohol, Sayangku." Min Tsai menyodorkan segelas air putih yang langsung ditenggak habis oleh London. "Kemarikan handphonemu!"

Belum juga sejam dia di sini, tapi udah bikin malu. Jangan sampe Colin tahu dan meledeknya habis-habisan.

"Stop drinking, London!" seru Min Tsai khawatir ketika gelas kedua habis ditelannya.

London mulai goyang dan tersenyum tanpa sadar. Rasanya Min Tsai punya saudara kembar yang duduk berdempetan. Begitu juga dengan beberapa orang temannya yang duduk di hadapannya.

Mereka semua kembar!

"Yo Colin! Get your fiancée out of here!" teriak Min Tsai lagi.

London melihat si manusia es itu mendekat dengan wajah garangnya dan London mendadak berdiri sambil bertepuk tangan dengan keras.

"Kembang Col, kamu kembar ya?!"

***

London terbangun dengan kepala yang luar biasa pusing. *Damn Tequilla Rose!* gerutunya. Dulu-dulu dia pengen banget ngerasain *hangover*[2] tapi pas sekarang dikasih kesempatan ngerasain gimana nggak enaknya *hangover*, London malah menyesal.

"Akhirnya kamu bangun juga!"

Suara berintonasi bas itu menerobos gendang telinganya dan membuat London berusaha keluar dari selimut yang menutupi

[2] **Hangover** merupakan rasa sakit yang dialami oleh seseorang setelah mabuk akibat minum alkohol.

seluruh tubuhnya. Wajah Colin dengan tatapan dingin itu yang muncul di bola mata London.

Pria itu menunduk dan menguncinya dengan kedua tangannya. Colin yang hanya mengenakan boxer itu membuat London merona dan menelan ludahnya. *Buset dah ... kenapa badan si kemBang Col bisa sekeren ini sih? Ini dada apa batu bata?* Tanda sadar telunjuk London menyentuh dada Colin dan menekannya pelan.

"Kamu masih penasaran sama badan Abang, Sop Ayam? Padahal semalem kamu yang nelanjangin Abang!"

London terbelalak mendengarnya dan mendadak rasa pusingnya hilang. Sebelah tangannya langsung menelusuri tubuhnya di balik selimut dan matanya semakin melotot. Perlahan dia mengintip ke balik selimut dan sumpah demi apapun, dia telanjang.

Jadi jangan salahkan jika, "AAAA ... MAMA!!! ADEK DIPERKOSA!"

"Siapa juga yang perkosa kamu sih?! Kamu masih pake celana dalem kok."

Mendengar ucapan itu, London reflek meraih Colin yang langsung terjatuh menimpa dirinya. "ABANG TEGA!!! ABANG MENANG BANYAK!" teriaknya lagi.

Colin berdecak sebal lalu menangkup kedua pipi London terarah padanya. "Bisa diem nggak kamu?"

"Skor Abang jadi 2, aku 1!" isaknya pelan.

Colin malah terpana melihat airmata London yang mengalir deras di pipinya. *Ternyata si galak ini bisa nangis juga!*

"Tadi malem kamu keburu pingsan, London Sofia! Jadi berhenti nangis biar Abang bisa jelasin! Lagian kamu masih sempet-sempetnya itung skor!"

London buru-buru menghapus airmatanya dan berusaha melepaskan tangan Colin tapi pria itu hanya menatap London dengan tajam. "Ya ampun ... udahlah sekalian aja!"

London bahkan belum menyadarinya ketika tiba-tiba saja Colin meraup bibirnya dan menciumnya dengan lidahnya yang memaksa masuk ke dalam mulut London. Mata berwarna coklat gelap yang cantik itu menatap langsung menerobos mata sekelam malam itu.

"Open your mouth, London please ..."

Suara lembut itu sungguh menggoyahkan kesadaran London dan dia hanya ingin berucap *'what'* ketika dengan cepat Colin menyelipkan lidahnya ke dalam mulut London.

London bahkan tidak punya keahlian untuk membalas ciuman itu karena dia masih shock dan jantungnya berdebar lebih cepat. Rasanya dia ingin berteriak, "Aku butuh pemeriksaan kardio lengkap!"

Tapi sumpah, ciuman itu membuat hati London menghangat dan rasa cinta yang dulu berhasil dia bunuh, kini bangkit kembali dari kubur. Seperti zombie yang ingin menerkamnya.

London ketakutan dan airmatanya kembali menetes.

"Hmm ... sepertinya kita harus segera nikah karena cuma kamu yang bisa bikin yang di bawah sana bangun!"

London seperti tersadar dan mendorong dada Colin dengan keras. "NGGAK MAU!" teriaknya.

"Nggak bisa nggak mau karena semalem kita udah bergulat lho cuma belum sempet masuk aja!" Colin mengelus bibir London yang barusan diciumnya. "Dan Abang jelas-jelas ketagihan bibir kamu!"

Ngelamar kok nggak ada mesra-mesranya! cibir London sambil menahan nyeri di dalam hatinya. Tangannya mendorong tubuh Colin sambil berusaha keras untuk duduk.

"Nggak usah cape-cape ditutupin, Sayangku calon istri! Semalam kamu langsung telanjang di depan Abang kok!"

"BOONG!" bentak London sambil menarik selimutnya yang ditahan oleh Colin. "Lagi aku nggak mau nikah sama Abang!"

Colin berdecak. "Abang nggak boong, Sofia. Buat apaan? Dan lagi kamu juga kok yang nelanjangin Abang dan nyium-nyium leher Abang. Nih buktinya!" Colin menunjukkan *kissmark* di leher kanannya. "Menurut kamu yang bikin ini siapa? Drakula?"

London terkesiap. *Aduh ... kenapa gue bisa seganas itu ya?*

"Pokoknya nggak mau! TITIK!"

Seketika Colin tertawa ngakak hingga membuat London terpana. "Gimana ceritanya nggak mau? Kamu tuh harus tanggung jawab, Sof!"

"Tanggung jawab apaan?"

"Secara tidak langsung kamu udah memperkosa Abang semalem."

"WHATTT??!!"

Dengan senyum santai Colin melanjutkan, "Tangan kamu itu yang ngelus-ngelus 'anunya' Abang sampe bangun, trus dengan seenaknya kamu pingsan."

"Anunya Abang yang mana?!"

Colin menunduk ke arah boxernya. "Anunya Abang yang ini!" tunjuk Colin dengan tenang.

"PENISNYA ABANG MAKSUDNYA?"

Duh ... ya ampun! Udah dibikin sehalus mungkin, disebut juga nama asli si anu ini!

"Iya Sofia Sayang!"

"Jangan panggil-panggil 'sayang'. Lamaran Abang udah aku tolak barusan!"

"Nggak bisa! Karena yang kamu lakukan semalem itu sama dengan PE-LE-CEH-AN!"

"Tadi Abang bilang pemerkosaan! Mana yang bener sih?"

"Pemerkosaan itu kalo si anu Abang ini masuk ke dalam anu kamu! Tapi tadi malam tangan kamu doang yang main! Jadi itu cuma pelecehan biasa!"

Boong banget sih! London mendengus sebal. "SEKALI NGGAK TETEP NGGAK!" London turun dari tempat tidur dengan selimut tebalnya menuju kamar mandi.

"Ya terus aja nolak! Abang akan bilang sama seluruh keluarga kalo kita udah 'main'!"

London berbalik. "Ngomong Abang nggak jelas! Yang jelas dong nyebutnya! 'Main' tuh apa? Berhubungan seks maksudnya?"

Colin mengangguk senang.

"Ngomong gituan aja nggak berani, malah nekat ngajak nikah. OGAH!"

"Ya kamu liat aja ntar! Siap-siap dilamar ya, Sofia!"

London langsung membanting pintu kamar mandi dengan penuh emosi.

***

Seumur-umur baru kali ini Colin begitu bahagia bisa melihat marah-marahnya London. Sebenarnya semua yang dia katakan pada London itu hanya 50% benar, sisanya adalah karangan Colin.

50% kebenaran semalam adalah London berteriak kalau dia kembar. *Well*, jelas sekali gadis itu sudah mabuk. Colin tahu toleransi London terhadap alkohol itu sangat rendah.

Apa sih yang tidak Colin tahu tentang London. Colin tahu semuanya kecuali airmata itu memang baru kali ini Colin lihat. Nama London selalu ramai dibicarakan Bunda setiap kali mereka makan bersama di rumah. Walaupun Colin tidak pernah menanggapi, tapi otak pengacaranya merekam semua informasi yang secara tidak langsung Bunda ceritakan.

Colin memapah London ke dalam kamarnya, bukan kamar London karena gimana juga Colin nggak akan tega membiarkan seorang gadis mabuk tanpa ada yang mengurusnya. Entah ini

kesialan atau keuntungan, tapi begitu mereka masuk ke dalam kamar. London langsung mengeluh kepanasan dan mulai mengoceh yang tidak jelas. Gadis itu malah membuka seluruh bajunya di hadapan Colin.

"Aku tahu banget kalo Abang tuh nggak akan tertarik ngeliat badan aku!" ucap London sambil menyentuh dada Colin dengan telunjuknya. "Abang tuh nggak akan pernah jatuh cinta sama aku karena Abang udah duluan jatuh cinta sama Kak Brielle!"

Rasa terkejut yang dialami Colin itu berbarengan. Pertama dia seperti kesetrum listrik dengan sentuhan jari London di dadanya. Kedua, dia terkejut mendengar ucapan London. Yang terlintas di otaknya semalam, *darimana Sofia tahu soal Brielle?*

Tapi pertanyaan itu segera lenyap ketika London yang hanya mengenakan sepasang pakaian dalam yang super seksi itu menyentuh dadanya dan menarik lepas kaos Polo yang dikenakan Colin.

"Nggak masalah dong kalo aku nelanjangin Abang, kan Abang nggak ada rasa sama aku! Soalnya aku penasaran kayak apa sih badan cowok yang jadi cinta pertama aku?"

Bukan tangan London yang membuka celana jeans Colin yang membuatnya terkesiap tapi ucapannya yang terakhir itu. Sampai saat ini Colin masih bertanya-tanya apakah ucapan itu murni ucapan orang mabuk atau memang asli berasal dari hatinya London. Colin tidak berani bertanya. London pasti akan mengelak dan Colin tahu ujung-ujungnya London akan berbohong.

"Jadi kalo suatu hari aku menghilang dari hidup Abang karena nggak bisa lupain Abang, aku masih punya kenangan indah soal badan seksi Abang."

Tapi setelah mengucapkan hal itu, London malah tertunduk sedih dan menghela nafas panjang. "Udah ah, aku pusing!" London mendorong Colin dengan keras lalu naik ke tempat tidur dan tertidur pulas. "Pusing mikirin cinta yang nggak dibales."

Colin akhirnya memang tidur di samping London malam itu. Tapi tengah malam menjelang pagi tiba-tiba saja Colin mendengar London menangis. Colin sendiri tidak pasti apakah London masih dalam mode mabuk atau sudah sadar karena ketika Colin meraihnya, London tidak menolak sama sekali.

Dan pria normal mana yang bisa tenang bila ada perempuan cantik dan seksi berada dalam pelukannya? Colin sudah pasti pria normal walaupun belum pernah buka segel. Selama ini memang dia tidak pernah ada niat tapi kalau di depan semua saudaranya, dia mengaku sudah sering ganti-ganti pasangan.

Apalagi ketika tangan London mengelus dada Colin, mendadak celananya sempit dan sumpah Colin terkejut. Dia mulai lupa diri apalagi melihat bibir seksi berwarna pink itu terlihat begitu menggiurkan.

Colin mencium bibir London dengan lembut tapi reaksi London malah tidak terduga. Gadis itu masih menutup mata dan terduduk menghadap Colin lalu membuka branya. Colin menelan ludah melihat payudara yang menggiurkan itu terpampang di hadapannya.

Ya ampun Tuhan ... begini amat godaannya!

Dan tanpa merasa bersalah London malah memeluk Colin dan merapatkan dada mereka. *Fix,* Colin tegang sepanjang sisa malam dan tidak tidur sama sekali.

Sampai saat ini ketika mereka sudah dalam perjalanan pulang ke Jakarta, London masih tidak percaya apa yang diucapkan Colin. Gadis itu masih cemberut tapi emang dasar Colin tuh juga keras kepala dan dia nggak peduli dengan kekesalan London. Dia tetap saja menggenggam tangan London setiap ada kesempatan. Dia juga memaksa duduk bersebelahan di pesawat.

Colin juga yang mengantar London pulang dengan mobilnya yang sengaja dia inapkan di bandara Soekarno Hatta. Bahkan sebelum London turun dari mobil, Colin meraih pinggang London dan mengecup bibirnya.

"Jangan cemberut dong, Sayang kan udah mau dilamar."

"Dilamar dari Hongkong?"

"Jadi maunya kamu, kita lamaran di Hongkong gitu?" goda Colin sambil tertawa.

"Ngapain juga Abang mau lamar aku? Cinta juga nggak! Emang kita pernah pacaran?!" London buru-buru membuka *seatbelt*nya dan membuka pintu. "Cinta Abang tuh masih *stuck* di masa lalu!"

Suara bantingan pintu mobil itu mengejutkan Colin dan dia seperti tersadar apa yang barusan London katakan. Selama beberapa hari bersama London, Colin benar-benar sudah melupakan Brielle. Bukannya selama ini dia masih mengingat Brielle atau mencintainya, tidak juga. Colin sudah ikhlas dan

bahagia melihat Brielle bahagia bersama Bang Calvin tapi dia hanya merasa belum menemukan wanita yang tepat.

Sambil menyetir mobilnya menuju rumah, Colin mulai menyelidiki hatinya. Bersama London membuat harinya menyenangkan. London itu hiburan yang bisa membuat Colin marah dan juga tertawa di waktu yang bersamaan. Dia terus bertanya pada hatinya apakah London layak untuk diperjuangkan?

Karena seperti yang London bilang tidak ada cinta di antara mereka. *Oh wait,* sekarang Colin tahu kalau dirinya adalah cinta pertama London jadi setidaknya masih ada harapan bagi mereka. Colin bisa belajar mencintai London.

Colin memarkir mobilnya di dalam garasi dan mengambil koper kecilnya lalu berjalan masuk ke dalam rumah. Hatinya memang masih galau dan bingung tapi itu bisa dipikirkan nantilah. Mungkin besok pagi dia bisa menjemput London lalu mengantarnya ke rumah sakit.

Setidaknya Colin ada niat untuk maju lebih dulu.

"Abang Colin udah pulang?" sambut Bunda dan Ayah yang sedang duduk berduaan di ruang TV.

"Udah Bun." Colin menghampiri kedua orangtuanya dan mencium tangan mereka. "Halo Yah."

"Bang Colin langsung mandi dan siap-siap ya."

"Siap-siap kemana ya, Bun?"

"Kita keluarga The Angels mau ke rumah London, Bang."

Colin mengernyit. "Ngapain, Bun?"

"Mau ngelamar London."

Jantung Colin langsung berdegup kencang.

"Santai Bang ..." Ayah menepuk bahunya. "London itu bakalan jadi istri kamu."

WHAT????

=====

Part 6.

Oops, 2 – 2 Untuk London

Quote:

"Love is like the wind,

you can't see it but you can feel it."

– Nicholas Sparks

Para wanita The Angels yang terdiri dari Olivia, Tamara dan Kimberly selalu punya cara sendiri untuk membahagiakan keluarganya, terutama anak-anak mereka.

Secara pribadi, Olivia tahu sekali kalau cinta pertama Colin adalah Brielle tapi Colin tidak pernah tahu kalau Bundanya tahu. Olivia hanya tidak ingin mematahkan hati Calvin yang sebenarnya memang sudah mencintai Brielle sejak kecil.

Bagi Olivia tidak ada yang namanya anak tiri atau anak kandung. Keempat anaknya adalah anak kandungnya, belahan jiwanya. Colin memang lahir dari rahimnya tapi Calvin yang lebih dulu mengisi hatinya. Jadi keempatnya memiliki porsi cinta yang sama di hati Olivia.

Makanya Olivia paham sekali kenapa Colin memilih jomblo. Olivia juga paham bahwa semakin bertambah usia, Colin mulai bisa melepaskan Brielle. Tapi hati Olivia tidak bisa tenang bila anaknya belum menemukan belahan jiwanya.

Olivia langsung berpikir bahwa dia dan kedua saudaranya harus melakukan sesuatu. Bila Colin tidak mau berusaha, biarlah Bunda dan kedua Mama yang berusaha.

"Adek lagi nggak suka kumpul-kumpul sama keluarga Papa, Bang."

"Kamu masih naksir Colin, Dek?"

"Naksir apaan sih, Bang? Rugi amat naksir cowok yang hatinya udah buat cewek lain!"

Olivia mendengar jelas ucapan kedua kakak beradik Hutagalung itu di halaman belakang rumahnya ketika keluarga dari pihaknya berkumpul untuk arisan.

"Kamu patah hati, Dek?"

Olivia melihat jelas London yang tertunduk dengan bahu yang terkulai sedangkan Jonathan langsung memeluknya erat. Olivia bersyukur saat itu Colin sedang tidak ada di rumah sehingga London aman. Tapi sejak itu Olivia sibuk mencari cara menyatukan mereka.

Kesempatan itu akhirnya datang ketika keduanya bertemu lagi di rumah sakit. Waktu itu Colin membantu Carmen membawa Hansel ke rumah sakit. Carmen juga ikut andil dalam hal ini. Walaupun prosesnya lambat tapi Olivia percaya hal baik akan terjadi pada keduanya.

Olivia bergerak cepat dengan menelepon Sekar, adik iparnya, Mamanya London dan menanyakan jadwal London hingga 3 bulan ke depan. Begitu Sekar mengatakan bahwa London akan ada

pemotretan di Kuala Lumpur, Olivia langsung meminta Ben untuk menanyakan apakah ada tugas untuk Colin ke Kuala Lumpur?

Ben dan Orlando malah melakukan hal yang tidak pernah Olivia sangka. Kedua pria itu menghadap Dokter Rafael Dimitri dan Dokter Sudung Siregar lalu menjelaskan masalah perjodohan itu. Kedua dokter tua itu malah dengan senang hati membantu dan langsung mengirim Colin ke salah satu cabang Charity Golden Hospital di Kuala Lumpur.

Semuanya terjadi begitu cepat dan Olivia bahkan tidak menduga ketika istri Dokter Rafael, Dokter Kayla Dimitri bertanya, "Mau dilacak nggak sama Denny?"

"Dilacak gimana maksudnya, Kay?"

"Aktivitas mereka berdua. Denny bisa kirim intelnya untuk mengikuti mereka jadi kalian bisa tahu apa yang harus dilakukan setelahnya."

"Oh ya ampun, Kay. Makasih banyak ya. Aku nggak kepikiran sampe ke sana."

Begitu salah satu intel yang dikirim Denny Dimitri mengatakan bahwa Colin dan London tidur di kamar yang sama, Ben dan Olivia langsung menghubungi Noel dan Sekar untuk mengadakan acara lamaran.

"Bunda yakin?" tanya Ben khawatir. Bagaimanapun juga dia tahu kalau Colin belum mencintai London.

"Bunda nggak pernah seyakin ini, Yah dan Bunda percaya usaha kita bisa selancar ini pasti campur tangan Tuhan."

"Tapi Colin kan nggak cinta sama London, Bun. Jangan sampe kita kecewain Noel sama Sekar."

"Colin cinta sama London, Yah. Percaya deh! Anak itu kan sama kek Ayah dan Calvin, gengsian. Ayah tenang aja ya."

Saking lancarnya usaha mereka, untuk seragam lamaran calon pengantinpun Tamara punya. Dia memiliki sebuah kebaya berwarna gold dengan sarung batik yang kembaran dengan kemeja prianya. Setelan itu adalah hasil rancangan terbaru Tamara dan langsung dihadiahkan untuk Colin dan London.

Bagi Olivia, biarlah Colin dan London terkejut tapi Olivia selalu percaya bahwa niat baik orangtua bagi anak-anaknya pasti akan menghasilkan hal yang baik juga.

***

London masuk ke dalam rumah dengan wajah cemberut dan hati yang galau. Rasanya masih sebal dengan ucapan Colin yang terkesan becanda itu. Padahal London sempet berharap dan hampir mencapai tahap kegeeran plus baper akut.

Sebel!

Mata London terbelalak melihat kedua orangtuanya berpakaian batik rapi, seragaman pula dan ada beberapa petugas catering yang mondar-mandir menyiapkan meja prasmanan.

"ADEKKK ..." teriak Mama dengan ceria menyambut London dan memeluknya. "Kok lama sampenya, Dek? Yuk buruan Adek mandi soalnya MUA-nya udah *standby* di kamar Adek tuh."

"Mama ... ini ada apa sih? Ada acara apaan?" London bahkan terpana melihat Jonathan, abangnya yang ikutan berseragam yang sama dengan Papa. Kalau Abangnya yang workaholic itu rela datang ke sebuah acara keluarga, sudah pasti acaranya ini penting.

"Nanti Mama ceritain tapi sekarang Adek mandi dulu dan siap-siap ya." Mama mendorong tubuh London menuju kamarnya di lantai 2.

Masih dengan kebingungan, London melihat ada 2 orang berprofesi MUA menunggu di depan kamarnya yang kemudian mengikuti isyarat Mama untuk masuk ke dalam kamar London.

Sebuah kebaya berwarna gold dengan bawahan batik berwarna biru tua tergeletak di atas tempat tidurnya. London semakin mengernyit tapi dia tetap patuh pada Mamanya dan langsung menuju kamar mandi.

Biasanya London akan berlama-lama di dalam bathtub apalagi bila dia baru pulang dari lokasi pemotretan tapi kali ini karena penasarannya, dia hanya mandi seadanya.

"Mama, Adek bingung deh. Kita mau ada acara apa ya? Pasti ada hubungannya dengan Adek kan?"

Mama malah menariknya ke sebuah kursi lalu memerintahkan kedua MUA itu untuk mulai mendandaninya. Kemudian Mama duduk di hadapannya dan menggenggam kedua tangannya.

"Adek sayang, Adek tahu kan kalo Mama sama Papa juga Abang Jon sayang banget sama Adek?"

London mengangguk pelan.

"Adek juga tahu kan kami akan lakukan apapun untuk kebahagiaan Adek?"

London kembali mengangguk. "Adek mau dijodohin ya, Ma?"

Mama gantian mengangguk dengan senyum lebar. London hanya membatin, *goodbye Colin!*

Tatapan Mama yang begitu berharap itu membuat hati London meleleh. Bagaimanapun juga Mama adalah segalanya bagi London. Bagaimana mungkin dia mengecewakan hati wanita yang sudah melahirkan dan membesarkannya ini?

"Mama pasti pilihin pria yang bagi untuk Adek kan, Ma?"

"Selalu yang terbaik untuk Adek, untuk anak kesayangan Mama." Mama menyentuh dagu London dan mencium pipinya dengan lembut.

"Kalo Mama yakin, Adek nurut aja."

Pelukan Mama malah membuat London semakin terharu. Saat ini baginya malah kebahagiaan Mama yang paling penting. Siapapun pria itu, selama dia mencintai London, mungkin London akan belajar menyayanginya.

Jadi selama London dipermak habis-habis, dia sibuk membuka handphonenya dan memandangi seraut wajah dingin yang telah merampas habis hatinya. Foto itu dia ambil dari galeri handphone Mama ketika mereka sedang arisan. Colin ikut berfoto bersama seluruh keluarga besar. Dia berdiri tegap di ujung barisan dengan kedua tangan di saku celananya. Foto pria itu terlalu kecil dan terlihat jauh tapi London memotongnya dan menyisahkan foto Colin yang buram.

Foto itu sudah berada di dalam memory card-nya selama bertahun-tahun dan setia menemaninya setiap kali dia merindukan pria itu. Tapi sepertinya sebentar lagi dia harus menghapus wajah tampan itu dari galerinya.

Ternyata kita memang nggak berjodoh, Bang!

***

Colin masih terdiam sepanjang perjalanan mereka menuju rumah keluarga Hutagalung. Ayah bahkan tidak memberikan penjelasan lain tapi Colin tidak ada niat untuk membantah kedua orangtuanya.

Sejak kecil dia dan semua saudaranya sudah diajarkan untuk jadi anak-anak yang patuh dan mau mendengar omongan orangtua. Jadi semisalnya bukan London yang dijodohkan dengannya, Colin harus ikhlas menerimanya. Tapi sumpah, dia merasa lega karena yang akan menikah dengannya adalah London dan bukan perempuan lain.

Colin masih bingung dengan alasan kedua orangtuanya ketika tadi Colin bertanya, "Kenapa, Bun?"

Dengan ringan Bunda menjawab, "Karena Bunda ingin kamu bahagia, Lin."

"Apakah bahagianya Colin harus bersama Sofia, Bun?"

"Untuk yang satu itu, cuma kamu yang bisa jawab, Lin. Karena Bunda bukan dukun yang bisa baca pikiranmu! Tapi hati Bunda selalu tahu yang terbaik buat anak-anaknya."

"London tahu soal ini?"

"Mungkin Tante Sekar udah cerita dan Bunda rasa London juga sama kagetnya dengan kamu."

Colin kembali terdiam. Dia bersyukur tidak harus menyetir malam ini karena pikiran sedang tidak fokus. Bukan apa-apa dia hanya takut London menolaknya. Itu saja! Kalau soal cinta, Colin akan belajar mencintai London karena bagaimanapun juga tidak pernah ada istilah perceraian dalam kamus keluarga besar The Angels.

Baginya London akan menjadi yang pertama dan terakhir. Tapi tetap saja rasanya lebih mengerikan menghadapi penolakan London daripada harus menghadapi sidang pidana.

Begitu mereka tiba, tangan Colin mulai basah dan keringat dingin mengucur deras di tulang punggungnya. Kemeja batik hasil rancangan Mama Tamara terlihat luar biasa bagus di tubuhnya. Bahkan Mama Tamara masih sempat mengusap punggungnya begitu dia turun dari mobil.

Colin sangat mengenal ketiga adik laki-laki Bundanya. Om Noel, Papa London adalah yang paling keras dari semuanya. Mungkin karena dia adalah anak laki-laki pertama dan dulunya selalu membantu Bunda mengurus adik-adiknya.

Kalau Om Leo dan Om Alex sih masih lebih santai walaupun mereka bertiga sama-sama irit bicara. Hanya Bunda dan Tante Virgi yang cerewet ditambah wajah mereka berdua sangat mirip. Tapi Colin salut dengan hubungan kasih sayang Bunda dengan adik-adiknya. Mereka tidak terpisahkan.

Uniknya, keempat adik Bunda itu kalau bertemu akan mencium tangan dan pipi Bunda seperti kepada ibu mereka sendiri. Bahkan mereka melakukan hal yang sama pada Ayah, padahal Ayah hanyalah abang ipar mereka.

Oke kembali lagi ke rasa berdebar yang dialaminya, mata Colin langsung tertuju pada Om Noel yang menatapnya dengan tajam, tanpa senyum. Sedangkan Tante Sekar menyambut Colin dengan heboh dan memeluknya erat.

"Abang Colin ... calon mantunya Mama!" serunya dengan bahagia.

Colin membalas pelukan Tante Sekar tapi matanya langsung tertuju pada sesosok tubuh seksi milik si Sop Ayam pemarah itu. Ternyata ... oh ternyata ... si Sop Ayam cantik banget. Colin langsung melepaskan pelukan Tante Sekar dan berdiri tegak menunggu London yang perlahan-lahan menuruni tangga.

"Lho Abang ngapain ke sini? Mau jadi fotografer atau gimana?" tanya London blak-blakan.

Colin mengeluh dalam hati, *ya ampun gini amat sih calon istri!*

"Abang mau melamar kamu, Sof!"

"Lah jadi Abang yang mau nikahin Sof? Kirain mau moto-moto gitu!" London tergelak lega.

Colin hanya bisa membuang nafas untuk menenangkan hati dan perasaannya saat ini. *Emang dasar calon istri nggak ada perasaan! Udah ganteng begini masih juga disangka tukang poto!*

Hanniel dan Carmen cekikikan di belakang para orangtua. Colin hanya mendengus sebal sambil membayangkan mencium

London lalu menindih sampai gadis itu mengerang-erang keenakan.

Sebuah pukulan mampir di bahunya. "Jangan ngelamun jorok ya, Lin!" desis Bunda melotot. "Awas kamu mimisan!"

"Mas ... ada lho cowok yang ngeliat ceweknya langsung mimisan padahal ceweknya masih pake baju ya, Mas. Gimana kalo telanjang?" Carmen cekikikan sambil memegangi lengan Hanniel.

"Yang mimisan itu Papinya Abe, Kak! Dulu ..." sambung Claire sambil menahan tawa. Si 'Transformer' langsung mendelik galak.

"Itu sih kutukan para 'gengsier', Mommy Hannah. Kalo Mas sih nggak ada gengsinya!" ledek Hanniel lagi.

"Kalian berisik banget sih!" sentak Mama Kimberly melotot. Kedua pasangan itu mendadak terdiam. Lalu, "Namanya juga jomblo akut, biasa itu mimisan. Asal nggak ingusan dari bawah aja!"

Sumpah, tawa mereka langsung meledak termasuk Andrew yang sejak tadi memasang tampang seriusnya.

"Ya ampun Mama ... top banget deh kalo ngomong!" Claire memberikan jempolnya ke arah Mama Kimberly.

Tapi tawa mereka mendadak berhenti ketika suara deheman Ayah Ben terdengar serius.

"Jadi kami sepakat untuk melamar London bagi Colin." Ucapan Ayah seakan menggema di telinga Colin. "Hubungan keduanya sudah hmm ... bagaimana kita menyebutnya ..." Ayah melirik Bunda meminta bantuan.

"Hubungannya udah sampe di kamar ya?" Tante Sekar mengucapkannya dengan tawa yang membuat Om Noel mengernyit.

Om Noel juga termasuk salah satu bucin kayaknya. Soalnya setiap sebentar tangan Om Noel menyentuh tangan Tante Sekar terus kayak mereka yang mau nikah. *Ya ampun ... gue dikelilingi para bucin dan sebentar lagi kayaknya gue bakalan nyusul mereka.*

Ayah Ben kembali berdehem. "Ya seperti itu kondisinya dan kami sekeluarga tidak ingin berlama-lama sehingga Colin memutuskan untuk segera menikah dengan London."

Wait ... kapan aku memutuskan sih? Pikiran Colin jelas-jelas mendengarkan pembicaraan orangtua tapi matanya tidak bisa lepas dari sosok seksi yang terlihat luar biasa cantik dengan kebaya berwarna gold itu.

Gimana juga secara pribadi gue belum lamar dia! Duh ... kok rasanya nggak tepat sih! Senggolan tangan Bunda ke rusuknya mengejutkan Colin dan matanya menatap kotak kecil berisi cincin yang disodorkan Bunda ke arahnya.

"Ayo pakein cincinnya ke jari London, Colin! Ini kan cincin yang kamu beli khusus untuk London minggu lalu." Mata bening Bunda menatapnya seakan memberi isyarat yang Colin mengerti.

Colin menerima kotak itu dan berlutut di hadapan London. Mata mereka saling bertautan dan entah kenapa Colin bersyukur semua orangtuanya bergerak cepat. Rasanya apa yang dilakukan orangtuanya sangat tepat dan Colin tidak menyesal. Kalau seperti

ini rasanya melamar London, Colin mungkin akan langsung takluk di bawah sihir cinta London.

"Sofia sayang, ayo kita menikah dan hidup bersama selamanya."

"Ya ampun Colin ..." celetuk Mama Tamara. "Nggak ada romantisnya banget sih!"

Colin berusaha mengabaikan suara gerrrr di belakangnya dan membuka kotak cincin itu. *Sumpah, selera Bunda bagus banget!* Colin sampe terpana lihat cincin yang cantik itu.

"London suka warna ungu, Lin," bisik Bunda di telinga Colin.

London malah terpaku melihat cincinnya dan mata yang berkaca-kaca itu membuat jantung Colin berdebar lebih cepat. Dia seperti tersentak menyadari fakta bahwa dia tidak tahu apa-apa soal calon istrinya.

"Abang tahu kalo aku suka warna ungu?"

Kepala Colin terangguk pelan dengan perasaan bersalah. "Nikah ya, Sayang?" Suara Colin malah bernada membujuk.

London malah menoleh ke arah orangtuanya dan bertanya, "Papa Mama bahagia nggak kalo Adek nikah sama Bang Colin?"

Mama tersenyum lembut dan mengelus punggung London. Papa malah mencium ujung dahinya. "Papa bahagia banget, Dek dan Papa tenang kalo Colin yang jadi suami Adek."

"Mama?"

"Mama apalagi, Dek. Bahagia banget."

"Ya udah, Bang. Ayo kita nikah."

Colin tersenyum kecil lalu memakaikan cincin berlian bermata ungu itu ke jari manis London. Mereka bertatapan sesaat dan pikiran Colin langsung berbisik untuk segera mencium London. Sebagai seorang yang selalu mengikuti pikiran sehatnya, Colin langsung meraih tengkuk London dan mencium bibirnya dengan lembut.

"Emang beda ya kalo jomblo karatan!" celetuk Hanniel sambil tertawa. "Nyosornya nggak mandang tempat!"

Colin mana peduli dengan ledekan abang iparnya selama London tidak menolaknya, dia akan baik-baik saja. Ciuman itu baru berhenti ketika Ayah menepuk bahunya dengan pelototan galaknya.

Yang membuat Colin lega adalah ucapan Ayah, "Kalau boleh, pemberkatan akan kami adakan 2 minggu dari sekarang dan malamnya akan ada resepsi."

"Apa nggak kecepetan, Ben?" tanya Om Noel kaget.

"Kami udah urus semua ya, Noel dan kalian hanya perlu datang di acara anak-anak kita."

"Seriusan, Bang?" tanya Tante Sekar tidak percaya.

"Serius, Sekar!" jawab Bunda menenangkan.

Pembicaraan masih berlangsung setelah makan malam dan Colin menarik tangan London ke teras belakang. Setidaknya dia harus bersikap *gentleman* dan mengatakan sesuatu.

"Sori ya, Sof. Abang nggak bisa lamar kamu di Hongkong."

London mendengus lucu. "Abang lagi becanda ya?"

Colin menggeleng dengan wajah seriusnya. "Nggak tuh. Kan tadi siang di mobil kamu bilang lamaran di Hongkong dan tiba-tiba aja Ayah Bunda udah ngajak ke sini buat ngelamar kamu."

"Aku tuh becanda, Bang. Lagian ya kita mau nikah nih dua minggu lagi, emangnya Abang cinta sama aku?"

"Kamu sendiri cinta nggak sama Abang?"

London berusaha sabar dan menjawab, "Kenapa Abang balik nanya sih?"

Colin menarik nafas panjang. "Abang tahu di antara kita tuh belum ada rasa cinta tapi Abang akan belajar mencintai kamu, asal cintanya kamu cuma untuk Abang."

London menatap Colin sambil berpikir keras untuk menjawab pria itu. "Abang yakin bisa belajar cinta sama aku? Abang yakin udah *move on* dari cinta masa lalu?"

Colin terdiam lalu, "Abang udah lama *move on*, Sofia. Lagian darimana kamu tau soal itu sih?"

"Soal siapa? Soal Kak Brielle?"

"Ya itulah!"

"Abang aja nggak mau nyebut namanya. Secinta itu ya sama Kak Brielle?"

Colin kembali terdiam. "Kalo Abang bilang perasaan Abang ke Brielle udah biasa aja, kamu percaya nggak?"

"Buat dong aku percaya!"

"Oke dan buat juga Abang jatuh cinta sama kamu, sampe jadi bucin kayak Bang Andrew dan Mas Hanniel gitu."

London tergelak. "Usaha sendiri dong!"

"Oke, Abang anggap ini tantangan dari kamu, Sop Ayam sayang."

"Tapi nggak ada MP sebelum ada cinta ya, Bang!"

"MP tuh apa?"

"Malam Pertama."

"APAAAA?!"

London terkekeh. "Skor kita sama, kemBang Col. Dua sama!

=====

Part 7.

Cinta Bertepuk Sebelah Tangan

Quote:

Belajar mencintaimu

Seperti bernafas bagiku.

-def

Waktu 2 minggu untuk mempersiapkan sebuah pernikahan itu cukup bagi tim The Angels. Selain mereka menyewa sebuah Event Organizer langganan mereka, para Mama juga bergerak cepat.

Tadinya keluarga London khawatir soal gaun pengantin untuk London tapi kekhawatiran itu lenyap ketika Bunda Olivia mengatakan, "Tenang Sekar, gaun pengantin London udah jadi sejak tahun lalu. Hasil rancangan Tamara lho."

Sepertinya Colin yang paling shock mendengar ucapan Bundanya. Otak pengacara Colin mulai bekerja dan dia semakin menyadari bahwa ada konspirasi para Mama dengan pernikahannya dan London. Tapi sudah terlambat untuk protes. Toh, Colin menerima perjodohan ini dengan senang hati.

Gimana juga ini adalah tantangan baginya untuk menunjukkan pada London kalo dia juga bisa belajar mencintai London. Lagipula dia sudah lama melupakan Brielle.

Grup Chat The Angels Male Voices

6 Participants

Andrew Panggabean – Group Admin
Calvin Kurniawan – Group Admin
Colin Kurniawan – Group Admin
Edzhar Gabrian – Group Admin
Hanniel Adijaya – Group Admin
Levi Naftali – Group Admin

Ini adalah pertanyaan paling nggak banget dalam hidup gue!

Itu yang Colin tulis di grup The Angels Male Voices. Menurut Colin nama grup mereka itu absurd banget, sumpah. Berasa mereka itu semacam grup penyanyi Tenor pria ala-ala. Tapi gimana lagi, nama grup itu adalah ide si Bos Tua, Hanniel Adijaya. Jadi mereka nggak boleh protes.

Calvin Kurniawan
Kamu mau nanya apa, Lin?

Edzhar Gabrian

Palingan si Abang mau nanya gimana caranya jadi bucin kek kita, Bang.

Andrew Panggabean

Ohhh udah tobat kau, Lin?

Emang ya kalo udah jadi bucin sejati paling tahu isi hati bucin lainnya!

Hanniel Adijaya

Berarti kau udah jadi bucin kalo gitu, Lin.
Jadi apa lagi yang mau lo tanya?

Gimana caranya, Mas Han?
Soalnya dalam 2 minggu gue harus bisa cinta sama London, brothers.

Edzhar Gabrian

Kalo nggak, lo nggak bakalan dapet MP ya, Bang?

Sialan banget kan? Si Edzhar tau banget derita gue! rutuk Colin dalam hati lalu dia kembali mengetik.

Nah itu yang gue bingung sama Sofia!
Kenapa harus cinta dulu baru bisa MP?
Apa hubungannya coba?

Levi Naftali

Ya ada dong, kembang kol!

Dih ... kenapa lo ikut-ikutan manggil gue gitu sih, Mas?

Si sop ayam yang ngasitau lo ya?

Calvin Kurniawan

Oh jadi sekarang calon pengantin punya panggilan kesayangan ya?

Cieee ... bucin baru adeknya Abang.

Tauk ah!

Seriuslah, Bang!

Ini antara hidup dan mati nasib burung gue!

Semua mengetik emotikon tertawa secara bergantian. *Sial banget kan sodara-sodara gue!*

Hanniel Adijaya

Mulai cek jadwal kerjanya.

Trus lo anter jemput deh dia selama seminggu ini.

Edzhar Gabrian

Sering-sering WA atau telepon dia, Bang.

Levi Naftali

Banyak-banyak senyum, Lin.

Jangan tunjukin muka datar kayak tembok minta diamplas lo!

Andrew Panggabean

Cium pipinya si London itu pas ketemu, Lin.

Lah ... cium pipi mah sering, Bang.

Cium bibir malah udah 3 kali.

Yang terakhir ciuman di tempat tidur.

Hanniel Adijaya

Ajigile lo, Lin!

Mantap banget lo!

Pantesan Bunda sama Mama pada gercep!

Andrew Panggabean

Huahaha ... cocok kau gabung sama PTT, Lin!

Belom bilang cinta tapi mainannya udah tempat tidur!

Colin malah ikut tertawa jadinya mendengar Andrew menyebut PTT. Genk keluarganya Andrew yang absurdnya minta ampun deh. Tapi mereka memang gerombolan bucin yang kelebihan testosteron. Kalo ngumpul kayak ngeliat sekumpulan raksasa arisan. Gimana nggak, ukuran badan mereka jumbo semua.

Jadi paginya, Senin pagi tepatnya Colin sudah berada di rumah London di jam 6.30. Sebelum berpisah semalam, Colin sempat menanyakan jadwal London hari ini dan dia baru tahu kalau calon istrinya itu selalu dinas pagi setiap hari.

Colin sudah sarapan sebenarnya karena sepagi apapun dia berangkat, Bunda tidak akan pernah membiarkannya pergi kalau belum makan sesuatu. Tapi karena Tante Sekar mengajak sarapan lagi sambil menunggu London, Colin pasrah saja. Bagaimana dia bisa menolak calon Mama mertuanya? Bisa gagal rencananya menjadi bucin sejati.

Yang di otaknya saat ini adalah MP TIDAK BOLEH GAGAL, dengan huruf besar.

Tapi ciri-ciri bucin sejati memang sudah mulai terlihat di dalam dirinya ketika London keluar dari kamarnya lalu berjalan menuruni tangga. Colin mulai merasa kegerahan melihat bokong calon istrinya dibalut rok ketat dan atasan kemeja putih dengan 3 kancing teratas yang dibiarkan terbuka.

"Hai Sayang ..." sapa Colin sambil meraih pinggang London dan mencium pipinya.

London sempat tertegun dan merona. Colin yang deg-degan menunggu reaksi London dan ketika akhirnya gadis itu tersenyum, Colin merasa luar biasa lega.

"Abang udah sarapan?"

"Ini Abang sengaja nunggu kamu." *Duh ya ampun ... nggak nyangka aku bisa semanis ini!*

"Abang mau sarapan apa?" tanya London mengambil posisi duduk di sebelah Colin.

"Abang mau roti lapis aja, Sof."

Keduanya sama-sama tidak menyadari kalau orangtua London memperhatikan interaksi manis keduanya. Bahkan Tante Sekar berkali-kali tersenyum malu melihat Colin yang setiap sebentar menggenggam tangan London.

"Nanti makan siang tungguin Abang ya, Sof. Kita makan siang bareng aja."

"Ehh ... ntar siang kamu kan harus fitting baju pengantin, Dek," ucap Tante Sekar dengan cepat. "Mama tunggu kamu di Butik The Angels ya, Dek."

"Ya udah kalo gitu Abang jemput jam 11 aja ya, Yang trus kita ke butik Bunda baru abis itu makan siang."

Colin sempat lupa dengan gaya berpakaian calon istrinya dan baru tersadar ketika London akan turun di lobi rumah sakit Charity Golden. Colin menarik pinggang London mendekat ke arahnya.

"Kemeja kamu terlalu tipis, Sayang. Abang nggak suka kalo ada cowok yang salah fokus ngeliat bra hitam kamu itu. Dan ini lagi ..." Colin menunjuk kancing kemeja London. "Kenapa kancingnya harus dilepas tiga sih, Yang?" Colin mengaitkan 2 kancing kemeja London dan tersenyum puas. "Begini lebih cantik!"

London hanya terdiam lalu akhirnya tersenyum juga. Tersenyum pasrah. Tangannya terulur mengelus dagu Colin yang

terlihat seksi dengan brewok yang sudah dirapikan. "Makasih ya, Abang sayang."

Elusan tangan London sukses membuat Colin melepaskan sabuk pengamannya lalu menarik kepala London dan mengulum bibirnya. Lidahnya berusaha menyeruak masuk ke dalam mulut London sehingga membuat gadis itu mengerang nikmat.

"Aduh ya ampun! Erangan kamu bikin Abang pengen nindih kamu, Sayang!" bisik Colin di sudut bibir London.

"Abang ... pagi-pagi udah mesum!" London merona malu sambil memukul bahu Colin.

"Pagi-pagi itu yang enak banget buat mesum, Sayang." Colin mengelus bibir London yang memang jarang memakai lipstick lalu mengecupnya lagi.

Sebuah ketukan di kaca mobil mengejutkan mereka berdua. Wajah London kembali merona ketika wajah Dokter Rafael dan Dokter Kayla tersenyum lebar ke arah mereka. Keduanya buru-buru turun dari mobil dan menyalami kedua dokter senior yang notabene adalah suami istri itu.

"Cieee ... yang bentar lagi mau nikah!" goda Dokter Kayla Dimitri sambil merangkul bahu London.

Sumpah deh, London nggak pernah akrab sama Dokter Kayla karena istri Dokter Rafael itu sudah lama tidak aktif di rumah sakit ditambah rasanya segan mau dekat-dekat dengan 'pembesar' rumah sakit. Ntar disangka cari muka lagi. Tapi memang wanita tua yang super cantik itu ramah banget.

"Lho kok Tante Kayla tahu?" tanya Colin penasaran.

"Lahhh kan Bunda kamu udah kirim undangan tuh dari kemarin," jawab Dokter Kayla dengan senyum lebar.

Mereka berdua saling berpandangan lalu Colin terbahak. "Baru kemarin lho lamarannya, Tante dan abis itu langsung kirim undangan kali ya si Bunda."

"Cewek-cewek The Angels kan gercep banget, Lin."

"Yang tercepat dari yang paling cepat, Tante."

London berdehem pelan. "Abang nggak jalan?"

Colin tergelak lalu meraih bahu London. "Kamu udah bosen liat Abang ya, Sayang?"

"Bukan, Bang. Nanti Abang terlambat masuk kantor."

Gantian Dokter Rafael yang tergelak. "Kantornya kan punya dia, Dokter London. Dia mah bebas!"

"Ngopi-ngopi dululah kita, Lin. Dokter London juga kan belum kenal sama keluarga The Lajanks." Dokter Kayla mengelus punggung London dengan akrab.

"Pengen banget, Tante tapi Colin ada klien jam 9.30 nanti. Titip calon istri Colin ya, Om."

"Iya beres. Selama ini juga selalu dijagain kok, Lin. Baru masuk klub bucin ya kamu?" goda Dokter Rafael hingga membuat Dokter Kayla tertawa ngakak.

Colin ikutan tertawa sementara London hanya tersipu malu. Orang-orang yang memperhatikan mereka tidak berani mengganggu. Colin meraih London dan memeluknya erat lalu mencium kepalanya beberapa kali.

"Baik-baik ya, Sayang. Jam 11 Abang jemput kamu."

Dokter Rafael ikutan merangkul istrinya dan berkata, "Ihh mirip kita waktu muda ya, Ma."

London terharu melihat kemesraan pasangan itu. Setelah Colin berangkat, London berjalan bersama pasangan Dimitri menuju bangsal anak. Rasanya sangat bahagia bila dirinya dan Colin bisa seperti mereka. Seandainya Colin bisa mencintainya seperti London mencintai Colin, rasa bahagianya pasti berlipat ganda.

Tapi hari ini semuanya terasa berbeda. London jadi tidak sabar menunggu jam 11 siang dijemput pacar. Seumur-umur baru kali ini dia punya pacar serius yang instan. Belum pernah bilang cinta tapi mereka udah mau nikah aja. Dua minggu itu sebentar dan London malah yang deg-degan nunggu hari pernikahan mereka.

London sudah bertekad untuk tidak ada malam pertama kalau Colin tidak juga bilang cinta dan dia tidak boleh goyah. Kalau Colin bisa cerdik, London harus lebih cerdik lagi. Bagaimanapun yang dia pertaruhkan adalah kebahagiaan dan masa depan pernikahannya.

"Pagi Dokter London ..." sapa Suster Leria di depan meja perawat bangsal anak.

"Pagi Suster Leria ... pagi semua!" London melangkah menuju kantor dengan Suster Leria mengekorinya sambil membawakan mug Starbucks.

"Dok, ada latte nih dari Dokter Ivan," ucap Suster Leria begitu mereka memasuki ruangan Dokter London.

London menoleh dan dengan santai dia menjawab, "Buat kamu aja, Sus atau kasih ke Dokter Ditya. Eh mana tuh si Ditya? Kok blm ada laporan pasien pagi ini?"

"Hmm Dok ... Dokter Ditya tadi nangis trus lari pulang."

"Nangis? Kenapa? Ada musibah dengan keluarganya atau apa?"

"Hmm ..."

Keraguan Suster Leria malah membuat London semakin penasaran. "Ada apa sih, Sus?"

"Dokter Ditya nembak Dokter Ivan tapi ditolak, Dok."

"Kenapa Ditya harus melakukan hal tolol begitu sih?" London berdecak kesal. Sejujurnya dia tidak pernah suka bila anak buahnya bersikap tidak profesional, apalagi bila mencampurkan urusan pribadi ke dalam pekerjaan.

Semua orang di Charity Golden tahu gimana Ditya tergila-gila pada Ivan tapi dokter playboy itu memang tidak pernah setia pada satu wanitapun. Pria itu juga pecinta ONS yang membuat London jijik setiap kali Ivan mendekat.

Dan sekarang gadis polos itu malah menyatakan cintanya pada si playboy cap dua cula itu. *Pake nangis segala lagi!* keluh London. Bukan apa-apa, di bangsal anak dokter yang dipercaya London untuk menggantikannya hanya Dokter Ditya. Kalau gadis itu tidak ada, bagaimana dia bisa izin jam 11 siang untuk fitting?

"Yang udah dateng siapa aja, Sus?"

"Dokter Handy ada, Dok sama Dokter Sesilia."

"Suruh mereka siap-siap untuk *visite* deh. Trus saya minta tolong dong dibawain laporan semua pasien ya, Sus. Makasih banyak."

"Baik Dokter."

London tidak membayangkan bahwa pagi itu dia bisa sangat sibuk. Bangsal anak sedang penuh dengan pasien penderita Demam Berdarah dan Typhus jadi London membutuhkan begitu banyak tangan untuk membantunya saat ini. Dia bersyukur ada Handy dan Sesilia dalam timnya ditambah para perawat yang sangat kompeten. Untungnya hari itu dia tidak ada jadwal klinik sehingga bisa dengan mudah minta izin untuk pulang cepat hari itu.

London melihat Ditya muncul ketika dia sudah berjalan menuju lift. Bersamaan dengan itu Colin meneleponnya. London tidak bisa menunda-nunda dalam menyelesaikan masalah jadi dia menjawab telepon Colin dengan singkat, "Abang bisa naik ke kantor aku dulu nggak? Aku ada perlu dengan Dokter Ditya sebentar. Makasih Abang."

"Dokter Ditya, ke ruangan saya! Sekarang!" London kembali berjalan ke ruangannya bersama Ditya yang berjalan di sebelahnya.

Ditya tertunduk di hadapan meja London tanpa berani duduk.

"Kamu kenapa, Dokter Ditya?"

Ditya mengangkat wajahnya dengan takut-takut.

"Apakah yang dikatakan semua orang benar bahwa kamu ditolak oleh Dokter Ivan?"

Ditya hanya mengangguk malu.

"*Well girl*, itu hal yang sangat berani yang pernah dilakukan oleh seorang gadis." Tatapan tajam London menembus mata Ditya hingga membuat gadis itu berkaca-kaca. "Tapi ... kau juga harus berani menerima konsekuensinya, yaitu ... DITOLAK!" tukas London marah. "JANGAN MENANGIS DAN MELARIKAN DIRI SEPERTI PENGECUT! Laki-laki mesum pecinta selangkangan itu tidak pantas menerima airmatamu!"

"Kak ..." desis Ditya dengan wajah penuh airmata.

"*Well* Ditya, aku marah padamu karena aku sayang sama kamu! Udah berapa kali aku bilang jangan pernah jatuh cinta dengan playboy, tapi kamu nggak pernah mendengarku! Oh iya, aku suka lupa kalo cinta itu hak asasi manusia. *Sorry* ... lupakan saja kalo aku pernah peduli!"

London keluar dari kursinya dan mengambil tasnya lalu berjalan melewati Ditya. Tiba-tiba saja gadis itu berbalik dan memeluk London dari belakang.

"Maafin Tya, Kak. Tya salah."

London berbalik dan menatap Ditya dengan tajam. "Kamu udah tidur sama dia ya?"

Ditya buru-buru menggeleng. "Nggak Kak, sumpah. Tya masih gadis."

"Kita bicara besok aja dan kamu harus lembur malam ini. Jauhi Ivan, Tya."

"Iya Kak, Tya janji Tya mau dengerin Kakak mulai sekarang."

London menghela nafas panjang. "Mencintai seseorang yang tidak mencintai kita itu nggak enak, Tya dan rasanya menyakitkan. Lebih baik bila kau belajar mencintai pria yang benar-benar mencintaimu seperti Handy. Dia selalu sabar menunggu kamu. Jangan jadi seperti aku."

Setelah mengatakan itu London berjalan keluar dari ruangannya dengan perasaan campur aduk. Dia hampir saja membongkar isi hatinya. Dia juga mencintai Colin sejak masa SMAnya dan pria itu bahkan tidak sekalipun menoleh padanya. Kalau sekarang Colin mau menikah dengannya, bagi London itu adalah suatu mujizat.

Dia hanya membutuhkan satu mujizat lagi agar pria yang menunggu di depan meja perawat itu jatuh cinta padanya.

"Abang ..."

Colin menoleh dengan senyum lebar lalu menghampiri London.

"Nggak nunggu kelamaan kan?"

Colin meraih pinggang London lalu mencium dahinya. "Baru sampe."

Semua wanita begitu terpana dan iri melihat betapa manisnya Colin memperlakukan London. Tapi Colin memang terlihat tulus apalagi calon suaminya itu mulai banyak berubah sejak beberapa minggu yang lalu mereka bertemu. Bayangkan mereka baru bertemu lagi dalam hitungan minggu dan setiap kali bertemu, mereka selalu bertengkar tapi sekarang mereka malah akan segera menikah.

Wow ... siapa yang tahu rencana Tuhan? London saja tidak pernah menduganya. Tapi dia punya 13 hari untuk membuat Colin mencintainya atau dia akan menderita selamanya.

***

GRUP CHAT THE ANGELS Girls Version added you

London lumayan terkejut ketika Carmen mengundangnya untuk masuk grup chat The Angels. Saat ini dia masih berada di dalam mobil bersama Colin menuju butik The Angels.

Carmen Adijaya
London ... selamat bergabung.

Claire Panggabean/Hasibuan
London, apa kabar?

Michaella Naftali
Haiii London ...

Halo semuanya ...
Kok aku udah dimasukin ke grup aja, Kak Carmen?

Carmen Adijaya

Kan tinggal 2 minggu lagi resmi jadi anggota baru keluarga The Angels, Dek.

Brielle Kurniawan

Halo London ...

Akhirnya si jomblo nikah juga.

Hati London seperti dicubit ketika nama Brielle muncul. Tapi dia buru-buru mengusir perasaan tidak enak itu. Bagaimanapun juga Brielle nggak salah kok. Wanita lembut itu terlalu baik untuk dicurigai.

Halo Kak Brielle, apa kabar?

Kakak dateng ke acara kami kan?

Pertanyaan itu basa-basi sebenarnya karena London sedang menguji hatinya untuk siap akan segala hal.

Brielle Kurniawan

Dateng dong, sayang ...

Sekalian kami pindah total.

Pulang kandang ke negara sendiri.

London semakin tercekat dan dia melirik Colin di sebelahnya. *Duh ... kok rasanya nggak enak banget sih,* desisnya sedih.

Carmen Adijaya

Akhirnya kalian pulang juga.

Kami bisa lega dan tinggal mikirin Ella yang jauh di Sydney.

Sonia Gabrian

Halo London, apa kabar?

Halo Kak Sonia, kabar baik.

Udah lama nggak ketemu kita kak.

Bunda Olivia

London, bilang Bang Colin nyetirnya cepetan biar bisa cepet fitting-nya

Iya Bun, siap!

Mama Kimberly

Jangan mampir ke hotel!

Mama udah siapin makan siang!

Mau nggak mau London tersenyum juga membaca pesan dari Mama Kimberly. Mama yang satu itu emang lucu banget.

"Bang, kata Bunda buruan nyetirnya. Kita udah ditunggu di butik."

"Kamu wa-an sama Bunda?"

"Bukan Bang, tapi sama grup The Angels."

"Mereka udah masukin kamu ke grup?"

"Udah, barusan."

"Bagus. Banyak-banyak belajar soal MP sama mereka ya, Sayang."

"Dih siapa yang mau MP-an? Kan Abang belum bilang cinta." London mendengus.

"Pasti akan ada MP. Liat aja nanti."

"Aku nggak mau ya ditidurin tanpa cinta!" London memalingkan wajahnya dengan sebal. Colin mengaitkan jari mereka dan menggenggamnya erat.

"Pasti ada cinta, Sayang."

"Bang, kak Brielle pindah ke Jakarta lho."

"Iya emang. Trus kenapa?"

London terdiam. Colin melepaskan jari mereka untuk memarkir mobilnya di depan butik. London buru-buru bersidekap. Colin melepas sabuk pengamannya dan membalikkan tubuh London ke arahnya.

"Kamu takut perasaan Abang balik ke Brielle?"

London tidak menjawabnya tapi hanya menatap mata Colin tanpa berkedip.

"Sofia, perasaan Abang ke Brielle itu udah selesai sejak dia nikah dengan Bang Calvin. Awal-awal emang sulit dan Abang akui kalo kenalan sama cewek pasti Abang selalu bandingin ke Brielle tapi sekarang nggak pernah lagi. Apalagi sejak ketemu kamu."

"Sedikitpun Abang nggak pernah bandingin kamu sama Brielle atau sama perempuan manapun. Karena kesininya Abang

suka kamu apa adanya. Abang udah janji kan kalo Abang akan belajar jadi bucinnya kamu dan Abang selalu nepatin janji, Sof. Termasuk janji untuk hidup selamanya sama kamu."

London malah jadi berkaca-kaca mendengarnya. *Kenapa bisa jadi manis begini sih makhluk datar ini?* Tapi hati London jadi lebih baik.

"Abang juga janji nggak akan bikin kamu menangis seperti anak buah kamu tadi. Siapa itu namanya? Cewek yang di ruangan kamu yang baru ditolak cintanya itu?"

"Abang denger ya?" London terkesiap.

"Nggak sengaja, Sayang."

"Cinta bertepuk sebelah tangan itu nggak enak, Sayang. Abang udah pernah ngerasain dan Abang nggak mau melakukan hal yang sama ke kamu. Jadi bantu Abang untuk mencintai kamu. Karena buat Abang, Sofia itu layak untuk diperjuangkan."

London jadi benar-benar menghapus airmatanya dengan kasar. "Abang jahat bikin aku nangis."

Colin menangkup kedua pipi London dan mengerucutkan bibirnya. "Maafin Abang ya, Sofiaku." Tanpa ragu Colin mencium bibir London dan menyesapnya dengan lembut.

Suara ketukan di kaca mobil membuat Colin semakin mengulum bibir London dan berusaha tidak mempedulikan kerasnya bunyi ketukan itu.

"Heran deh nih orang-orang. Nggak demen banget liat kita *happy*!" Colin mengangkat kepalanya dan hampir berteriak

membentak ketika wajah cantik Mama Kimberly menempel di kaca mobil dengan mata melotot.

Colin menurunkan kaca mobil perlahan-lahan. "Mama sayang ..."

"London, kan tadi di WA Mama udah bilang nggak mampir ke hotel!" sentak Mama Kimberly galak.

"Kita kan nggak ke hotel, Ma," sanggah Colin membela diri.

"Nggak ke hotel sih tapi hampir bikin film mesum! Buruan turun!"

"Beneran aku bawa kamu ke hotel nih!"

=====

Part 8.

Karena Abang ... Sayang Kamu

Quote:

There is no pretending,

I LOVE YOU,

And I will love you until I die,

And if there is a life after that,

I'll love you then.

-laughandlike.com

Keluarga Calvin Kurniawan tiba 3 hari menjelang pernikahan. Karena rumah Keluarga Kurniawan sedang repot dengan urusan pernikahan, jadinya Calvin sekeluarga didaulat untuk tinggal sementara di rumah Keluarga Gabrian. Rumah untuk mereka tempati sudah siap hanya tinggal mengisi perabotannya. Sedangkan Colin dan London akan tinggal bersama Ayah dan Bunda setelah pernikahan.

Bunda Olivia malah menyuruh Colin dan London yang keduanya sudah cuti untuk menjemput Calvin sekeluarga ke bandara. Mereka membawa 2 mobil yang satunya dikendarai oleh supir Bunda.

Calvin bilang koper mereka lumayan banyak walaupun sebagian barang sudah dikirim melalui ekspedisi. Untung Land

Rover Colin berkapasitas besar jadi bisa mengangkut mereka semua.

Pak Anto, supirnya Papa Orlando ikut bersama mereka dengan mobil terbaru Calvin yang dibeli Papa Or sebulan yang lalu. Waktu itu Calvin ditanya sukanya mobil apa dan dia jawab Nissan Navara Double Cab karena katanya mobil itu bagus kalo untuk jalan jauh. Apalagi kalo jalan-jalan ke luar kota bawa anak-anak.

"Nanti mobil kamu kita ganti baru ya, Yang," ucap Colin dalam perjalanan menuju bandara.

"Kenapa harus diganti, Bang? Itu kan masih bagus."

"Ya ampun, Sof mobil kamu itu udah lebih 5 tahun dan Abang khawatir kalo kamu pake itu."

"Ntar aja, Bang tunggu tabungan aku cukup dulu."

"Emangnya kamu mau ganti apa? Biar Abang beliin."

"Idih ... aku bukan cewek yang matre ya, Bang. Ntar orang yang liat pasti pikirannya macem-macem."

"Macem-macem gimana? Kan Abang beliin istri Abang, bukan orang lain!"

"Bang, orang sirik tuh banyak. Begitu kita nikah, mobil aku Abang ganti sama yang mahalan dan orang langsung bilang 'si London matre juga ya, untung dapet suami kaya'."

"Sofia, biarin orang mau bilang apa yang penting kamunya nggak gitu. Pusing amat sih mikirin omongan orang."

London menghela nafas panjang. "Iya sih, Bang."

"Emang kamu nabung buat beli mobil apa?"

"Tadinya pengen sedan lagi tapi setelah aku pikir-pikir sedan kurang cocok buat anak-anak. Dan kemarin iseng liat-liat pameran mobil sama Bunda, aku lihat Toyota Hybrid keren juga."

Colin tersenyum dan dengan sebelah tangannya dia meraih London lalu mencium bibirnya. "Berarti MP kita jadi dong? Kan istrinya Abang udah mikir anak-anak."

London mendecih lalu mendorong Colin. "Jadilah ... tapi ntar pas Abang udah bilang cinta." London mencibir dengan puas.

"Masih takut ketemu Brielle?" tanya Colin.

"Nggaklah! Harusnya aku yang nanya Abang. Siap nggak ketemu Brielle? Jangan-jangan begitu ketemu Brielle, Abang batalin pernikahan kita. Aku sih udah siap, Bang kalo Abang bilang nggak jadi nikah." London tertunduk.

Colin terdiam sambil memarkirkan mobilnya di area bandara. Pak Anto sudah lebih dulu mendapat parkir di sampingnya. Colin melepaskan sabuk pengamannya lalu membuka sabuk pengaman London. Dengan lembut diraihnya tangan London dan diciumnya.

"Abang tahu kamu masih belum yakin sama Abang, Sof. Tapi Abang yakin kalo masa depan Abang ada bersama kamu. Dulu mungkin Abang nggak pernah siap ketemu Brielle, tapi sekarang Abang malah pengen segera ketemu dia supaya Abang bisa bilang ke hati Abang begini 'hei ... aku udah punya cinta yang baru sekarang dan aku yakin aku bahagia sama dia'."

Mata London langsung berkaca-kaca. Secara tidak langsung Colin bilang cinta padanya. Tapi emang dasar cowok gengsian yang banyak gaya, bilang cinta aja susah banget. Padahal kata-

katanya barusan udah sukses bikin London berdebar dan meleleh setengah mati.

"Jadi pernikahan kita selamanya kan, Bang?"

Colin menangkup kedua pipi London dan berbisik, "Selamanya bersama London Kurniawan."

Sumpah, dari tadi Colin udah nahan untuk nggak nyium London tapi nggak kuat juga. Jadi boong banget kalo dia nggak jatuh cinta sama London. Selama ini juga dia nggak pernah merasa tertarik dengan perempuan manapun, apalagi punya keinginan untuk mencium mereka tapi dengan London, semua terasa berbeda. Rasanya sah-sah aja kalo *French kiss* terjadi dan tangan Colin dengan nakal mulai merambah kemana-mana.

Untungnya bunyi suara handphonenya yang berisik itu berhasil mengusir uap panas yang mulai memenuhi ruangan mobil. Nama Calvin muncul di layar handphone Colin dan dia menarik nafas panjang berusaha melegakan celananya yang mendadak sempit.

"Udah sampe, Bang?" tanya Colin sambil menatap London dengan senyum mesra.

" ... "

"Oke kami dateng."

Begitu Colin menutup handphonenya dia segera menelepon Pak Anto untuk mengikutinya dengan mobil ke area penjemputan. Sambil menyetir mobilnya perlahan, Colin menyentuh pipi London dan mengelusnya.

"Abang sayang banget sama kamu, Sayang. Kata sayang beda tipis sama cinta kan? Jadi boleh dong Abang dapet jatah MP?"

***

London langsung menoleh dengan rangkulan akrab di bahunya. Brielle tersenyum lebar menatapnya. Tubuh London yang tinggi itu harus sedikit menunduk menghadapi Brielle yang ukurannya hanya sebahu London. Lalu tanpa ragu Brielle menggandeng London untuk duduk bersama seluruh para perempuan The Angels di pinggir kolam renang.

Seluruh keluarga The Angels berkumpul di rumah Gabrian untuk makan siang sekaligus menyambut kepulangan Calvin sekeluarga. Keluarga Naftali baru akan tiba besok dari Sydney.

London benar-benar tidak menyangka dengan pertemuan tadi. Colin berpelukan erat dengan Calvin lalu memeluk ketiga keponakan mereka, Beryl, Belva dan Christo. Kalau saja Colin tidak mengacuhkan Brielle, London sudah pasti berpikir bahwa Colin berpura-pura, tapi Colin bersikap seperti yang diharapkan London.

Dia memeluk erat Brielle seperti Colin memeluk Carmen atau Claire atau Michaella.

"Jangan peluk-peluk istri Abang!" teriak Calvin cemburu.

"Buset Bang, anak udah 3 masih aja cemburuan!" ledek Colin sambil merangkul London dan mencium puncak kepalanya. "Gue juga udah punya soulmate sendiri kali, Bang."

"Lo nggak tau aja bule yang naksir Brielle ngantri, bikin naek tensi gue!"

"Abangmu emang gitu, Lin. Berasa tua ya, Ayah?" cetus Brielle sambil tertawa dan memeluk pinggang Calvin.

"Ayah makin tua juga, Bunda nempel terus kan?" Calvin mengelus rambut Brielle dengan sayang.

Tawa Colin yang lepas itu tidak lepas dari pandangan London. Bahkan selama mereka dalam perjalanan pulang juga sikap Colin terlihat natural. Dia menyetir dengan Calvin duduk di sebelahnya. Beryl dan Belva duduk di bangku paling belakang sedangkan Christo berada di pangkuan Bundanya.

Rasanya ketakutan London tidak beralasan apalagi Brielle juga menerima kehadiran London dengan tawa bahagia. Jadi sebenarnya tidak ada alasan bagi London untuk cemburu.

"Keliatan banget ya kalo Colin itu cinta banget sama kamu," ucap Brielle sambil menggandeng lengan London.

"Haa?" London berhenti dan menatap Brielle dengan bingung.

"Colin itu cinta banget sama kamu dan itu keliatan banget."

"Masa sih, Kak?"

"Kami, anak-anak The Angels bisa dibilang tumbuh bareng, Sof. Yang jelas-jelas paling dewasa kan Bang Calvin, Mas Hanniel dan Kak Carmen. Aku dan Colin tumbuh bareng ditambah umur kami nggak jauh beda. Baru setelah itu si kembar tiga, mereka itu ..." Brielle mengarahkan pandangannya pada Edzhar dan Claire. "Ella baru sampe besok."

"Kamu nggak perlu khawatir dengan perasaan Colin, Sof. Dia tulus mencintaimu, hanya aja kadar gengsinya para lelaki itu sedikit di atas rata-rata."

"Kak Brielle ..." desis London malu. "Kakak tahu?"

"Sofia, perempuan itu punya perasaan yang lebih sensitif dari pria. Kakak tahu hatinya Colin dulu. Dulu lho ya, Sof. Sekarang hatinya cuma untuk kamu seorang."

"Maafin aku, Kak karena sempet cemburu sama Kakak. Soalnya Abang belum bilang cinta sama aku."

"Kan gengsinya masih ngambang di awang-awang, Sof jadi sabar ya tapi percaya deh, cintanya cuma buat kamu."

Tatapan London mengarah pada Colin yang asyik mengobrol dengan Calvin dan Edzhar di ruang tengah.

"Jadi bisa kan kita jadi sodara sekarang? Kakak nggak tenang kalo kita ada jarak karena mulai hari ini kita akan selalu bertemu. Mungkin suatu waktu Kakak akan butuh bantuan Colin karena bagaimanapun Colin itu sodara Kakak, Sof. Ikatan persaudaraan kami sangat erat."

London tersenyum lega. "Bisa dong, Kak. Aku nggak punya sodara perempuan dan rasanya akan sangat menyenangkan kalo Kak Brielle mau jadi kakakku."

Brielle memeluk London dengan sedikit berjinjit. "Aku sayang kamu, tauk nggak? Biar gimana juga kamu udah kuanggap sepupuku, adikku."

London membalas pelukan Brielle dengan terharu. "Aku juga sayang sama Kakak dan aku janji nggak akan cemburu kok."

"Harus cemburu dong kalo suaminya yang kek es batu itu bisa cekikikan sama cewek lain selain sodara-sodaranya. Kakak aja cemburuan kok sama si beruang kutub itu," tunjuk Brielle ke arah Calvin.

Tiba-tiba saja bahunya dirangkul oleh lengan yang sangat dikenalnya. "Kalian ngomongin gue ya, Bri?"

Brielle terbahak. "Iya dong. Gue kasitau sama Sofia kalo lo belum bilang cinta, jangan kasih yang enak-enak ntar pas malam penganten."

"Telat lo mah! Sofia udah ngomong duluan dari pas gue lamar!" gerutu Colin dengan rangkulan yang semakin erat.

"Rasain lo. Udah ya Sof, nanti Kakak bagi tips-tips MP yang bakalan nggak dirasain si Colin. Nanti kita chat di grup." Brielle meninggalkan keduanya dan menghampiri para wanita The Angels yang sedang mengawasi anak-anak yang berenang.

"Kamu yakin bisa setega itu sama Abang, Sayang?" tanya Colin masih dengan memeluk erat London.

London tersenyum dalam pelukan Colin. "Tega dong. Kan Abang juga tega sama aku."

Sebuah tepukan mampir di bahu Colin hingga pelukan mereka terlepas. "Nggak tahan banget ya, Lin? Sampe harus peluk-pelukan di depan cucu-cucu Bunda?!" Bunda berkacak pinggang di hadapan mereka. "Kamu menodai mata polos mereka. Dasar jomblo tua gengsian!"

London langsung terbahak dan tiba-tiba saja Colin berseru, "Hei bocah-bocah! Lihat nih Papi Colin cium Mami Sofia!" Colin

meraih kedua pipi London dan mengecup bibirnya dengan cepat lalu menarik tangan London keluar dari area itu.

"Colin sinting!"

"Sunat aja, Bun!"

"Biar abis!"

"Batal MP!"

Seruan-seruan seperti itu bergantian Colin dengar. Sedangkan dia dan London malah tertawa terbahak-bahak sampai mereka selamat di dalam mobil lalu keluar dari area rumah Gabrian.

***

Colin sih tidak terkejut kalau calon pengantinnya itu luar biasa cantik dengan gaun pengantin karya Mama Tamara. Model internasional sudah pasti cantik dan seksilah. Tapi yang membuat Colin salah tingkah adalah rasa berdebar di dadanya yang tidak mau pergi.

Setelah Pendeta memberkati mereka dan menyatakan mereka sebagai suami istri, Colin diizinkan mencium pipi London. Entah malaikat apa yang menggerakkannya tapi dia sempat berbisik, "Abang mencintai kamu, Sof."

Colin sedikit terkejut dengan ucapannya, apalagi London. Wajah cantiknya merona tapi anehnya Colin tidak merasa ucapannya salah. Dan hatinya terasa berbunga-bunga melihat senyum tulus London setelahnya.

Well ... kurasa aku sudah benar-benar mencintai istriku, desis Colin dengan bahagia.

"Ucapan cinta lo tadi bukan karena lo takut didepak di malam pengantin kan, Bang?" bisik Edzhar, salah satu *bestman*-nya. Mereka dalam posisi berbaris untuk berfoto saat ini.

Sialan banget emang! Seneng banget mereka kalo liat gue menderita.

"Bisa diem nggak, Edz? Gue serius ini dari hati gue yang paling dalem," balas Colin sambil berdehem.

Edzhar saling bersikutan dengan kedua abangnya, Calvin dan Hanniel. "Bucin terakhir udah berani ngomong cinta, Bang!"

"Harus itu, Edz. Kasian ntar burungnya sekarat nggak dapet jatah di MP!" Hanniel memperlihatkan deretan gigi rapinya sambil bergumam yang disertai dengan tawa geli Calvin.

Colin berasa pengen banget nampol para Abang tapi takut kualat. Kalo nampol Edzhar, Sonia bakalan ngamuk nggak ya? Colin cuma bisa pasrah dibully dan memasang tampang mau makan orang padahal mereka masih dalam sesi foto keluarga.

Untungnya genggaman tangan London dan senyuman mesranya bikin Colin adem dan suara tawa para *brothers* jadi seperti suara nyamuk yang bisa diabaikan. Untungnya Andrew dan Levi cuma memberikan senyum menyebalkan.

Sumpah, menyebalkan! Apalagi Andrew dan Levi memberikan tanda hati dengan tangannya sambil mengedipkan mata. Nggak banget kan?

Resepsi mereka diadakan di sebuah hotel berbintang 5. Selain keluarga besar The Angels dan The Lajanks, mereka mengundang kurang lebih 500 undangan yang membuat Colin mati kebosanan karena harus menyalami hampir seribu orang hingga jam 9 malam lebih.

"Sayang, kamu nggak capek ya?" bisik Colin ketika mereka selesai menyalami tamu terakhir.

London mengangguk. "Laper juga, Bang."

Colin menoleh ke arah Bunda dan berbisik, "Bun ... Sofia laper. Masih ada makanan nggak?"

Bunda Olivia terkejut. "Emang dari tadi kalian nggak makan apa?"

"Makan Bun, tapi nggak bisa banyak soalnya dari tadi nyalamin tamu," jawab London mengernyit.

"Minum ini dulu, Dek!" Mama Sekar langsung menyodorkan sebutir pil dan segelas air putih ke hadapan London.

"Itu obat apa, Ma?" tanya Colin ikutan panik.

"Itu Antasida, Bang. Sofia punya sakit maagh. Emang Abang nggak tahu?"

Colin menggeleng sambil menoleh ke arah London yang makin mengernyit.

"Adek, kamu nggak kasitau Bang Colin?"

"Adek lupa, Ma."

"Kalian istirahat aja deh," ucap Bunda panik begitu melihat wajah London yang mendadak pucat. "Lagian acara kita udah selesai kok."

"Perlu dokter nggak, Dek?" tanya Papa Noel.

"Sayang, kita ke dokter aja ya?" Colin merangkul London turun dari panggung menuju ke meja VIP keluarga The Angels. *Lucu sih menawarkan dokter kepada seorang dokter tapi kan dokter juga bisa sakit*, pikir Colin.

"Sofia kenapa, Lin?" tanya Carmen yang langsung dikelilingi oleh seluruh keluarga.

Tiba-tiba Ayah Ben datang, "Ini ada Dokter Rafael, Dokter Sudung, Dokter Bryan, pilih aja, Sof."

London mengangkat kepalanya dan melihat 3 orang bosnya ada di sana dengan wajah yang ikutan khawatir. "Dokter Kayla aja, Yah."

Aduh sumpah, London nggak siap diperiksa para pria ganteng itu. Ntar malah kerja jantungnya yang nggak beraturan. Udahlah dia ketar-ketir menghadapi malam pengantinnya dan belum sempat makan seharian, jangan sampe dia pingsan di tangan para dokter ganteng yang notabene adalah bos-bosnya.

Dokter Kayla menyeruak dari balik punggung suaminya. "Kita ke ruang VIP aja kali, Lin biar bisa Tante periksa."

"Abang gendong ya, Yang?" Colin membantu London untuk berdiri.

London menggeleng. "Malu, Bang. Aku jalan aja."

Bunda dan Mama Sekar memutuskan untuk langsung membawa London ke kamar pengantin mereka di lantai 10 karena toh Dokter Kayla harus membuka gaun pengantin London untuk memeriksanya.

"Biar sekalian Sofia istirahat, Lin," ucap Bunda sambil mereka beriringan menuju suite pengantin.

"Masih perawan kan, Lin?" goda Dokter Kayla sambil membantu Bunda dan Mama Sekar membuka gaun pengantin London.

Colin menggaruk kepalanya dengan gugup. "Masih, Tante."

"Bagus." Dokter Kayla memberikan jempolnya. "Tolong ambilin air putih ya, Lin biar Tante kasih obat yang lain."

"Dokter London nih mirip menantu Tante si Adriella pas nikahan. Dia malah muntah-muntah padahal besoknya harus berangkat bulan madu ke Jepang."

"Lah sama dong. Mereka juga mau bulan madu ke Jepang 2 hari lagi, Kay."

Colin hanya terdiam sambil menatap gugup tubuh istrinya yang hanya tinggal mengenakan celana dalam. *Duh ... ya ampun, kenapa jantungku malah deg-degan gini?*

"Mama ... Adek malu diliat Abang!" London menutupi dadanya dengan kedua tangannya.

"Ya ampun, Dek. Si Abang kan udah jadi suami kamu. Bentar lagi juga dia liat semuanya. Udah kasih bonuslah dulu!"

Bunda tertawa puas mendengar ucapan Mama Sekar. Bahkan Dokter Kaylapun nggak bisa nahan ketawa. London yang makin merona.

"Abang ... jangan liat dong." London langsung menutupi tubuhnya dengan bedcover.

"Ya udah, Abang balik badan ya. Tapi nanti boleh liat semua."

Tawa para Mama semakin keras, termasuk Dokter Kayla yang sedang memeriksa London.

"Ini Tante kasih obat tambahan ya, Lin dan malam ini paksa makan nasi dulu ya, Dokter London."

"Brielle udah pesen *room service* kok, Sof. Bentar lagi dateng makanannya," ucap Bunda menjelaskan. "Lin, kasih makan Sofia dulu, baru kalian mandi ya."

"Iya Bun." Colin mendekati London dan merangkulnya.

Begitu *room service* datang, para Mama dan Dokter Kayla segera meninggalkan kamar pengantin itu dengan ucapan Bunda yang membuat tawa mereka meledak lagi.

"Udah cinta tapi tetap aja nggak dapet MP ya, Bang. Sekarang lawanmu nggak banget, penyakit maagh! Kasian deh lo, Bang."

Colin hanya bisa meringis dan memeluk London dengan erat. Bibirnya langsung menancap di bahu telanjang London. "Sayang, abis makan trus mandi, trus kamu tidur ya."

London menoleh bingung. "Kok tumben Abang nggak minta MP? Dari berapa minggu yang lalu yang diomongin itu doang."

"Abang tuh cinta banget sama kamu, Sayang. Dan pernyataan ini sejujurnya hati Abang."

"Iya aku percaya, Abang."

"Jadi Abang pengen kamu sembuh dulu baru deh ntar subuh, kita bikin bayi ya."

London hanya memutar bola matanya. *Mana mau laki-laki rugi?*

"Boleh nggak MP-nya pas kita udah sampe di Jepang aja, Bang?"

Colin terkekeh. "Kita liat nanti ya, Sayang. Kalo Abang nggak kuat, ya terpaksa deh MP-nya besok pagi. Sekarang kamu makan dulu trus kita mandi."

London cuma bisa pasrah. Ternyata sakit atau sehat, MP tetap jadi kewajiban. *Dasar suami mesum!*

Colin mulai menyuapi London dan sesekali menciumi pipi atau bahkan bibirnya. "Jangan sakit-sakit ya, Sayang karena Abang ... sayang dan cinta banget sama kamu."

London meleleh seketika.

=====

Part 9.

Insiden Bulan Madu

Quote:

You hurt, I hurt!

But I will protect you,

With all my heart.

-def

Colin memang menepati janjinya pada London untuk mewujudkan bulan madu mereka subuh itu. Siapa suruh pengantin wanitanya cantik dan super seksi? Jadi jangan salahkan libido pengantin pria di malam pengantinnya dong.

Sebenarnya setelah menyuapi London makan dan mereka mandi bersama, Colin sudah mulai ngelus sana sini tapi wajah pucat istrinya membuat dia mengalah. Dan hal itu malah jadi kesempatan buat Colin untuk membopong istrinya tanpa pakaian. Setidaknya mata Colin bisa sedikit segar melihat tubuh istrinya yang indah itu sudah halal baginya.

Sepanjang malam Colin tidak bisa tidur dengan tubuh telanjang London menempel erat di tubuhnya. *Gimana bisa tidur coba kalo tegang begini? Yang ada nyeri-nyeri sedap gitu! Harusnya baru bisa nyenyak tidur kalo udah lemes, bukannya kaku kayak gini!*

Begitu melirik jam yang menunjukkan angka 2, Colin mulai pasrah. Awalnya sih cuma ngelus-ngelus sayang tapi tangannya malah ketagihan. Dari ngelus jadi ngendus. Abis ngendus, mulai ngecup dikit trus jadi banyak. Nah yang begini nih yang bikin Colin nggak tahan. Akibat kecupannya di dada London, istrinya itu mengerang dengan tangannya mengelus rambut Colin.

"Abang ..." desah London. "Jangan ganggu dong!"

Colin tersenyum lebar. "Abang harus ganggu kamu, Sayang supaya bisa bikin kamu hamil," bisik Colin di lekuk leher London.

Suara Colin yang terdengar jelas itu menyadarkan London dan gerakannya itu malah membuat Colin dengan mudah mengakses tubuhnya.

"Jadi Abang mau bikin aku hamil ceritanya?" London sudah sadar sepenuhnya tapi dia tidak punya kesempatan untuk bersikap malu. Gimana nggak, Colin sudah berada di atas tubuhnya dengan 'benda' itu menyangkut di paha London.

"Bukannya malam pengantin kita setelah Abang bilang cinta ya? Ini kok Abang main nyosor aja?"

Mata Colin menyipit dan tersenyum lembut. "Kamu amnesia atau apa, Sayang? Perasaan Abang udah bilang cinta dan itu tulus, Sofia."

Mata London malah berkaca-kaca. "Jadi terharu ..." London meraih wajah Colin dan mengelusnya. "Makasih ya, Abang suami untuk cintanya."

"Kamu cinta nggak sama Abang?"

London mendecih. "Pake nanya lagi! Kan Abang udah tahu kalo aku cinta sama Abang dari dulu."

"Masa sih? Coba bilang lagi," goda Colin sambil menciumi leher London. "Yang jelas sejak ngucapin janji nikah tadi pagi, cuma kamu satu-satunya yang Abang cinta dan Abang inginkan seumur hidup Abang."

"Aku juga cinta sama Abang, selamanya."

Tatapan lembut London membuat Colin tidak sanggup lagi menahan hasratnya. Dia mencium bibir London dan mengulumnya. Mereka sama-sama awam dalam hal bercinta tapi mereka bisa melakukannya dengan bahagia. Bahkan rasa sakit itu hanya sebentar dirasakan oleh London dan dia malah terkapar puas dalam pelukan Colin.

"Lagi ya, Sayang ..." bisik Colin sambil kembali menciumi leher dan dada London.

London tidak protes karena dia juga menginginkannya. Rasanya sangat tepat berada dalam pelukan Colin. Dalam pelukan pria yang dia cintai seumur hidupnya.

***

London sedang sibuk mengepak pakaian mereka ke dalam koper ketika handphonenya berbunyi. Rencananya sore nanti mereka akan berangkat ke Jepang untuk bulan madu.

Nama Ditya Wijaya muncul di layar dan London segera mengangkatnya. Ditya minta tolong pada London untuk

melakukan konsul pada salah satu pasiennya. Semua orang tahu London cuti menikah tapi kadang memang tanggung jawab pekerjaan melebihi segalanya.

Ditya tidak berani mengajukan konsul kepada Kepala Bagian Anak karena dia masih terhitung sebagai *residen*[3] tahun kedua dan rasanya segan meminta konsul pada dokter senior yang tua.

"Siapa yang nelepon, Sayang?" tanya Colin yang baru keluar dari kamar mandi.

London menahan nafas melihat sosok suaminya yang berhasil membuatnya gerah. Padahal 2 hari kemarin mereka jor-joran bikin bayi, mengutip istilahnya Colin tapi hatinya masih suka deg-degan gini. Colin sih santai aja melepas handuknya dan berjalan ke arah laci untuk mengambil pakaian dalamnya. Sejak semalam mereka memang sudah berada di rumah keluarga Kurniawan karena sedang bersiap-siap untuk berangkat ke Jepang.

London buru-buru memalingkan wajahnya. *Jangan sampe gue kepengen! Bisa batal ke rumah sakit!*

"Si Ditya minta aku mampir ke rumah sakit, Bang. Dia minta tolong untuk konsul salah satu pasiennya. Abang bisa anter nggak?"

"Bisa dong, Sayang. Lagian si Ditya nggak tau apa kalo kamu lagi cuti?"

"Dia tahu, Bang tapi katanya segan banget minta konsul sama senior tua. Takut dibentak-bentak."

---

[3] **Dokter** umum yang **melanjutkan** pendidikan sebagai **dokter spesialis**

Colin malah mengelus kepala London dan berkata, "Kamu tuh terlalu baik sama bawahan, Sayang. Mereka jadi nggak bisa bedain mana profesional mana personal."

London hanya tersenyum. "Nggak apa-apa kan jadi baik, Bang?"

"Iya boleh banget tapi nggak gini juga. Kan kamu cutinya resmi, Sayang. Udah yuk sekarang aja ... biar sempet makan siang bareng The Angels nanti sebelum ke bandara."

Colin meraih London dan mencium bibirnya dengan lembut. "Padahal tadi Abang pengen di tempat tidur aja sama kamu."

London tergelak dengan wajah merona. "Ihss ... mesumnya masih aja ya, Bang?"

"Lah ... kita kan emang lagi program bikin bayi, Sayang. Emang kamu nggak suka apa?"

Dengan malu-malu London menjawab, "Suka banget."

"Jadi pergi nggak kita?" tantang Colin menggoda.

London seperti tersadar lalu melepaskan pelukan Colin. "Jadilah, Bang! Sekarang!" London segera menarik tangan Colin ke luar kamar.

Lama-lama aku bisa ketagihan ya, Tuhan! Untung halal!

Rumah sepi karena Ayah dan Bunda berada di kantornya masing-masing. Mereka hanya bisa pamit pada kedua ART Bunda yang sudah tua dan puluhan tahun ikut mereka, Bik Imas dan Bik Narti.

Mereka tiba di rumah sakit sekitar 30 menit kemudian karena jalanan tidak terlalu macet. Setelah memarkirkan mobilnya di

area parkir dokter, Colin menggandeng London menuju lobi rumah sakit.

Mereka melihat Denny Dimitri, anak bungsu sang pemilik rumah sakit ini, Charity Golden Hospital di lobi. London baru benar-benar bertemu muka dengan pria itu di pesta pernikahan mereka. Dan dia lumayan terkejut melihat rombongan pria tampan seperti parade artis Hollywood. Para tamu undangan yang berjenis perempuan langsung pasang aksi mencari perhatian mereka.

Sayangnya mereka semua gagal karena para pria itu menggandeng istri masing-masing, yang sumpah cantik-cantik banget. Colin pernah mengatakan bahwa para pria keluarga The Lajanks terkenal setia dan 'bucin' sejati.

Colin dan Denny saling menyapa dan berjabatan tangan, termasuk London tapi dia harus bergegas menuju lantai 5, bangsal anak. London memutuskan untuk naik sendiri sementara Colin menunggu di lobi bersama Denny Dimitri.

Tadi Ditya mengirimkan pesan melalui WhatsApp bahwa dia sedang berada ruangan London. Rasanya aneh sih kok Ditya seenaknya masuk ke ruangannya, apalagi dia sedang cuti saat ini. Sejak membaca pesan itu perasaan London mulai tidak enak dan merasa Ditya bertindak seenaknya. London masih berusaha menelepon Suster Leria tapi teleponnya tidak diangkat.

Waktu sudah menunjukkan pukul 9.30 pagi dan bangsal anak terlihat sepi. Yang ada hanya beberapa perawat yang mondar-mandir keluar masuk ruangan pasien dan beberapa *office girl*

yang memegang sapu. London tidak melihat Suster Leria di meja perawat dan dia langsung menuju ruangannya.

"Pagi Dokter Ditya," sapanya ceria. "Yang mana yang mau konsul?" London masuk ke dalam ruangannya tapi Ditya tidak ada tapi suara klik di pintu membuatnya berbalik.

Dokter Ivan Ranggana berdiri membelakangi pintu dengan tangan yang memutar kunci. Wajahnya terlihat kacau, seperti tidak tidur semalaman. Jantung London mulai berdebar ketakutan. Kebetulan hari ini dia mengenakan *cardigan* panjang berwarna hitam dengan kantung di bagian pinggang. London memasukkan tangannya ke saku dan meraba handphonenya. Tanpa kentara dia menghidupkan handphonenya dan menekan angka 2. London bersyukur dia hafal posisi tombol di iPhonenya dan dia mengetik di handphone tanpa perlu melihatnya.

"Lho Dokter Ivan yang mau konsul? Padahal tadi yang WA saya itu Dokter Ditya lho." London berusaha untuk tenang. Yang membuatnya gugup adalah perihal pintu yang terkunci itu. Dia tidak bisa bela diri. Satu-satunya pembelaan diri yang dia tahu adalah menendang alat vital pria tapi itupun harus dengan momentum yang tepat kan?

Dokter Ivan Ranggana itu bertubuh lumayan besar, walaupun tidak sebesar Colin. Tinggi pria itu kira-kira 175 senti dengan berat 80 kilo dan London tidak mungkin menjatuhkannya.

"Aku yang menyuruh Ditya untuk mengirim WA sama kamu, London," ucap Ivan sambil melangkah pelan mendekati London.

"Dityanya mana?"

"Aku bilang sama dia, aku akan menjadi pacarnya kalo dia bisa bawa London ke sini dan bodohnya dia mau melakukannya. Dasar perempuan murahan!" Jarak Ivan sudah semakin dekat. "Cuma kamu, London satu-satunya perempuan cantik yang mahal di mataku."

"Kamu ngomong apa sih, Ivan?!" tukas London tidak senang.

"Kamu tahu aku udah suka kamu dari lama dan tiba-tiba kamu ngaku-ngaku udah tunangan. Sekarang kamu malah ninggalin aku nikah dengan pengacara itu!" Ivan mengunci tubuh London di pinggiran meja dengan kedua tangannya. "Teganya kamu nggak terima cintaku!" teriaknya hingga membuat kepala London menjauh.

Ditya sialan! desis London marah. Tangannya masih di dalam saku dan dia bersyukur panggilannya tersambung.

"Kamu udah gila ya?!" London mulai marah. Tangannya berusaha mendorong dada Ivan tapi pria itu malah berusaha mencium London.

Secara otomatis tangan London melayang menampar wajah Ivan yang langsung terlihat beringas. Ivan membalas dengan menampar pipi kanan London.

"Kamu kira karena kamu cantik, bisa gitu jual mahal sama aku?!" Ivan mencengkeram bagian depan kemeja London.

London berteriak dan menendang kaki Ivan hingga pria itu semakin beringas.

"PEREMPUAN SIALAN!" Ivan menjambak rambut London dan menghempasnya ke arah lemari file dari besi hingga membuat dahinya terbentur keras.

London mulai melayang dan dia pasrah ketika darah mengalir deras dari dahinya. Kekuatannya mulai berkurang ketika Ivan kembali menjambak rambut panjangnya dan menyeretnya ke tengah ruangan.

Abang ... kamu di mana?

London sudah tidak ingat apa-apa lagi tapi dia masih melihat Ivan meraih gunting dari meja London.

***

Colin masih asyik bicara dengan Denny Dimitri di lobi. Pria itu mengatakan bahwa Omnya, Dokter Sudung meminta dia untuk memeriksa seorang dokter yang terlihat mencurigakan belakangan ini. Tiba-tiba saja handphonenya berbunyi dan nama istrinya muncul.

Colin bahkan belum sempat mengatakan apapun ketika suara London terdengar, *"Lho Dokter Ivan yang mau konsul? Padahal tadi yang WA saya itu Dokter Ditya lho."*

Perasaan Colin mulai tidak enak dan tanpa ragu-ragu instingnya mulai bekerja. Dia mengarahkan handphonenya pada Denny lalu menekan tombol speaker. Mereka mulai melangkah cepat menuju lift dan tangan Colin langsung berkali-kali menekan

tombol lift dengan tidak sabaran ketika mereka mendengar suara London yang mengatakan, *"Kamu ngomong apa sih, Ivan?!"*

"Tangga darurat, Lin!" seru Denny sambil lebih dulu berlari menuju tangga darurat ke lantai 5. Dengan cepat Denny menelepon pusat sekuriti rumah sakit itu dan berteriak, "Saya butuh sekuriti di lantai 5, ruangan Dokter London! SEKARANG!"

Colin hampir saja jatuh kalau Denny tidak menangkapnya. Bukannya dia lemah tapi dia terlalu shock mendengar jeritan ketakutan istrinya, apalagi dengan bunyi benda-benda yang bertabrakan. Colin tidak sempat berpikir apapun selain berlari secepatnya menuju ruangan London.

Pintu ruangan London terkunci dan mereka bisa melihat jelas melalui kaca di pintu itu sosok Dokter Ivan yang menyeret London dengan menarik rambutnya. Denny Dimitri langsung mendobrak pintu hanya dengan bahunya tapi tidak berhasil. Tanpa ragu Denny meraih sebuah kursi lipat yang tersandar di sisi ruangan London lalu menghancurkan kaca dengan menggunakan kursi itu.

Denny melempar kursi itu lalu memasukkan tangannya di sela-sela kaca yang hancur lalu membuka pintu. Denny langsung menghampiri Ivan lalu meninjunya hingga pria itu terlempar menabrak lemari besi.

Colin tidak mempedulikan Ivan lagi. Matanya hanya tertuju pada London yang terkapar di lantai dengan darah mengucur dari dahinya. "Sayang ..." desis Colin meraih tubuh London dan memeluknya erat.

Colin sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa. Rasanya pandangannya ikut kabur ketika dia memeluk London. Airmatanya mengucur deras sambil menciumi wajah London. "Sayang ... maafin Abang datang terlambat!"

"BAWA LONDON, LIN!" Suara teriakan Denny menyadarkan Colin dan dia langsung mengangkat tubuh London ke luar dari ruangan itu lalu meletakkannya di atas brankar yang sudah dibawa oleh beberapa orang perawat.

Bangsal itu mendadak riuh.

Lamat-lamat Colin masih mendengar suara Denny, "DASAR BANCI LO! BERANINYA MUKUL PEREMPUAN! KALO BERANI LAWAN GUE, ANJING!"

Colin yakin Ivan tidak akan bisa berjalan lagi kalau Denny sudah selesai dengannya. Tapi saat ini Colin harus kuat demi London. Istrinya perlu penanganan segera. Begitu pintu lift terbuka, Dokter Sudung keluar dalam lift lalu berkata, "Dokter Bryan Dimitri sudah menunggu di bangsal Bedah lantai 4. Bawa ke sana sekarang, Lin!"

Begitu pintu lift terbuka di lantai 4, Dokter Bryan Dimitri bersama pasukannya sudah siap membawa London ke sebuah ruangan lain. Colin hanya bisa pasrah ketika Bryan menyuruhnya menunggu di luar.

"Bry ... selamatkan istriku!" desisnya pelan.

Bryan hanya mengangguk dan menepuk bahunya pelan. "Berdoalah, Lin."

Colin bersandar lemas di tembok sambil mengambil handphonenya. Dia hanya sanggup menekan tombol angka 2 dan nama Bunda muncul di layar. "Bun, ke rumah sakit sekarang. Sofia kecelakaan."

Tidak lama Denny datang dengan tergopoh-gopoh lalu merangkul Colin yang tertunduk lemas. "Den ... gimana kalo istriku kenapa-napa?"

"Kita berdoa, Lin supaya nggak ada kerusakan yang parah. Si bangsat itu udah dibawa polisi dan aku udah telepon Ayahmu untuk memperkarakan dia."

"Aku nggak ada di sana menolongnya, Den. Aku malah seperti orang bodoh yang menangisi istriku. Gimana hidupku tanpa Sofia, Den?"

"Kurasa akan sama kayak aku kalo istriku terluka, Lin." Denny hanya bisa berempati dengan merangkul Colin yang terduduk lemas bersandar di dinding.

Sudah 40 menit berlalu tapi Bryan belum juga keluar dari ruangan itu. Para tim medis malah sengaja menutup jendela kaca ruangan itu dengan vertical blind. Yang ada malah suara teriakan Bunda bersama kedua Mamanya dan Mama mertuanya.

"COLINNN ... kenapa Sofia?" Bunda memeluk erat tubuh Colin yang ikut menangis bersama mereka.

Denny maju dan menjelaskan, "Kami belum tahu secara jelas motifnya Dokter Ivan, Tante tapi sepertinya dia menyukai London dan tidak terima bila London menikah. Pria ini menganiaya London hingga babak belur di ruangannya."

"SOFIA!!!" jerit Mama Sekar lalu jatuh lemas dalam pelukan Mama Tamara.

"Sekar ..." teriak Bunda panik.

Denny yang sigap memanggil beberapa orang perawat untuk mengurus Mama Sekar bersama Mama Tamara dan Mama Kimberly. Bunda Olivia yang menemani Colin dengan Denny. Beberapa saat kemudian Bryan keluar dan menatap mereka satu persatu dengan wajah tegang.

"Colin, London sempat mengalami perdarahan di pahanya yang robek karena luka tusukan gunting dan kami berhasil menutupnya. Matanya juga sempat mengeluarkan darah tapi nggak parah. Kami sekalian melakukan visum supaya bajingan itu bisa dihukum."

"Sekarang istriku gimana, Bry?" tanya Colin masih dengan Bunda yang memeluk pinggangnya.

"Kita hanya perlu merawat luka-lukanya aja. Nanti wajahnya akan lebam karena si bajingan itu membenturkan wajah London ke lemari besi dan kita masih harus berjaga-jaga dengan gegar otaknya."

"Sofia gegar otak juga, Bry?" Bunda sudah mulai akan menangis.

"Iya Tante tapi tetap kita jaga. Semoga hanya gegar otak ringan." Bryan menepuk bahu Colin.

"Aku mau lihat istriku, Bry."

"Biar kami bawa ke kamar yang sudah aku pesan ya, Lin biar London nyaman dan kalian juga nyaman."

"Bunda udah lega, setidaknya London tidak perlu menjalani operasi apapun."

"Eh Den ... gunting yang dipake untuk nusuk London, bisa dijadiin barang bukti. Udah lo amanin belom?" tanya Bryan penasaran.

"Itu duluan yang gue ambil, Bang. Tadi gue udah kasih ke Herman untuk diproses."

"Makasih ya buat kalian. Aku sampe nggak bisa berpikir apapun karena terlalu takut."

Denny menepuk bahu Colin. "Aku udah pernah di posisimu, Lin jadi aku paham. Yang penting sekarang London udah aman."

London akhirnya keluar dari ruangan itu dengan sebuah brankar dan Colin langsung meraih tangan London yang terbaring lemah itu. Colin kembali berkaca-kaca melihat wajah istrinya yang mulai membengkak.

Suara erangan London terdengar membuat semuanya terkesiap, termasuk Bryan yang tercengang.

"London, kamu sadar? Gila kamu kuat banget!" desis Bryan tak percaya.

"Dokter Bryan ..." gumam London. "Dokter Ditya ..." bisiknya lagi.

"Kamu mau ngomong apa, Sayang?" Colin mendekatkan wajahnya ke mulut London.

"Abang ... Dokter Ditya ... dia bantu Ivan!" Setelah mengucapkan kalimat itu, London kembali pingsan.

"Bryan, Sofia pingsan lagi. Gimana dong?" tanya Bunda cemas.

"Nggak apa-apa, Tante. Itu pengaruh obat biusnya. Tadi memang saya bius untuk menjahit luka-lukanya."

"Siapa itu Dokter Ditya?" tanya Colin penasaran.

"Residen yang menjadi anak buah London. Kenapa dengan dia?"

"Tolong cari dia. Dokter Ditya yang membantu Ivan untuk menjebak London ke ruangannya. Aku baru ingat kami datang hari ini juga karena si Ditya ini yang menelepon London untuk meminta konsul."

Semua mata langsung menatap Denny. "Tenang Lin, aku segera urus ini. Perempuan itu nggak akan bisa lari."

Semua orang sudah kembali ke tugasnya masing-masing dan menyisakan Colin, beserta keempat Mamanya di ruangan VIP yang sudah dipesan Bryan. Ayah dan kedua Papanya juga sedang sibuk mengusut kasus ini bersama Dokter Sudung. Papa Noel, mertuanya sempat datang sebentar lalu pergi bergabung dengan Ayah ke kantor polisi.

Colin tidak melepaskan genggaman tangannya dari London. Dia takut, sangat takut. Dia bahkan berharap seandainya dia bisa mengulang waktu, dia tidak akan membiarkan London naik sendirian ke ruangannya.

"Maafin Abang, Sayang. Abang lalai. Harusnya kita udah berangkat ke Jepang tapi sekarang kamu malah terbaring seperti ini." Colin memeluk erat pinggang London.

Rasanya luar biasa menyakitkan melihat tubuh London babak belur seperti ini. Perban besar di paha kirinya hasil tusukan

gunting si bangsat itu. Wajahnya yang lebam, terutama di bagian mata dan tulang pipi yang memar. Saat ini setelah rasanya kesadaran Colin sudah sempurna, dia menyesal tidak membalas si bajingan itu dengan tinjunya. Dia mungkin tidak sehebat Denny Dimitri tapi setidaknya dia masih bisa meninju lawannya sampai babak belur.

"Abang sangat mencintaimu, Sof. Abang cuma ingin bersama kamu seumur hidup Abang jadi jangan tinggalin Abang, Sayang ..."

=====

Part 10.

Kamu Sempurna Untukku

Quote:

I love you

Not because you are perfect,

But because you are so

Perfect for me.

-PureLoveQuotes.com

London masih belum sadar hingga keesokan harinya. Colin resah, Bunda resah dan seluruh keluarga resah. Bahkan Mama Sekar tidak bisa makan dan hanya menangis terus. Papa Noel yang akhirnya menyuapi Mama.

Untungnya Dokter Bryan Dimitri yang menangani London sudah beberapa kali datang dan berkata, "London itu nggak koma kok, Tante. Dia hanya masih berada di bawah pengaruh obat bius aja."

"Kok lama ya, Dokter?" Suara Mama Sekar masih bergetar karena kebanyakan nangis. "Anak saya nggak akan meninggal kan?"

"Tiap orang kan memiliki daya tahan yang berbeda terhadap obat bius. London salah satu orang yang nggak tahan obat bius. London pasti nggak kuat minum minuman keras kan?"

"Iya Bry, Sofia gampang banget mabuk," jawab Colin pelan, masih menggenggam erat tangan London.

"Nah jadi Tante dan seluruh keluarga nggak usah khawatir ya. London cuma tidur dan dia nggak akan meninggal. Kamu juga Lin, jangan sampe sakit. Makan! Aku nggak mau ada tambahan pasien dari keluarga The Angels dan lagian aku akan terus di sini kok sampe London bangun."

Begitu Bryan pergi, Ayah datang bersama Papa Or dan Papa Bima. Mereka mengatakan bahwa Ivan Ranggana sedang diproses polisi sedangkan Ditya Wijaya sedang dicari. Selain polisi, Denny dan anak buahnya juga sedang melacak keberadaan perempuan itu.

Ayah bilang dia malah lebih yakin kalo Denny dan timnya yang akan lebih dulu menemukan Ditya Wijaya. "Apa yang dilakukan bajingan itu sampai menantuku separah ini?!" Ayah menatap nanar London yang terbaring lemah di atas tempat tidur.

Mendengar pertanyaan Ayah, Mama Sekar malah nangis lagi dalam pelukan Papa Noel. Bunda yang mendekati Ayah dan mengelus punggungnya.

"Yang paling parah sih paha kirinya ditusuk gunting, Yah dan Sofia dibanting juga ditinju."

"Kondisinya?"

"Kata Dokter Bryan, Sofia nggak koma, Yah. Dia cuma tidur."

Papa Orlando sampai bergidik melihat sosok London yang babak belur lalu menggelengkan kepalanya. "Menurut Denny, Ivan

akan dikenai pasal perencanaan pembunuhan dan penganiayaan, Ben."

"Bagus! Aku nggak mau dia lolos. Perempuan itu adalah kaki tangan Ivan dan aku mau dia juga dikeluarkan dari IDI. Dia tidak akan bisa jadi dokter selama hidupnya!"

Colin sudah tidak fokus dengan pembicaraan orangtuanya. Matanya hanya tertuju pada London yang bernafas pendek-pendek. Selama hidupnya dia baru merasakan ketakutan seperti ini. Dia bahkan tidak berani beranjak dari sisi London. Dia takut London akan meninggalkannya bila dia melepaskan tangan London.

Bahkan ketika malam menjelang, Bunda yang akhirnya menyuapinya makan. Colin yang sudah sangat lelah tetap dia tidak mau beranjak sebelum dia melihat London bangun dari tidurnya.

"Sayang ... bangun dong. Abang takut kamu pergi dari Abang," desisnya sambil memeluk erat tubuh London. Rasanya Colin sudah tidak sanggup menangis karena menangis bisa membuat nafasnya sesak dan kepalanya sakit. Dia tidak mau sakit. Dia mau dalam keadaan sehat untuk mengurus London.

Yang tersisa di ruangan itu hanyalah dirinya, Bunda, Mama Sekar dan Papa Noel. Bunda sudah menyuruh semua orang pulang untuk beristirahat. Colin juga baru dengar dari Papa bahwa abang iparnya, Jonathan Martua Hutagalung adalah seorang polisi yang ditugaskan di BIN (Badan Intelijen Negara). Tapi demi adik satu-satunya, dia rela mengorbankan karirnya hanya untuk mencari Ditya Wijaya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 7 malam ketika suara erangan lembut itu terdengar di telinga Colin. Rasanya suara itu terdengar seperti suara malaikat dari surga yang membuat Colin bangkit lalu mencium kening London.

"Sayang ... ini Abang ..." Tangan Colin terulur menekan tombol merah di atas kepala London. "Puji Tuhan, kamu bangun, Sayang ..."

Perlahan London membuka matanya dan memicing melihat wajah Colin menunduk di atas wajahnya. "Abang ..." Tangan London terulur dengan lemah ingin menyentuh wajah Colin yang sudah dipenuhi dengan brewok. "Pusing ..."

"Halo London ..." sapa Dokter Bryan Dimitri yang ternyata langsung datang begitu Colin menekan tombol itu. "Akhirnya kamu bangun juga. Pusing nggak?" tanya Bryan sambil mulai memeriksa London.

Colin bergeser tanpa melepaskan tangannya dari kepala London. "Gimana, Bry? Gegar otak nggak istriku?"

"Kita lihat semalam ini ya, Lin. Aku udah tugasin wakilku, Dokter Raka Nugroho untuk jaga London malam ini, soalnya aku harus pulang sekarang."

Dokter Bryan Dimitri menjelaskan diagnosa London pada Dokter Raka Nugroho yang masih muda dan mungkin juga masih dalam masa residen. "Apapun yang terjadi bila itu menyangkut Dokter London, kamu bisa langsung telepon saya, Raka. Handphone saya aktif 24 jam."

"Baik Dok."

"Kamu dan Suster Mega yang akan bertanggung jawab menjaga Dokter London. Hanya kalian berdua yang boleh masuk ke dalam kamar ini. Saya sudah menugaskan 2 orang bodyguard untuk menjaga di depan pintu. *Nametag* kalian akan discan oleh mereka dan wajah kalian akan dicek melalui sistem. Kita nggak mau kecolongan ada yang menyelinap mengaku-ngaku jadi kalian. Paham kan maksud saya?"

"Paham, Dok." Keduanya mengangguk patuh pada perintah Dokter Bryan.

Colin lumayan lega karena London hanya mengalami rasa pusing dan nyeri di pahanya yang luka itu. London memang merengek kesakitan tapi Colin mengerti sehingga diapun lupa akan rasa kantuknya. Baginya tidur bisa menunggu selama istrinya nyaman.

"Abang, tidur di sini aja," rengek London pelan. "Di samping aku ..."

Bukannya Colin tidak mau tapi dia takut mengenai luka memar di wajah London. Sepanjang malam itu Dokter Raka dan Suster Mega juga melakukan observasi terhadap London. Makanya setiap dua jam sekali mereka bergantian masuk ke dalam kamar. Colin paham mereka tidak ingin London mengalami gegar otak tapi kasihan juga melihat London selalu terganggu tidurnya.

Colin begadang sepanjang malam sambil mengelus punggung dan paha London yang nyeri. Suster Mega malah sudah memberikan suntikan pereda nyeri hingga London bisa sedikit

tenang. Rasanya lega melihat wajah lembut itu akhirnya tertidur pulas.

Paginya Colin terbangun dengan memeluk London. Semalam kira-kira jam 3 pagi London menangis ketakutan dan Bunda menyuruh Colin untuk tidur di sebelahnya. Begitu Colin memeluknya, London menjadi tenang dan tidur pulas dalam pelukan Colin. Setidaknya Colin bisa beristirahat sebentar walaupun rasanya tidak nyaman tidur dengan mengenakan pakaian yang sama sejak kemarin pagi.

"Abang ..." Suara lirih London langsung membangunkan Colin saat itu juga. "Aku lapar ..."

Colin berusaha bangkit dengan hati-hati lalu turun dari tempat tidur. Dia merangkum kedua pipi London yang lebam itu dan mencium bibirnya. "Pagi Sayang. Masih pusing nggak?"

"Udah nggak terlalu pusing Bang, tapi aku lapar ..." bisik London.

"Abang juga ..." Colin tersenyum lega. "Mau sarapan apa?"

"Boleh makan bubur ayam nggak, Bang?" jawabnya dengan manja sambil menarik kaos yang dipakai Colin.

"Abang tanya Dokter Bryan dulu ya, Sayang. Udah boleh makan bubur ayam belum?" jawab Colin sambil mengelus kepala London.

"Abang, jangan pergi!" London semakin kencang menggenggam kaos Colin hingga wajah mereka hampir menempel. "Aku takut, Abang." Mata London berkaca-kaca hingga membuat Colin menyatukan dahi mereka.

"Abang nggak akan ninggalin kamu, Sayang. Abang nggak akan pernah lagi biarin kamu sendirian."

"Biar Bunda yang tanya sama Dokter Bryan, Lin. Kamu di situ aja jagain Sofia." Bunda langsung menelepon Dokter Bryan dan bicara sebentar lalu menutup teleponnya.

"Bunda udah pesenin kita semua bubur ayam sama Kak Carmen ya. Dia otewe ke sini bareng Mas Hanniel."

"Makasih ya, Bun," ucap London lirih masih memeluk erat Colin. "Abang, aku mau mandi dong. Kayaknya aku bau banget deh."

Colin mengendus London sambil menciumi lehernya. "Masih wangi kok, Sayang. Cuma bau darah aja tapi sedikit."

London mengangkat tangannya yang bebas dari infus lalu merangkul leher Colin. "Tapi aku pengen mandi, Bang."

"Beneran udah kuat, Sayang? Kemarin itu kamu dibanting keras lho sama si bangsat itu."

London mengerang ketakutan. "Jangan diingetin, Bang. Aku takut!"

"Iya maafin Abang ya. Tapi cepat atau lambat, kamu harus kasih pernyataan Sayang, karena Abang mau orang ini dihukum setimpal!"

"Adek ..." ujar Mama Sekar dengan lembut. "Itu kasian si Abang dipeluk gitu. Udah capek banget itu suamimu 2 hari ini, Dek." Mama mendekat dan berusaha melepaskan tangan London dari leher Colin.

"Nggak apa-apa, Ma. Ini kan udah tugas Colin."

Pintu terbuka dan Suster Mega masuk dengan membawa baskom berisi air hangat. "Selamat pagi, Dokter London. Kata Dokter Raka, Dokter London sudah boleh dibasuh di tempat tidur tapi belum boleh bangun dulu karena luka di paha Dokter itu masih basah." Suster Mega mendekat.

London menggeleng pelan. "Nggak usah Suster, makasih. Saya dibasuh sama Abang aja," ucap London tanpa melepaskan Colin sedikitpun.

"Biar saya yang basuh aja, Sus." Colin mengambil handuk dari tangan Suster Mega walaupun dalam hati dia nggak yakin. Soalnya dia masih normal ya dan mereka juga masih dalam kondisi pengantin baru yang harusnya lagi seneng-seneng bulan madu di Jepang. Colin nggak yakin bisa menahan diri melihat istrinya telanjang.

"Oke baik Bu. Kalo perlu apa-apa, silahkan panggil saya aja." Suster Mega mundur teratur dan keluar dari kamar itu.

"Udah nggak apa-apa Suster, biarin Pak Colin aja yang basuh. Sekar, tolong ambilin sikat gigi sama baju ganti Sofia." Bunda langsung menutup tirai di sekeliling tempat tidur London, kemudian berbisik, "Awas kamu Lin, jangan sampe tegang. Bahaya!"

Dalam kondisi gini, sempet-sempetnya aja Bunda ngebanyol gitu. Lucu sih! Bikin hati Colin sedikit terhibur tapi deg-degan juga mau mandiin istri sendiri.

"Kalo kamu hampir tegang, ingat aja kalo Bunda sama Mama ada di balik tirai ya, Lin."

Tuh kan, emang Bunda paling tau pikiranku!

"Emang Abang bisa tegang liat aku? Padahal aku lagi jelek begini!"

Begitu tirai tertutup, Colin melepaskan tangan London perlahan lalu membuka seragam rumah sakit yang digunakannya sejak keluar dari kamar operasi.

"Abang kan laki-laki normal, Sofia. Wajarlah kalo tegang liat istri sendiri telanjang, Sayang." *Duh ... baru mau buka bagian atas aja, aku udah meriang gini!*

"Gara-gara aku begini ya Bang, kita nggak jadi bulan madu," keluh London sedih. Tangannya terangkat supaya Colin bisa melepaskan bajunya dengan mudah. Posisi tempat tidur juga sudah disesuaikan agar dia bisa setengah duduk sambil memperhatikan Colin yang lumayan kesulitan menurunkan celana dalamnya. Balutan di pahanya lumayan besar.

"Celana dalemnya Abang gunting aja ya, Yang?" Sumpah, Colin berusaha banget untuk nggak ngeliat bagian segitiga yang bikin dia tegang itu.

"Ya nggak apa-apa sih, Bang tapi ntar pake yang baru gimana? Masa aku nggak pake celana dalam sih?"

Colin langsung resah. "Ya jangan dong, Sayang. Dokter kamu laki-laki semua, Abang nggak relalah!" Resahnya dobel pula lagi. Begitu celana dalamnya London lepas, Colin semakin resah karena harus membasuh bagian 'itu' yang bikin dia semakin tegang.

Aduh ... gimana ini? "Bun ..." panggil Colin.

Bunda dan Mama masuk dan London buru-buru menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Pake ditutupin segala, Dek."

"Ihh Mama ... Adek malu tauk!"

"Tapi sama Bang Colin nggak malu tuh!" goda Bunda sambil tertawa.

"Bunda ..." rajuk London ditimpali tawa ringan Colin. "Abang kan suaminya aku."

"Bun, ini gimana pake celana dalemnya sih?" tanya Colin bingung. "Perbannya tebel banget lho, Bun. Nggak mungkin Sofia nggak pake celana."

"Bunda sama Mama udah siapin sejak kemarin pas liat perbannya. Tenang aja kamu," jawab Bunda sambil memberikan sehelai celana dalam ukuran besar.

Colin membentangkan celana dalam itu dan mengernyit bingung. "Ini bukan celananya London, Bun. Ini gede banget."

"Iya Bang, Mama sama Bunda sengaja beli celana dalam ibu hamil buat London."

"Tapi kan Adek belum hamil, Ma."

"Iya Mama tahu, Dek. Emang sehebat apa si Bang Colin ini? Baru juga sehari semalem kalian tidur bareng, emang bisa langsung bikin kamu hamil? Ini buat sementara aja Dek, karena kata Bryan nanti kalo pas pulang, perbannya diganti jadi lebih tipis kok."

"Siapa tahu emang udah jadi lho Ma, anak kami!" ujar Colin becanda.

"Kalopun jadi, kan udah gugur lagi dibanting orang gila itu, Bang." Mama malah terdengar sedih ketika mengatakannya.

"Jangan bilang gitu, Sekar. Kita berdoa dong supaya Tuhan kasih kita cucu bulan depan. Kita juga berdoa supaya kondisi Sofia aman nggak kurang apa-apa." Bunda mengelus punggung Mama Sekar dengan lembut.

"Iya Kak, aku sedih banget soalnya liat anakku dianiaya kayak gini. Sofia salah apa sih Kak, kok bisa ada yang jahat sama dia?"

"Mama ... jangan nangis dong. Adek udah sembuh kok."

Mama mengelus rambut London dan berkata, "Mama nggak apa-apa kok, Dek. Sekarang kamu dimandiin Abang aja dulu ya, baru abis itu kita sarapan." Mama langsung menarik tangan Bunda keluar menuju sofa.

Colin berusaha tenang sambil membasuh seluruh tubuh London. *Ini istriku lho, tapi kenapa aku yang deg-degan sih?* Colin memeluk London untuk membalik tubuhnya dan membasuh bagian punggungnya. Sialnya dia malah sesak nafas memandangi bokong indah di depan matanya.

"Abang nggak terangsang ya liat aku?" bisik London di telinga Colin.

Colin menyandarkan bahunya di dada London dan mencium lekuk lehernya. "Sumpah Sayang, Abang udah nahan diri dari tadi. Kalo kamu nggak luka, udah pasti Abang terjang." Colin harus berbisik kalo nggak pengen Bunda dan Mama dengar.

Tangannya berhenti membasuh punggung London tapi berhenti di bokongnya lalu mengelusnya pelan. "Sayang ... Abang tegang. Sumpah, nyeri banget."

"Aku juga sih, Bang tapi paha aku mulai nyeri lagi."

"Oh ya ampun, bulan madu kita hancur total!" desis Colin sambil mencium pipi London. "Kamu harus segera pake baju, Sayang dan Abang harus segera ke kamar mandi." Colin membalik tubuh London dan mengelusnya pelan lalu memperhatikan paha London yang diperban itu.

"Abang nggak mau kamu terluka kayak gini lagi, Sayang. Abang terlalu cinta sama kamu. Ngeliat kamu babak belur begitu, bikin umur Abang berkurang banyak. Kalo semua ini udah selesai, kita keliling Eropa aja ya, 2 minggu pokoknya."

London tersenyum lebar dan menarik kepala Colin lalu mencium bibirnya dengan lembut. *"I love you, Abang. So much!"*

"Abang ke kamar mandi dulu ya, Sayang." Colin mengecup bibir London yang tersenyum kecil melihatnya. "Bun ... Ma ..."

"Sekalian mandi, Lin!" seru Bunda sambil nyengir melihat Colin yang agak sulit berjalan.

"Itu si Colin kenapa gitu amat sih jalannya, Kak?"

"Biasa itu, Sekar kalo belum dapet jatah 'pengeluaran'. Kamu tahu dong maksud Kakak."

Colin pasrah jadi bulan-bulanan Bunda dan Mama. *Bodo amatlah! Yang penting sekarang dikeluarin dulu!*

***

London masih berada di rumah sakit hingga 3 hari ke depan. Di hari ketiga, Dokter Bryan sudah menyarankan untuk belajar jalan untuk melatih otot-otot di pahanya.

"Kayak abis melahirkan Caesar aja nih," gurau London sambil berpegangan pada lengan Colin ketika mereka berjalan pelan di sepanjang lorong VIP.

"Emang abis operasi Caesar harus belajar jalan, Yang?"

"Iya Bang. Misalnya pagi harinya Caesar, besoknya udah harus mulai bergerak dan belajar jalan untuk melatih otot-otot perutnya si ibu."

"Ntar kamu maunya melahirkan dengan cara apa?"

"Pengen coba normal sih, Bang dan semoga bisa ya."

"Jadi pengen cepet-cepet bikin kamu hamil deh." Colin meraih kepala Colin dan menciumnya. "Jadi nggak sabaran."

"Nggak sabar aku hamil atau nggak sabar pengen bikin anak, Bang?" bisik London di telinga Colin tapi dengan usilnya London mencium dagunya.

"Saat ini Abang nggak sabar pengen bikin anak sama kamu."

London tergelak melihat wajah Colin yang gemas ingin menciumnya. "Untung besok kamu udah boleh pulang. Beneran Abang nggak sabaran."

Hampir seluruh dokter dan pegawai yang mengenal London datang menjenguknya setiap pagi dan sore. Colin jadi sebel sendiri kalo yang dateng itu para dokter dan pegawai cowok yang menye-

menye sok perhatian dengan bawa bunga. Ketika mereka semua bubar, Colin ngomel hingga membuat London tertawa.

"Mereka nggak tau apa kalo kamu udah nikah? Sampe pake bawa bunga segala! Abang sebel tauk!"

London hanya memeluk pinggang Colin hingga suaminya itu melunak. "Abang cemburu ya?"

"Suami mana sih yang nggak cemburu liat istrinya dikasih bunga sama cowok lain? Berasa pengen Abang colok tuh matanya, ngeliatin kamu sampe hampir mimisan gitu! Sebel Abang liatnya!"

"Jangan marah-marah dong, Bang. Kalo marah-marah gitu, batalin aja malam pengantinnya!" London masih menyembunyikan wajahnya di dada Colin.

"Hee ... mana bisa gitu? Abang udah puasa berapa hari ini? Kamu tega liat Abang merana gini?"

"Abis Abang marah-marah sih. Aku kan nggak bisa larang orang suka sama aku, Bang. Awas ya kalo ada cewek yang naksir Abang, aku colok juga matanya."

Colin malah tergelak sambil memeluk London.

"Pengen buru-buru pulang, Bang. Pengen tidur di tempat tidur sendiri, pengen tidur dipeluk Abang."

"Abang juga. Mendingan ngurus kamu di rumah aja, Abang bisa tenang." Colin mengelus kepala London. "Kata Bryan, kamu dikasih cuti sebulan. Selain kamu harus istirahat, kamu juga belum pernah cuti. Jadi kamu dikasih kelonggaran dari akumulasi cuti kamu selama 3 tahun ini, Sayang."

"Kita jadi ke Eropa nggak, Bang?"

"Jadi dong. Abang udah minta Kak Carmen untuk urus semuanya. Tapi tunggu luka kamu kering dulu ya dan harus dapet izin dari Bryan."

"Jahat nggak ya aku Bang, kalo aku pengen si Ditya juga dihukum?" tanya London dengan lirih. "Karena perbuatan dia juga, aku jadi begini. Dia jahat banget. Tega banget dia jebak aku padahal selama ini aku selalu lindungin dia dari para senior. Aku sedih banget."

"Permintaan kamu itu wajar kok, Sayang dan kamu nggak jahat. Ditya memang harus ditangkap dan dihukum. Ayah dan Papa Or udah memastikan itu. Nggak ada orang yang kebal hukum dengan alasan apapun. Apalagi penganiayaan seperti ini. Kalo kamu nggak nyalain handphone kamu, Abang nggak berani berpikir apa yang akan terjadi sama kamu, Sof."

"Abang bersyukur ada Denny waktu itu dan Abang bersyukur kami nggak terlambat nyelamatin kamu." Tanpa sadar Colin menitikkan airmata. "Abang nggak mau kehilangan kamu, Sof. Kamu belahan jiwa Abang dan rasanya Abang nggak akan bisa hidup tanpa kamu."

London tidak menjawab tapi malah mengeratkan pelukannya di pinggang Colin.

"Kamu masih mau kerja di rumah sakit ini, Yang?"

London mengangguk pelan. "Jadi dokter adalah impian aku, Bang dan kejadian ini nggak akan bikin aku mundur jadi dokter ataupun pindah rumah sakit. Selain Ivan dan Ditya, semua orang

di rumah sakit ini baik dan kekeluargaannya terasa banget. Abang nggak akan larang aku kerja kan?"

"Nggak dong Sayang, selama kamu nyaman dan nggak trauma dengan kejadian ini."

"Aku nggak akan takut dan trauma selama Abang ada di samping aku. Abang masih cinta nggak sama aku kalo ternyata luka di pahaku jelek banget? Abang masih cinta nggak kalo aku udah nggak bisa jadi model karena pahaku udah cacat?" London mengelus dada Colin dan sesekali menciuminya. Untung di kamar itu hanya mereka berdua. Bunda dan Mama pulang sebentar untuk beristirahat.

"Emang cinta Abang ke kamu karena fisik ya? Mau paha kamu penuh dengan bekas jahitan atau kamu nggak jadi model lagi, Abang akan tetap cinta. Buat Abang cinta dan pernikahan itu sakral, suci dan nggak bisa digantikan, Sayang. Kamu sempurna buat Abang, Sofia."

Elusan lembut tangan London mulai membuat Colin tidak fokus. Pembicaraan serius itu selesai digantikan dengan cumbuan-cumbuan kecil yang makin meresahkan.

"Kita pulang sekarang aja yuk, Sayang. Abang mendadak tegang!"

=====

Part 11.

Singa Jantan Atau Burung Merpati?

Quote:

Making memories with you

Is my favorite things to do.

Akhirnya mereka bisa pulang ke rumah setelah 5 hari di rumah sakit. London hanya merasa kasihan melihat Bunda dan Mama yang juga ikutan nggak pulang selama 5 hari ini. Kalau Colin sempat sekali dibawa Ayah ke kantor polisi untuk memberikan pernyataan terhadap Ivan Ranggana.

Ditya Wijaya masih dicari dan sepertinya perempuan itu lihai bersembunyi. Tapi menurut Colin, Denny sudah mengerahkan pasukannya untuk mencari Ditya. Bang Jonathan sudah kembali ke tugasnya dan mempercayakan semuanya pada Denny. Kata Mama, Bang Jonathan bahkan nggak bisa datang ke rumah sakit hanya karena masih dalam penyamaran.

London resmi cuti sebulan sejak mereka pulang dari rumah sakit dan rencananya mereka akan tetap berbulan madu begitu kondisi paha London membaik. Dokter Bryan sudah mengganti perbannya menjadi perban tipis yang elastis. London sih lega karena dia bisa kembali ke celana dalamnya yang biasa walaupun

dia belum bisa mengenakan celana pendek atau panjang dan hanya mengenakan terusan yang kata Colin sangat menguntungkannya.

London malah berharap Colin ke kantor bareng Ayah soalnya suaminya itu luar biasa protektif. Ke toilet aja London nggak boleh jalan sendiri sambil pincang-pincang gitu. Colin yang akan menggendongnya ke kamar mandi dan setia banget nungguin London menuntaskan urusannya. Walau suami sendiri tapi kan malu juga.

London aja masih suka kaget lihat Colin yang biasanya pendiam banget sekarang malah cerewet dan mesum akut. Lah wong lagi pipis malah ditanyain, "Yang, mandi bareng yuk! Abang kangen banget nih."

Untung Bunda masih bolak-balik masuk kamar dan langsung menoyor kepala Colin begitu Bunda denger omongannya. "Sabar ya, Abang Colin. Istrinya baru keluar dari rumah sakit. Besok pagi kalo Bunda liat luka di pahanya memar, berarti kamu yang bikin ya!"

London cuma bisa menahan senyum. Kasian juga liat suami sendiri diomelin Bunda. Tapi ya mau gimana lagi, pahanya masih nyeri banget dan kayaknya ntar malem tidur juga kakinya perlu diganjel bantal.

Begitu Bunda keluar dari kamar, dengan lembut Colin meletakkan London di tempat tidur dan berbisik, "Nanti malam kakimu diganjel bantal, Sayang trus biar aja Abang yang kerja."

"Abang mau ke kantor malem-malem?" London yang kembali bingung. "Mau ngapain? Trus aku siapa yang nemenin?"

Colin tergelak. "Gemes banget liat kamu begini, jadi pengen buru-buru nelanjangin."

"Abang ihhh ..."

"Maksud Abang kerja itu adalah ... aduh gimana ngomongnya ya?" Colin menggaruk kepalanya yang tiba-tiba berasa gatal. "Ini lho Sayang, si 'jun'nya Abang minta jatah. Dia tegang terus dari kemarin. Boleh ya?"

"Oh maksud Abang kita ML gitu?"

"Nah itu dia maksud Abang, Sayang."

"Tapi kata Bunda nggak boleh, Bang."

Colin mendekap London sambil mengendus lehernya. "Bunda kan nggak mungkin liat kita ML, Yang. Kunci pintu lah."

"Trus kaki aku?"

"ML mah nggak pake kaki, Yang tapi pake 'burung' Abang."

"Abang ihhh ... mesum banget sih!" Dengan manja London memukul bahu Colin. Dia cuma bisa ngebatin doang, *emang susah punya suami hot!* Tapi London nggak bisa berbuat apa-apa juga soalnya Colin manis banget dan sebenernya dia juga kangen sih tapi malu.

Colin beneran merealisasikan ucapannya di malam pertama mereka kembali dari rumah sakit. Ketauan banget dia pengacara banyak akal. Dari pas dia bantuin London mandi, Colin udah sengaja pakein terusan yang tipis banget tanpa bra pula. Pas

London protes, Colin cuma nyengir dan jawab, "Bra kamu basah semua, Sayang."

"Bra selaci basah semua, Bang?"

"Iya."

"Siapa yang basahin?"

Colin mengangkat bahunya. "Nggak tahu!" Colin mengangkat London kembali ke atas tempat tidur. "Udahlah nggak apa-apa nggak pake bra. Kalo kamu pake juga, ntar Abang lepas. Jadi kan percuma juga dipake."

"Modus banget sih, Bang!" Dengan gemas London mencengkeram rambut Colin dan mencium bibirnya. Colin terkejut dan terbelalak melihat keberanian London lalu meraih kepala London untuk menahan bibir mereka tetap menyatu.

Ciuman hot itu malah membuat Colin limbung hingga mereka jatuh ke tempat tidur dengan posisi Colin menindih London. Suara jeritan London membuat Colin reflek bangkit dan melihat London meringis kesakitan.

"Paha aku ketindihan kaki Abang."

"Ya ampun, maaf Sayang." Colin mengangkat terusan London dan dia langsung menarik nafas lega melihat tidak ada rembesan darah di perban London. Dielusnya paha London tapi dia nggak kuat juga.

"Maaf sih maaf, Bang tapi tangannya nggak harus makin naik kali." London menangkap tangan Colin yang menjalar ke arah segitiganya.

Colin nyengir tanpa rasa bersalah. "Abis Abang nggak tahan liatnya."

"Berarti ntar malam nggak bisa lho, Bang. Soalnya paha aku nyeri banget."

Colin mendekat dan mengelus pipi London dengan lembut lalu berbisik, "Ntar kakimu Abang ganjel bantal, Sayang. Lagian banyak cara menuju surga dunia!"

***

"Nyeri nggak, Sayang?" bisik Colin ketika dia terbangun di pagi hari dengan London dalam pelukannya. Rasanya luar biasa bahagia bisa bercinta lagi walaupun sebelah kaki London harus diganjel bantal supaya nggak kesenggol.

Suara erangan London malah membuat Colin 'on' lagi. *Astaga aku jadi mesum akut gini!* Ini keluhan bahagia banget, sumpah bahagia tak terhingga. Padahal tadi malam mereka sudah melakukannya 3 ronde dan London langsung ketiduran begitu mereka menyelesaikan yang terakhir.

"Abang ... berat ..." erang London sambil memicingkan matanya. Dan bener aja, Colin sudah berada di atasnya sambil menciumi lehernya.

Colin menengadah dengan ragu. "Paha kamu aman, Yang?"

"Aman sih, Bang tapi pegel dan Abang berat banget."

"Berat dong, Sayang. Badan Abang kan 80 kilo. Sejak kita nikah, berat Abang naik 2 kilo dan bercinta adalah olahraga terbaik untuk nurunin berat badan."

"Pinter banget ngelesnya ya, Bang." London pasrah dan hanya bisa mengerang tanpa sadar. Makin ke sini Colin jadi makin pinter bikin London keenakan sampe dia lupa dengan rasa pegal di pahanya.

London masih terkapar lemas ketika Colin mengangkatnya menuju kamar mandi. Dia langsung protes dan mengendus leher Colin. "Sayang, jangan dicium begini, nanti Abang tegang lagi. Kamu nggak mau kan Bunda mergokin kita? Abang udah pasti kena tabok Bunda ntar."

London tergelak. "Masa iya ditabok sih, Bang? Sini aku yang tabok Abang pake bibir."

Colin terpaku dan mendudukkan London di atas washtafel lalu mengurungnya. "Sumpah Sayang, kalo paha kamu nggak luka begini dan kalo kita berduaan di kamar hotel di Jepang nanti, bisa lemes kamu Abang tidurin. Jadi jangan mancing singa lapar ini ya, Sayang."

London bergidik. "Kenapa harus singa sih, Bang? Singa jantan tuh bisa 40 kali sehari kawin lho trus dia hobi ganti-ganti pasangan!"

"Ya udah Abang jadi burung merpati aja, Sayang. Burung merpati kan selalu setia sama pasangannya dan Abang maunya cuma kamu."

"Tapi merpati nggak hobi kawin kayak Abang!"

"Ya udah ... Abang tetap jadi Abang Colin, suaminya London yang sukanya kawin sama London Kurniawan."

London mendelik geli sambil meraih dua buah sikat gigi di atas washtafel lalu mengisinya dengan pasta gigi. Mereka berdua sama-sama menyikat gigi dengan London yang termenung memandangi Colin.

"Bang ..." panggil London begitu mereka selesai menyikat gigi dan Colin mulai membungkus paha London dengan plastik tahan air.

"Hmm ..."

"Bang ..."

Colin menoleh dan melihat wajah sedih London terpatri di sana. "Kamu kenapa, Sayang?"

"Bang ... kalo karena penganiayaan kemarin, aku nggak bisa hamil gimana? Abang nggak akan ninggalin aku kan?"

Colin tersenyum lembut dan mengelus pipi London. "Sayang, kamu yakin kita nggak akan punya anak?"

London tertunduk. "Bang, si Ivan itu banting aku lho dan posisi jatuh aku itu pas di pinggul."

"Kamu mau kita periksa lagi?"

London menggeleng pelan. "Takut ..."

"Sayang ... liat Abang deh." Colin menyentuh dagu London dan berusaha fokus pada wajah cantik itu. "Kita cuma bisa berusaha dan dikasih anak atau nggak, itu urusan Tuhan."

Tiba-tiba saja airmata itu mengalir. "Aku takut Abang ninggalin aku."

Tangan Colin terulur menyentuh pipi London dan menghapus airmatanya. "Gitu ya? Alasannya apa Abang ninggalin istri Abang yang Abang cinta?"

"Karena nggak bisa punya anak."

"Kata siapa?" Colin menangkup kedua pipi London dan mengecup bibirnya. "Sayang, kita baru nikah 2 minggu lho dan Abang selalu percaya kalo Tuhan emang mau kasih kita anak, ya Dia pasti kasih. Kalo belum sekarang, mungkin nanti. Dan lagi kenapa kamu harus pusing mikirin kapan kita punya anak? Kita nikmatin aja waktu kita berduaan dulu. Iya kan?"

"Berarti Abang nggak akan ninggalin aku kan?"

Colin menggeleng lalu mengangkat tangan kirinya dan memperlihat cincin kawin mereka. "Abang udah kamu iket sampe mati nih dan cinta Abang nggak bisa dipindah-pindah, Sayang."

London mengangkat kedua tangannya dan memeluk Colin dengan erat. "Sofia cinta sama Abang."

"Di hati Abang cuma ada kamu, Sof dan itu nggak akan berubah selamanya. Abang cinta kamu. Selalu ..."

Suara ketukan pintu mengejutkan mereka. "Colin ... Sofia ..."

"Bentar Bun ... lagi mandi!" balas Colin sambil tertawa.

"Buruan mandinya! Jangan mandi plus plus!"

"Coba kalo Bunda nggak manggil, udah kejadian ronde berikutnya deh!"

"Ihhh Abang ... nggak puas-puas sih!"

"Jangan sedih lagi ya, Yang dan nggak boleh raguin cinta Abang ke kamu."

London mengangguk tanpa melepaskan pelukannya.

"Kalo pelukannya nggak dilepas, Abang masuk nih!"

London buru-buru melepaskan pelukannya dengan tawa geli.

***

Di minggu berikutnya Colin kembali membawa London ke rumah sakit untuk mengecek jahitan lukanya. Dokter Bryan Dimitri sendiri yang menanganinya. Lukanya sudah kering dan Bryan akan membuka jahitannya saat itu juga. Yang tertinggal hanya baret merah sepanjang kurang lebih 8 senti.

"Aku kasih konsul ke Mami mertuaku ya, Lin. Dokter Edita, spesialis kecantikan biar luka baretnya dibikin hilang."

"Tapi aku nggak apa-apa kok, Dok. Ada baret juga nggak apa-apa."

Bryan tertawa pelan. "Biarin aja kali, London. Biar pahamu mulus lagi. Siapa ntar jadi model lagi."

"Tapi aku udah nggak mau jadi model lagi, Dok."

"Masih boleh kok, Sayang tapi sekali-sekali aja. Asal jangan pake baju renang ya," jawab Colin dengan teresnyum dan meraih kepala London lalu mengecupnya.

"Ya udah terserah kamu aja, London. Tapi aku tetap kasih konsulnya ya."

"Makasih ya, Bry. Berarti kami udah boleh berangkat bulan madu kan?"

"Boleh dong. Mau kemana rencananya?"

"Ke Tokyo aja yang deket. Soalnya aku nggak bisa lama-lama cuti. Si Ayah bisa ngomel ntar. Lagi banyak kasus juga soalnya."

"Belum lagi kasus si Ivan ini ya, Lin? Manajemen rumah sakit udah ngeluarin surat pemecatan sih untuk si Ivan dan Ditya. Mereka juga sudah dikeluarkan dari IDI jadi nggak akan bisa jadi dokter di manapun."

"Baguslah kalo gitu, Bry. Tadi malam Denny bilang, Ditya udah ditangkap. Dia kabur ke rumah temennya di Lombok."

"Iya Denny juga cerita di grup kami. Gila ya tuh orang, bisa juga lari sampe ke Lombok sana. Kamu nggak perlu khawatir atau trauma ya, Lon. Kamu aman sekarang."

"Aku udah berusaha nggak takut sih, Dok."

"Kenapa kamu masih manggil aku 'Dok' sih? Kita kan udah sodaraan, Lon. Kamu sepupunya Claire dan Claire itu udah jadi kakak ipar aku. Jadi kamu boleh panggil aku 'Abang'."

London menoleh ke arah Colin yang langsung memberi anggukan. "Aneh nggak sih aku panggil 'Abang' sama bos aku?'

"Bos darimana?" Bryan malah terbahak. "Yang bos itu *Uda* Sudung, bukan aku, Lon."

"Tapi kan Bang Bry akan jadi penerusnya Dokter Sudung suatu hari nanti, berarti udah *fix* jadi bos kan?"

"Iya sih tapi tetap aja kita sodara. Kalo di keluarga besar kami, ikatan sodara itu kuat banget dan kami kompak dalam segala hal."

"Sama sih, Bry kayak di keluarga The Angels. Bunda sama para Mama yang nyatuin kami," lanjut Colin.

"Beruntung ya kita, Lin punya orangtua yang ngajarin kita tentang persaudaraan."

"Iya Bry dan itu bisa kita ajarin lagi ke anak-anak kita."

London hanya terdiam mendengarkan pembicaraan kedua pria itu sambil memandangi baret merah di pahanya yang sedang diberi salep oleh Bryan. Pembicaraan mereka berhenti ketika suara ketukan pintu terdengar.

"Dokter London ..." sapa pria yang masuk dan menepuk bahu Bryan.

"Dokter Ian ..." jawab London sambil tersenyum. Colin langsung merasa sebal melihat senyum dokter itu terhadap London. Colin makin mendekatkan duduknya ke arah London lalu merangkul bahunya.

"Maaf ya aku nggak dateng ke pesta pernikahanmu. Ini suamimu ya?" tanya Dokter Ian sambil mengulurkan tangan ke arah Colin.

"Dia ini Lin, dokter tua jomblo akut dari segala jomblo yang ada di muka bumi ini. Namanya Dokter Ian Sylvano, sekarang udah jadi Kepala Orthopedy di rumah sakit ini. Hobinya ngoleksi kartu nama cewek-cewek cantik tapi nggak ada satupun yang nyangkut. Dulu dia juga yang godain bini gue!" Bryan melirik sinis pada Ian yang tertawa puas.

"Yaelah Bry, jomblo tua darimane? Gue masih 38 kali. Masih muda banget gue! Masih banyak gua-gua cantik yang bisa gue jelajahi."

"Najis lo, Ian!" seru Bryan sebal.

London tertawa renyah sedangkan Colin malah cemberut. *Untung Sofia udah gue kawinin, jangan sampe kepincut nih orangtua!*

"Padahal aku sempet ngincer kamu lho, London. Sayang aja kita nggak ada chemistry-nya ya."

"Untung ya, Dokter Ian. Untung banget aku cintanya cuma sama Bang Colin. Kalo sempet jatuh cinta sama Dokter Ian, aku bisa terkapar berdarah kali ya."

"Lah ... kamu nikah sama Colin juga terkapar berdarah kan? Ini buktinya ada bekasnya lagi."

SIALAN! jerit Colin dalam hati.

"Tau gitu dulu kamu terima aja lamaran aku."

London mencibir. "Ihh ... Dokter Ian! Ini kan berdarah-darah karena pasangan sinting, bukan karena suami aku." London malah memeluk erat lengan Colin. "Dokter Ian sana deh cari istri!"

"Males ah ... abis kamu udah bikin aku patah hati!"

"Terusin aja, Yan ... ke semua cewek juga lo bilang gitu. Dulu lo bilang gitu ke Lala trus pas ketemu Elora, lo bilang gitu juga. Dasar cowok edan! Pantes nggak kawin-kawin lo!"

Dokter Ian tergelak. "Eittsss ... jangan salah, *brother*. Kalo kawin sih saya rutin, tapi kalo nikah yang ogah."

"Iya itu makanya lo gue sebut sinting!"

Tawa Dokter Ian semakin keras lalu berseru, "Jangan lama-lama cutinya, London cantik. Ntar hidupku nggak seru!"

Colin luar biasa lega melihat pria jelmaan aktor Korea itu meninggalkan ruangan Bryan. Dan jujur saja, dia baru kali ini

merasakan yang namanya cemburu dan itu nggak enak. Jantungnya rasanya mau meledak membayangkan London digodain sama cowok gila itu.

"Abang kok diem aja dari tadi? Abang marah sama Sofia ya?"

Colin meraih tangan London dan mengaitkan kedua tangan mereka. "Abang sebel. Abang cemburu sama dokter tadi."

"Dokter Ian?" London terbelalak dan tidak percaya. "Ya ampun Bang ... Dokter Ian itu emang becandaan orangnya dan emang sih ceweknya selalu ganti-ganti."

"Dia pernah naksir kamu?"

London tergelak. "Bang, semua cewek dengan dada ukuran 36 ke atas udah pasti ditaksir Dokter Ian. Iya aku pernah dilamar dan pas aku tolak, besok dia lamar cewek lain kok. Kalo cewek baperan ngadepin rayuannya Dokter Ian, udah pasti dia bakalan nangis sambil garuk-garuk tembok, Bang."

Colin berdecak sebal. "Kamu nggak ikutan garuk-garuk tembok kan, Yang?"

London mendekat dan mengendus leher Colin. Untung lagi pas di lampu merah, kalo nggak Colin bisa kejang-kejang kali. "Aku tuh bakalan garuk-garuk tembok sambil nangis-nangis 7 hari 7 malem kalo Abang nggak lamar aku."

Colin berusaha menahan senyumnya. Ada perasaan lega yang membahagiakan. "Pokoknya kalo ntar kamu balik dari cuti, Abang nggak mau kamu deket-deket sama dia. Abang nggak suka!"

London mendekat dan mencium pipi Colin. "Iya suamiku sayang."

Colin mulai bisa bernafas lega. Dia mungkin pria kaku yang jarang mengatakan cinta tapi jelas-jelas dia tidak ingin kehilangan London. Dia terlalu mencintai wanita ini. Tangan Colin terangkat dan mencium punggung tangan London dengan mesra.

"Ayo kita cari makan siang trus kita siap-siap untuk berangkat bulan madu besok."

=====

Part 12.

Usaha Bikin Bayi

Quote:

My love for you knows no time and place

My heart starts thumping

Every time I see your beautiful face.

I LOVE YOU

Mereka malah baru berangkat 2 hari kemudian dengan pesawat Garuda kelas satu di jam 11.40 siang menuju Tokyo. Semua karena tertangkapnya Ditya di Lombok. Polisi meminta London untuk datang mengidentifikasikan Ditya keesokan harinya. Ayah sih sudah menolak permintaan Polisi karena hal itu bisa diwakili Pengacara mereka, tapi Polisi menginginkan London yang datang.

Colin jadi menyesal membawa London ke Polres. Bukannya gimana, begitu London masuk seisi ruangan Reserse Kriminal bagian Umum yang tadinya ramai langsung mendadak hening. Semua mata para polisi intel yang berpakaian preman itu menatap takjub ke arah London.

Saking terpananya mereka sampai lupa dengan keberadaan Ditya yang duduk dengan tangan diborgol. Begitu pandangan London bertemu dengan Ditya, gadis itu berteriak dan menerjang

London. Ditya bahkan mendorong 2 orang polisi wanita yang menjaganya.

Ditya mengangkat tangannya yang diborgol itu dan bermaksud memukul London. Dengan reflek Colin menarik tubuh London dan menyembunyikan istrinya di balik punggung. Beberapa polisi menangkap pinggang Ditya dan menjauhkannya dari London.

"Abang, kita pulang aja. Aku takut." London malah memeluk erat pinggang Colin dari belakang. Colin mengenggam tangan London lebih erat.

"LONDONNNN! AKU MEMBENCIMU! KAU PEREMPUAN SIALANN!" Suara teriakan Ditya memenuhi ruangan yang berisi kurang lebih 20 orang polisi intel. Ditya masih berusaha memberontak dan menendang seorang polisi yang menahan tubuhnya.

"KAU MEREBUT IVAN DARIKUUU!!"

Dengan meneguhkan hati, London melepaskan pelukannya dari Colin dan keluar dari balik punggung suaminya. "Ditya ..." Suara lembut London membuat suasana ribut menjadi hening. London meraih tangan Colin dan menggenggamnya erat.

"Aku tidak pernah merebut siapapun darimu! Aku sudah berkali-kali memperingatkanmu tentang Ivan tapi cintamu benar-benar buta. Kau tidak bisa melihat mana pria baik, mana yang hanya menginginkan tubuhmu. Belajar, Ditya! Pake otak kamu! Percuma jadi dokter kalo logikamu nggak jalan. Sekarang kamu bilang aku jahat?" London maju selangkah. "KAMU YANG JAHAT!"

"Sayang ..." bisik Colin meraih bahu London.

"Kamu lihat ini baik-baik!" London menarik roknya hingga perban di pahanya terlihat oleh semua orang. "Ivan menusukku dengan gunting, Ditya dan kamu membantunya. Selamat merenung di penjara dan aku harap kau tidak akan pernah bisa tidur karena penyesalan!" London menatap tajam pada Ditya yang mulai sesegukan.

"Dokter London ... maafkan aku! Bantu aku keluar dari sini!"

"Aku sudah memaafkanmu tapi aku tidak akan membantumu! *Goodbye,* Ditya!" London berbalik dan menabrak dada Colin. Rasanya luar biasa aman berada dalam pelukan Colin dan London merasa lega.

"Mulai hari ini untuk kasus ini, semuanya akan melalui dengan Pengacara kami," ucap Ayah dengan tegas. "Terima kasih. Kami undur diri."

Ditya masih menjerit-jerit sambil memaki-maki London yang berjalan keluar dari ruangan itu. Colin tidak melepaskan rangkulannya dari bahu London. Dia tahu istrinya masih gemetar dan ketakutan. Colin jadi semakin menyesal.

"Ayah akan lanjut ke kantor, Lin. Kalian langsung pulang aja ya. Kan besok udah berangkat ke Jepang," ucap Ayah sambil mereka berjalan menuju mobil masing-masing. Supir Ayah masih setia menunggu di mobil.

"Yah, Colin nggak mau kalo Sofia harus balik lagi ke sini. Kita bisa urus itu kan, Yah?"

Ayah mengangguk dan menepuk bahu Colin pelan. "Ayah juga nyesel Sofia harus ke sini. Biar tim Pengacara kita yang urus ini, Lin. Kalian berangkat aja sekalian refreshing."

"Oke makasih ya, Yah!" Colin memeluk Ayah bergantian dengan London.

"Makasih Ayah."

Ayah mengelus kepala London. "Jangan takut, Sof. Mereka itu, Ivan dan Ditya akan berada di dalam penjara dalam jangka waktu yang lama."

London hanya mengangguk lemah. Colin membuka pintu mobil Jeep kebanggaannya dan mengangkat London lalu mendudukkannya di kursi depan. London masih sulit mengangkat pahanya makanya Colin selalu menggendong London untuk masuk ke dalam mobil.

"Abang, aku lapar banget."

"Kita makan dulu ya, Sayang supaya kamu bisa makan obatmu. Setelah itu kita ke tempat Bryan untuk cek lukamu sebelum kita berangkat besok." Colin meraih jari London dan mengaitkan ke jarinya.

"Abang bangga sama keberanian kamu, Sayang."

London menoleh dan berbisik, "Jantung aku masih deg-degan, Bang. Ditambah semua polisi ngeliatin aku, jadinya aku berasa yang salah."

Colin berdecak, "Mereka tuh ngeliatin paha kamu waktu kamu angkat rok kamu. Abang sebel banget tadi tapi Abang ngerti kamu mau kasih liat si Ditya hasil perbuatannya."

"Aku malah lupa kalo banyak Polisi di sekeliling kita, Bang. Maaf ya."

Colin meraih tangan London dan menggenggamnya. "Asal jangan sering-sering aja ya, Sayang. Abang nggak suka."

London tergelak mendengarnya. *Dasar suami posesif!* London mengangguk dan mengecup pipi Colin dengan lembut. Dia hanya berpikir setidaknya malam ini dia bisa tidur nyenyak.

***

Mereka tiba di Bandara Narita, Tokyo – Jepang sekitar jam 7 malam dan karena pengaruh obatnya, London mudah mengantuk. Padahal dia sudah tidur lumayan lama di pesawat.

Sebenarnya mereka berdua sudah sering travelling ke Jepang untuk urusan pekerjaan tapi ini kali pertama mereka travelling bersama dengan status baru, suami istri. Rasa kantuk London menghilang perlahan ketika Colin menggenggam tangannya menyusuri bandara yang ramai itu. London meminta untuk makan malam di hotel saja karena dia luar biasa lelah.

"Pengen tidur ..." desis London sambil bersandar di bahu Colin. Mereka sudah berada di kamar hotel dan bersiap untuk tidur.

"Ya udah tidur aja, Sayang ..." Colin mengelus kepala London dan meraih tubuh London ke dalam pelukannya.

"Tapi Abang jangan macem-macem ya!"

"Macem-macem apa sih, Sayang? Palingan Abang nidurin kamu!"

"Ihhh ... Abang ..." London cuma bisa protes dengan lemah karena rasa kantuk sudah menariknya dengan kuat.

Colin hanya tersenyum lebar dan menciumi kepala London dengan bahagia lalu memejamkan matanya.

***

London bahagia karena Colin tidak berhasil melaksanakan ancamannya. Suaminya itu juga tertidur pulas. Bahkan London bangun lebih dulu dan mulai mempersiapkan perjalanan bulan madu mereka.

Sudah lama London ingin ke Gion di Kyoto. Dia ingin berfoto dengan menggunakan pakaian tradisional Jepang. Di Tokyo sih ada tapi London ingin mengabadikan budaya asli Jepang yang ada di pulau itu. Di Gion para Geisha bebas berlalu lalang di jalanannya.

Dari awal London sudah mengatakan keinginannya pada Colin. Jadi mereka akan berangkat ke Kyoto dengan Shinkansen[4] Nozomi. Untungnya mereka sudah membeli Japan Rail Pass (JR Pass) untuk transportasi selama 7 hari di Jepang. Nantinya di Kyoto London ingin mengikuti Tour Arashiyama Rickshaw yaitu tour menyusuri hutan Arashiyama dengan menaiki rickshaw. Jadi London lagi bener-bener ingin menikmati jalan berduaan dengan Colin.

London bersyukur Colin belum bangun sehingga dia bisa bersiap-siap untuk berangkat ke Kyoto. Colin tidak ingin check out

[4] *Bullet train*

dari hotel, katanya malas pindah-pindah hotel dan bawa koper ke sana kemari. Kalo perlu baju, tinggal belanja di Kyoto.

"Kita tuh mau senang-senang, Yang bukan mau ribet bawa tentengan."

London paham maksud Colin dan itu berarti mereka hanya membawa ransel besar 1 buah. Sisanya akan mereka beli di jalan. Sedangkan kamar hotel yang mereka sewa ini akan kosong kurang lebih 2 hari. London hanya bisa membatin, *untung Bang Colin banyak uang, jadi nggak berasa rugi banget.*

Setelah semuanya beres, London langsung mandi. Dia sudah bisa menduga bahwa suaminya akan menyusul ke dalam kamar mandi.

"Morning, istriku!" bisik Colin dengan tangan yang mulai bergerilya ke area favoritnya.

London berusaha menahan tangan Colin tapi percuma saja. Otak cerdas sang Pengacara handal itu lebih cerdik dibanding London. Colin malah membalik tubuh London lalu mengangkat kedua tangannya dan menahannya di atas kepala.

"Abang ... kita mau ke Kyoto lho," ucap London dengan nafas yang mulai tidak beraturan.

"Iya Abang tahu, Sayang. Tapi ini juga penting." Colin langsung memagut bibir London dan mengulum. "Abang kelaparan dan pengen sarapan kamu."

Hadeuhh ... London cuma bisa pasrah dan ikut terhanyut dalam permainan cinta mereka hingga 30 menit kemudian mereka berdua terengah-engah sambil berpelukan.

"Abang ... mandi ya."

Colin menyatukan dahi mereka dengan senyum lebar. "Boleh minta nambah nggak? Abang masih laper soalnya."

London berusaha mendorong tubuh Colin yang menahannya di dinding. "Nggak mau, ntar aja di Kyoto. Ntar kita ketinggalan kereta, Abang. Ongkosnya mahal banget tauk!"

"Kan Abang yang bayar."

"Tapi kan di rumah tangga kita, aku yang jadi direktur keuangannya. Jadi kita nggak boleh buang-buang uang, Bang."

Senyum Colin semakin lebar. "Siap Bos, laksanakan."

"Katanya 'siap, laksanakan', tapi kok Abang nggak nurunin aku?"

Colin malah tergelak dan kembali menyerang leher London. "Siap laksanakan ronde kedua maksudnya, Sayang."

London angkat tangan deh! Pengacara mana bisa dibantah sih? London cuma bisa pasrah kalo mereka ketinggalan kereta.

***

Berkali-kali London bersyukur mereka sudah beli tiket duluan jadinya walaupun menjelang 10 menit kereta datang dan mereka setengah berlari menuju peron, mereka tidak ketinggalan kereta.

Colin begitu erat menggandeng tangannya dan mereka berdiri tepat dengan masuknya kereta. Mereka sama-sama memanggul ransel. Bedanya ransel London berukuran kecil dan hanya berisi make up pouch serta peralatan mandi. Mereka sengaja memilih

Green Class di dalam kereta yang posisi kursinya 2 kiri dan kanan. Colin bilang dia tidak ingin diganggu dengan keberadaan penumpang lain.

Mereka tiba di Stasiun Kyoto menjelang siang. Dari sana mereka masih harus naik bis nomor 100 atau 206 selama kurang lebih 20 menit untuk bisa sampai di Stasiun Gion.

"Kamu bener-bener ajak Abang *backpacker*-an ini, Yang. Kamu nggak capek?"

London menggeleng dengan semangat. "Nggak tuh, Bang. Aku malah bahagia banget."

"Kakimu gimana? Aman?"

"Aman, Bang." London sengaja mengangkat kakinya ke hadapan Colin.

Suaminya itu malah merangkul bahu London dengan mesra lalu mencium keningnya. "Yang penting kamu bahagia, Abang juga bahagia."

Dengan manja London memeluk pinggang Colin dan menyusupkan wajahnya di dada bidang itu. "Sofia cinta Abang."

"Abang juga cinta banget sama kamu." Colin menunduk untuk mencium bibir London. *Untung ini di Jepang, jadi bisa suka-suka aku!* "Cari hotel yuk, Sayang ..." bisik Colin tidak sabar.

London langsung merengut. "Kita makan dulu. Aku lapar, Bang."

"Abang juga lapar, Sayang."

London langsung menepuk bahu Colin dengan manja. "Lapernya Abang beda. Yang 'itu' ntar malem aja!"

Colin melepaskan pelukan mereka lalu mengaitkan jemari mereka dan mulai berjalan menuju jalan utama Gion, Shijo Avenue. Mereka masuk ke salah satu *ryoutei*[5] dan memilih hidangan khas Gion, *kaiseki*[6]. Sudah lama London ingin merasakan makanan jenis ini.

Kalau kata Colin, "Ini sih model makan di restoran Padang, Sayang."

Sebel banget nggak sih? Langsung membuat ilfil suasana bulan madu.

"Enakan restoran Padang, porsinya banyak. Ini sih porsinya mini semua. Abang malah kangen nasi."

London hanya bisa cemberut sambil pura-pura cuek dan memotret semua hidangan itu untuk diupload di akun Instagramnya. Untung punya suami kaya jadi dia nggak pusing mikir harganya. Hidangan paling sederhana aja dibandrol 2600 Yen atau sekitar 300ribuan rupiah. Dan karena porsinya kecil, Colin nambah terus. Pas mau bayar seharga hampir 10.000 Yen atau setara 1,4 juta rupiah.

Colin sih nggak marah kalo soal uang tapi dia protes, "Buset deh, porsi kecil gitu aja sampe 1,5 juta juga. Mending Abang beliin kamu lingerie, biar Abang kenyang."

"Dasar suami mesum!" desis London sebal.

---

[5] Restoran khas Jepang yang menyediakan kaiseki

[6] hidangan yang memanjakan mata sekaligus lidah, dan merupakan pengalaman kuliner yang tidak ada duanya. Biasanya dihidangkan dengan banyak jenis.

Colin meraih pinggang London dan mengendus lehernya. "Wajar dong, Sayang. Kita kan masih bulan madu."

"Ya udah kita cari hotel dulu, Bang."

"YESS! AKHIRNYA!"

***

Semua hotel di Kyoto berbintang empat dan Colin memilih Kyoto Granbell Hotel dengan nuansa tradisional Jepang yang kental. Colin langsung mengatakan pada London, "Abang ingin ngerasain bercinta di tempat tidur lesehan."

Begitu masuk ke dalam kamar di hotel itu, Colin cuma menghela nafas panjang lalu menggumam, "Tempat tidurnya nggak lesehan padahal hotelnya tradisional."

"Ya udah nggak apa-apa, Bang. Yang penting kita bisa tidur dengan nyaman."

"Apa kita turunin bedcovernya ya, Yang? Terus kita tidur di lantai?"

London cuma ngedumel dan menjawab, "Terserah! Aku mau mandi sekarang aja pokoknya!"

"BARENG!"

Tuh kan emang dasar Colin tuh punya tingkatan libido di atas rata-rata. Begitu masuk kamar mandi dia langsung minta satu ronde dulu baru mereka mandi. Pas liat jam ternyata mereka udah sejam lebih di dalam kamar mandi. Gimana nggak? Janjinya 1

ronde di bawah *shower*, eh pas pindah ke *bathtub* Colin minta nambah.

"Namanya juga lagi usaha bikin junior kita, Sayang. Jadi harus terus dan terus sampe berhasil."

London pasrah dan berserah.

Hari sudah sore, sekitar jam 4 dan London mengatakan, "Sekarang kita jalan-jalan ya, Bang." Masih dengan handuknya, London buru-buru membuka ransel dan mengambil pakaiannya.

Colin mendekat dan mendekap pinggang London. "Kita nggak lanjut ke tempat tidur nih, Yang?"

London langsung cemberut. "Kan tadi udah 2 kali, Bang. Emang masih kurang apa?"

Colin sengaja banget nggak langsung berpakaian. Dia mondar-mandir hanya dengan handuk di pinggangnya. "Kalo sama kamu, Abang sih berasa kurang terus."

Dan benar saja, tangan Colin dengan lancar membuka kepitan handuk London lalu membalik tubuhnya dan mencium bibirnya dengan lembut sambil mengangkat tubuh London ke tempat tidur.

Mereka akhirnya keluar dari hotel sekitar jam 5 lebih sedikit dan mulai menuju ke arah jalan utama. Hotel mereka berada di Distrik Karawamachi dan biasanya di bulan Juli ada Festival Gion Matsuri dan karena ini sudah mendekati bulan Desember, cuaca dingin yang makin terasa.

Mereka tiba di Jalan Shijo, yang dipenuhi dengan deretan toko penjual kue-kue tradisional Jepang. London berhenti di beberapa

toko dan membeli *Wagashi*[7], *Namagashi*[8] atau bahkan *Daifuku*[9] untuk dimakan bersama dengan Colin. Saking sukanya, London tidak berhenti mengunyah sepanjang perjalanan. Mereka langsung lanjut lagi berjalan kaki ke Distrik Higashiyama, wisata kota tua seperti di Jakarta.

Mereka bahkan sempat beberapa kali berpapasan dengan para perempuan Geisha dan berfoto dengan salah satu dari mereka. Terakhir di jam 9 malam, London sudah terlalu lelah untuk mampir di restoran dan malah meminta makan malam di hotel.

Begitu sampai di kamar, Colin langsung memesan makan malam dan London mengambil kesempatan untuk lari ke kamar mandi. Dia sih nggak pengen mandi lagi karena jujur aja, cuaca semakin dingin dan dia nggak terlalu kuat sama udara dingin. Makanya dia lumayan kaget pas ngeliat ada sebuah lingerie tergantung di balik pintu kamar mandi.

---

[7] kue atau permen tradisional Jepang yang biasanya disajikan dengan secangkir teh hijau. Rasanya yang manis legit menjadi pembilas rasa pahit sepat teh. Wagashi dibuat dalam berbagai bentuk yang menarik dan dengan beragam bahan dan metode persiapan.

[8] permen tradisional Jepang yang paling sering dikaitkan dengan wagashi. Terbuat dari tepung beras dan isian pasta kacang manis, dan lembut dibentuk dengan tangan untuk mencerminkan musim. Namagashi disajikan saat upacara minum teh.

[9] Daifuku terbuat dari kue beras lunak (mochi) yang dibungkus di sekitar putaran kecil pasta kacang halus atau manis atau tambalan lainnya. Mereka ditutupi dengan sedikit tepung pati kentang untuk membuatnya saling menempel. Variasi daifuku populer termasuk stroberi (ichigo), kacang (mame) dan es krim. Daifuku harus dimakan dengan cepat karena menjadi keras jika dibiarkan terbuka.

Dengan bingung London meraih lingerie itu dan dia membuka pintu kamar mandi lalu melangkah sambil mengarahkan lingerie itu ke depan wajah Colin.

"Abang! Ini lingerie siapa?!" tanya London dengan wajah galak.

Melihat kecerobohan istrinya, Colin bersyukur dia baru saja menutup pintu kamar mereka setelah menerima petugas *room service* mengantarkan makanan pesanan mereka. Fokus Colin malah teralihkan dari lingerie seksi berwarna *nude* itu. matanya lebih terarah pada tubuh London yang hanya mengenakan celana dalam. Istrinya itu sepertinya nggak sadar kalau dia *topless*.

"Itu punya kamu, Sayang. Abang beli dari Jakarta untuk kamu pake malam ini."

London hanya merespon, "Oh ..." Lalu membolak-balik lingerie itu dengan wajah mengernyit. "Beneran buat aku, Bang?"

Colin mengangguk sambil melangkah perlahan. "Beneran."

"Kenapa harus pake lingerie kalo akhirnya akan dibuka juga sih?" gerutu London sambil berbalik lagi menuju kamar mandi. Tapi langkah Colin lebih cepat dan lebih panjang sehingga dengan mudah dia meraih pinggang London lalu memanggulnya ke tempat tidur. Colin tidak banyak bicara, dia hanya memposisikan tubuhnya di atas London sambil berbisik, "Lingerienya dipake kapan-kapan aja. Kamu lebih seksi *topless* gini. Abang langsung tegang karena kamu."

Emangnya kalo lagi bulan madu, suami jadi mesum ya?

Pertanyaan yang sudah lama ingin London tanyakan pada para The Angels tapi dia lupa terus. Pas pagi ini dia teringat hal itu, dia buru-buru nanya ke WA Group cewek-cewek The Angels. Pasalnya London hampir tidak tidur sepanjang malam karena Colin mendadak jadi buas dan nggak ada capeknya.

Claire Panggabean/Hasibuan

Papi Abe sih nggak gitu, Kak ...

Nggak pas bulan madu aja mesumnya, tapi ...

TIAP HARI ... wkwkwk ...

Michaella Naftali

Sama dong, Re ...

Bang Levi selalu cari kesempatan kalo aku pas nggak datang bulan

Carmen Adijaya

Hahaha ... kasian ya kalian ...

Emang Kak Carmen nggak gitu ya?

Mas Niel adem ayem ya, Kak?

Carmen Adijaya

Hahaha ... adem ayem dari gunung?

Dia mah udah ngejadwal, seminggu MINIMAL 3 sesi

Kalo cuma 3 sesi, enak dong Kak.

Cuma 3 kali seminggu.

Carmen Adijaya

3 kali seminggu gimana?

1 sesi itu sama dengan 1 hari, Sofia.

Sehari mau berapa ronde ya suka-suka si Mas lah.

Michaella Naftali

Ini membuktikan kalo Masku sama mesumnya dengan Mas Levi

Brielle Kurniawan

Sama dong dengan teddy bear aku di sini.

Bawaannya ngusel-ngusel tiap malem.

Ngarep-ngarep dapet jatah bonus.

Sonia Gabrian

Berarti intinya semua suami sama dan sebangun ya?

Sama-sama punya libido tinggi dan posesif.

Claire Panggabean/Hasibuan

Family man ...

London tersenyum lebar. Claire benar. Semua pria di keluarga mereka, keluarga The Angels adalah pria-pria cinta keluarga. Termasuk Colin.

Dia merasa sangat beruntung mendapatkan cinta Colin. London mana mungkin mengeluh bila Tuhan memberikan pria yang dia cintai seumur hidupnya menjadi suaminya. Colin adalah anugerah dan London tidak ingin kehilangan semua anugerah ini.

Setelah meletakkan handphonenya, London kembali berbaring di samping Colin dan menyusupkan wajahnya di dada Colin. Tanpa sadar jarinya mengelus dada Colin dan menciuminya.

"Katanya capek, tapi mancing-mancing," desis Colin masih dengan mata tertutup.

"Capek sih, tapi kata Abang kita harus berusaha bikin bayi ..."

"Berarti kita coba lagi ya ..."

=====

Part 13.

Jangan Terluka Lagi

Quote:

There is no life without you ...

It would be like

Flower without smell

Lock without key

Heart without beats

Temple without god

I need you to be in my life forever

-Ashwini Shinde

Mereka berada di Kyoto selama 4 hari tapi di hari terakhir, Colin memaksa untuk tidak keluar kamar. Dia tidak mau rugi bila bulan madu mereka lebih banyak jalan-jalannya daripada *making love*-nya.

Begitu mereka tiba di Tokyo, mereka hanya keliling kota selama satu hari dan sisanya 2 hari sebelum pulang mereka juga tidak keluar kamar hotel. London protes karena dia belum sempat belanja oleh-oleh dan tau-tau besok pagi mereka sudah harus *check out*.

Dengan santai Colin hanya menjawab, "Sayang, kita nggak usah bawa oleh-oleh. Mereka udah sering ke Jepang juga dan lagian kita ke sini kan buat bulan madu, bukan buat jalan-jalan."

London cuma bisa cemberut dan pasrah. "Tapi kan Bang, setidaknya bawa oleh-oleh untuk orangtua kita."

"Ya udah kita cari di bandara aja."

London geregetan sendiri. Rasanya pengen banget getok kepala suaminya yang cuek banget ini. Padahal London udah ngelist semua nama keponakannya berikut oleh-oleh untuk mereka.

"Pokoknya ntar Abang yang ngomong sama anak-anak ya kenapa kita nggak beliin pesanan mereka."

"Emang apaan sih yang mereka minta, Yang?"

"Hannah minta dibeliin selusin Gamaguchi, Hizkia minta ..."

"Selusin? Buat apaan sebanyak itu? Dijual? Gamaguchi apaan lagi?"

"Gamaguchi itu dompet koin yang lucu-lucu itu lho, Bang dan iya emang mau dijual sama Hannah."

Colin otomatis tepok jidat. "Astaga ... emang turunan banget jiwa bisnis anak itu ya. Yang lain apa lagi?"

"Pesanan Hannah aja masih banyak, Bang. Masih ada 5 macam lagi di daftar aku. Produk cream kecantikan yang asli Jepang, bubuk mandi Puchipura dan masih banyak lagi, Bang. Semua itu untuk dijual."

Colin hanya bisa diam mendengarkan dengan lemas. Sepertinya dia harus merelakan waktu senang-senangnya di

tempat tidur untuk pergi belanja dengan istri tercinta. Takutnya kalo dia nolak, dia bakalan disuruh tidur di sofa.

"Valent minta Memo Pad Kawaii, Hizkia minta alat-alat tulis imut untuk dijual ke temen-temen ceweknya di kelas. Itu PO alias Pre-Order katanya."

Colin hanya bisa memutar bola mata mendengar tentang Hizkia yang kebalikan dari Valent. Hizkia itu pendiam walaupun tidak sependiam Valent tapi cewek-cewek yang naksir banyak banget padahal dia masih kelas 2 SD. Dan anak itu sama jagonya seperti kakaknya kalo udah urusan dagang.

"Apalagi, Sayang?"

London terus bicara dan Colin mendengarkan sambil tidak menyia-nyiakan tangannya mengelus tubuh telanjang London yang bersandar di dadanya. Mereka masih bersantai di bathtub pagi itu jadi Colin berencana untuk melakukan satu ronde tambahan sebelum mereka berbelanja.

Dan hasil dari belanja itu ada 2 koper besar yang harus mereka bawa ke Jakarta.

"Awas ya, Na kalo pesenan kamu nggak laku, Papi Colin bakalan minta ganti uangnya dari Daddy kamu," ancam Colin pada Hannah di telepon.

Hannah mana menanggapi ocehan Papinya selain berteriak kegirangan. "Makasih ya Papi yang baik. Nana sayang banget sama Papi."

Walaupun rekeningnya berkurang banyak, Colin nggak pernah masalah asalkan orang-orang yang dia cintai bahagia. Melihat

wajah para keponakannya yang kegirangan sudah membuatnya luar biasa bahagia.

Besoknya Colin sudah harus masuk kerja karena masih ada 2 kasus yang dilimpahkan Ayah padanya. Ayah dan Papa Orlando yang mengutus bawahannya untuk mengurus kasus Ivan dan Ditya. Keduanya memang sudah berada di dalam penjara tapi Colin hanya ingin mengurangi segala hal yang tidak diinginkan.

Untungnya London masih libur hingga dua hari ke depan dan Colin lumayan tenang melihat London ada di rumah. Sejujurnya dia agak berat melepaskan London bekerja tapi Dokter Sudung Siregar selaku Direktur Charity Golden Hospital bisa menjamin tidak akan ada lagi peristiwa seperti kemarin lagi.

Dua hari kemudian London kembali bekerja dan Colin sendiri yang memutuskan untuk mengantar jemput London. Tapi Colin sudah meminta bantuan Denny untuk mencarikan supir keluarga yang bisa diandalkan dan dipercaya. Biar bagaimanapun, pekerjaan Colin yang padat itu akan menghalangi niatnya untuk melindungi London selama di rumah sakit.

Colin bahkan mengantarkan London ke dalam ruangannya. Dan dia luar biasa lega melihat tata letak ruangan London yang sudah berubah. Dia melirik ke arah London yang menggenggam erat tangannya. Colin tahu istrinya itu gugup dan sudah pasti takut tapi dia berusaha terlihat tegar.

"Kamu berani, Yang?" tanya Colin pelan.

London menoleh dan berusaha tersenyum. "Haruslah, Bang. Aku kan harus kerja juga."

Colin mengambil handphone London dari dalam tasnya lalu membukanya di hadapan London. "Denny Dimitris sudah memasukkan GPS ke dalam HP kamu dan melalui dia, Abang akan tahu di mana posisi kamu sepanjang hari ini. Jadi istriku sayang, tolong bawa terus handphone kamu di dalam kantong ya, supaya Abang tenang."

London mengangguk sambil meneliti handphonenya dengan seksama.

"Kalo ada apa-apa, kamu segera telepon Abang ya, Sayang."

London mengangguk lagi lalu menyusupkan tangannya ke pinggang Colin lalu memeluknya erat. "Ya udah Abang pergi sana, aku nggak apa-apa kok."

Colin tertawa pelan. "Gimana mau pergi kalo dipeluk begini?"

London tertawa sambil menciumi dada Colin. "Takut kangen Abang."

"Kalo nggak janji ketemu klien, Abang angkut kamu ke hotel deh."

Suara deheman terdengar dan membuat London melepaskan pelukannya.

"Pagi Dokter London."

"Pagi Suster Leria."

"Seneng deh liat Dokter udah sehat lagi. Maaf ya ganggu mesra-mesraannya." Suster Leria tersenyum lebar. "Tapi Dokter London harus kunjungan pasien pagi ini."

Colin mencium kepala London dengan mesra. "Kamu kerja baik-baik dan Abang juga kerja cari uang untuk anak-anak kita."

London tertawa dan bahkan Suster Leria senyum-senyum di depan pintu.

"Ntar sore Abang jemput di sini, di ruangan kamu ya, Sayang." Gantian Colin yang melumat bibir London dan berbisik lagi, *"I love you, honey."*

Colin melepaskan London setelah mengelus kepalanya dan mengangguk hormat pada Suster Leria. "Titip istri saya ya, Sus. Makasih."

"Ihhh pengantin baru, *sweet* banget sih, Dok. Bikin sirik aja deh. Aku jadi pengen pulang gelut sama bapake di rumah."

London terbahak-bahak sambil meraih snellinya. "Suster Leria bisa aja nih. Bikin aku seneng banget hari ini."

"Semangat ya, Dok. Kami akan menjaga Dokter dari orang-orang yang sirik sama Dokter London."

London sangat terharu dan memeluk Suster Leria erat.

"Maafin aku yang waktu itu nggak ada di tempat untuk bantu Dokter."

"Nggak apa-apa, Sus yang penting kan aku udah sehat sekarang."

Mereka berjalan ke luar ruangan sambil berangkulan menuju meja perawat untuk mengambil data-data pasien. Setidaknya hari ini berjalan dengan sangat baik. Walaupun Colin beberapa mengiriminya pesan yang baru bisa dia balas di saat makan siang.

My Husband

Sayang ...

Abang udah di kantor ya.

My Husband

Abang ketemu klien di kantor kok

Nggak kemana-mana

Kamu masih visite?

My Husband

Jam 11 Abang otw ke Pacific Place

Lunch meeting sama klien

Ayah ikut

Kamu mau Abang kirimin makan siang nggak?

My Husband

Sayang, Abang otw ke PP ya

Abang udah kirim Gofood untuk kamu.

Makan ya, Yang.

London baru sempat membuka handphonenya di jam 12.10. Pesan terakhir Colin di jam 11.30 dan harusnya kiriman makanan dari Colin akan segera tiba. Dan benar saja tidak lama Suster Leria masuk dengan 2 plastik makanan di tangannya.

"Makan siang kiriman suami tercinta, Dok!"

London menerimanya sambil geleng-geleng kepala. Dia sudah menduga kalau suaminya tidak akan mengirimkan makan siang 1

paket saja. Dan benar kan ada paling nggak 5 set makan siang dengan menu nasi ayam bakar.

"Sus, aku cuma perlu 1 kotak aja nih, ambil 1 untuk Suster Leria dan 3 lagi bagiin ke meja perawat aja ya."

"Makasih ya, Dok. Kalo sering-sering kami bisa ketagihan lho," goda Suster Leria tertawa.

"Sering-sering juga nggak apa-apa kok, Sus tapi temenin aku makan di sini ya."

"Beres itu, Dok." Suster Leria mengacungkan jempolnya sambil membawa paket makanan itu keluar.

Sambil menunggu Suster Leria kembali, London melakukan selfie bersama makan siangnya lalu mengirimkannya ke Colin.

Makasih makan siangnya ya, suamiku sayang.

I love you ...

Tidak perlu menunggu lama ketika balasan Colin datang yang membuat London tersenyum lebar. Colin melakukan sesuatu yang tidak pernah dia lakukan selama hidupnya. SELFIE.

My Husband

Demi kamu, Abang selfie, Sayang.

Sampe diketawain Ayah dan dibilang lebay.

Tapi aku suka banget, Abang ...

My Husband

Makan yang banyak ya, Sayang

Biar ada tenaga buat ntar malem

London hanya mendengus, *dasar suami mesum. Ujung-ujungnya tempat tidur juga!* Tapi dia bahagia banget dan berasa makan makanan dari resto bintang 5 Michelin.

Libur dulu boleh nggak, Bang?

My Husband

Kamu kan nggak lagi mens, Sayang.

Jadi nggak ada ceritanya libur ya.

Ketebak banget! desis London tapi apapun itu dia bahagia, sangat bahagia.

***

Rapatnya belum berakhir tapi Colin sudah menyerahkannya pada salah satu partnernya hanya untuk menjemput London. Bukan apa-apa Denny Dimitri mengirim pesan bahwa salah satu intelnya mengatakan kedua orangtua Ditya Wijaya mencari London.

Colin panik. Sudah cukup kesakitan yang London rasakan kemarin itu dan dia tidak ingin istrinya menderita lagi. Jadi

setelah pamit pada Ayah dan Papa Orlando, Colin menyetir menuju Charity Golden Hospital.

Dia bahkan panik ketika ruangan London kosong dan untungnya dia bertemu Suster Leria yang mengatakan bahwa London sedang ada di Poli Anak di lantai 1.

"Saya panggil lewat informasi aja ya, Pak."

"Jangan, Sus. Biar saya tunggu di sini aja. Makasih." Colin hanya tidak ingin semua orang mendengar nama London dan mungkin saja orang-orang yang mencari London ada di bawah.

Tapi pikiran tentang orang-orang itu membuat Colin paranoid dan gusar. Akhirnya dia mengatakan, "Biar saya susul ke Poli Anak aja, Sus. Nggak apa-apa kan?"

"Oh nggak apa-apa, Pak. Silahkan aja. Mau sekalian dibawa aja tasnya Dokter London, Pak? Biar nggak bolak-balik nanti. Lagian Dokter London juga udah abis jam kerjanya." Suster Leria menyodorkan tas milik London ke hadapan Colin.

"Makasih ya, Sus." Colin menerima tas itu lalu bergegas menuju pintu lift untuk kembali ke lantai 1.

Mungkin banyak orang-orang yang bingung melihatnya menenteng tas wanita yang berukuran besar tapi Colin mana peduli selama dia bisa menemukan London dalam keadaan aman. Dia sedikit lega melihat Poli Anak di depan matanya dengan beberapa ruang praktek. Colin melangkah ke arah ruangan yang bertuliskan 'Dokter London Hutagalung'.

Seorang perawat mendekatinya dengan bingung ketika Colin ingin menerobos masuk. Dengan cepat Colin berkata, "Saya suaminya Dokter London."

"Tapi Dok ..."

Colin tidak mendengarkan ucapan perawat itu lagi karena tangannya reflek membuka pintu dan melihat tiga orang mengelilingi kursi London. Colin memicing tidak suka melihat sikap seorang pria yang berdiri tepat di sebelah kursi London dengan sikap mengintimidasi. Sedangkan pria dan wanita separuh baya itu duduk tepat di hadapan London.

"Sayang ..." sapa Colin ketika semua mata menoleh ke arahnya ketika dia membanting pintu.

"Abang!" London terlihat lega dan berdiri lalu mendorong pria besar itu untuk menghampiri Colin.

Colin meraih London dan merangkulnya. "Kalian siapa ya? Yang jelas bukan pasien! Ini poli anak!"

Pria yang tadi berada di dekat London mendekat. Colin menilik dengan teliti sambil mendecih. *Astaga ... cuma modal badan kekar tapi pendek!* Okelah Colin mungkin nggak jago berantem tapi dia sering tanding dengan Calvin dan sering babak belur juga. Jadi dia nggak takut ngelawan ini orang yang tingginya cuma sebahu Colin. Kalo soal ukuran badan, mereka sama besar kok.

Pria tua itu berdiri dan mendekat, "Kami orangtuanya Ditya Wijaya, Pak. Kami datang baik-baik untuk minta tolong pada Dokter London."

"Datang baik-baik?!" sergah Colin tidak senang. "Yang saya lihat orang ini mengancam istri saya!"

"Maafkan kami, Pak tapi kami ..."

"Istri kamu tuh yang bikin anak saya masuk penjara!" Perempuan tua yang adalah Mamanya Ditya itu mendorong suaminya dan menuding ke arah London.

Colin menyembunyikan London di balik punggungnya dan dia menatap tajam ketiga orang itu. "Enak sekali Ibu menuding istri saya ya?!" Colin menampar jari wanita itu dan gantian sekarang dia yang menuding pria yang menjadi bodyguard mereka.

"Kamu minggir atau kamu ikut bergabung dengan Ditya di penjara!"

Pria itu mundur selangkah.

"Saya Pengacara dan saya bisa menuntut kalian dengan perbuatan tidak menyenangkan!"

Papanya maju dan mendorong istrinya mundur, begitu juga dengan bodyguardnya. Bersamaan dengan itu pintu terbuka dan 3 orang sekuriti masuk ke dalam ruangan.

"Dokter London nggak apa-apa?" tanya salah seorang dari mereka.

"Saya nggak apa-apa, Pak," jawab London

"Ketiga orang ini sudah selesai, Pak. Tolong diantar ke pintu keluar!" Suara dingin Colin menggema di ruangan itu.

"Saya hanya ingin minta tolong pada Dokter London untuk mengeluarkan anak saya dari penjara, Pak. Dia hanya diperalat oleh Dokter Ivan!" desak Papanya Ditya.

"Maaf Pak, kami tidak bisa menolongnya. Istri saya koma selama beberapa hari karena perbuatannya dan Ivan. Maaf sekali lagi, tapi Ditya harus bertanggungjawab atas perbuatannya!"

"Kamu jahat!" desis Mama Ditya sambil mendorong Colin. "Anakku akan mati di penjara dan kamu masih hidup!"

London bergeser dan menghadapi wanita itu. "Saya yang disakiti, kenapa saya yang jahat? Apakah Ibu tahu bagaimana saya disakiti oleh Ivan dan Ditya adalah kaki tangannya? Apakah Ibu tahu Ivan menusuk paha saya dengan gunting dan membanting saya ke lemari besi? Apakah Ibu tahu saya tidak bangun berhari-hari antara hidup dan mati?"

Mereka semua terdiam.

"Pikirkan itu dan bayangkan jika Ditya berada di posisi saya. Apakah kalian mau memaafkan orang yang menyakiti Ditya?"

Mereka masih terdiam. Tapi Mama Ditya mulai menangis sambil memeluk suaminya.

"Seperti itulah perasaan kami sekeluarga ketika melihat istri saya terbaring tidak berdaya!" Colin meraih London dan kembali merangkulnya. "Mari kita bertemu di pengadilan saja dan berdoalah semoga hukumannya ringan. Dan lagi kalian masih berhutang maaf pada kami!"

Colin tidak peduli dengan sekitarnya. Yang dia pedulikan hanyalah London ketika dia merangkul London keluar dari ruangan itu dan berjalan lurus menuju parkiran. Seperti tidak terjadi apa-apa, Colin memasangkan sabuk pengaman London dan mencium pipinya.

"Mau makan di mana kita, istriku?"

London berusaha keras menahan getaran di tubuhnya tapi lama-lama malah airmatanya yang menggenang. Dengan cepat dia melepas sabuk pengamannya lalu memeluk Colin dengan erat. London sesegukan dan tidak mau melepaskan Colin.

"Sayang, Abang di sini." Colin menciumi kepala London. "Kamu aman, Sayang."

"Takut ..." bisik London.

"Abang janji mereka nggak akan ganggu kamu mulai besok." Colin mengelus kepala London dan bertanya, "Kamu mau Abang minta izin sama Om Sudung?"

London menggeleng lalu melepaskan diri, "Aku nggak mau bolos kerja, Bang. Aku cuma kaget aja tadi dan gimanapun juga aku harus menghadapi mereka dengan berani."

"Abang tahu kok kalo istri Abang itu pemberani. Abang hanya nggak suka ada yang menyakiti kamu lagi. Abang nggak mau kehilangan kamu, Sayang."

"Aku juga nggak mau kehilangan Abang."

Colin terkekeh. "Abang nggak akan kemana-mana juga, Sayang. Yang dijahatin orang tuh kamu, bukan Abang. Kita minta bodyguard aja dari Denny ya, biar Abang tenang."

London menggeleng. "Malu ah, Bang. Kayak pejabat atau artis aja."

"Oke Abang ngalah kali ini. Tapi kalo mereka datang lagi, Abang bertindak ya."

London mengangguk.

Colin mengelus pipi London dan mencium keningnya. "Abang terlalu mencintai kamu, Sofia. Terlalu! Jadi jangan terluka lagi."

London menangkup kedua pipi Colin dan menciumi bibirnya. "Aku juga cinta sama Abang. Terlalu! Tapi sekarang aku laper berat."

Colin terkekeh. "Abang juga tapi laper yang ini bisa jadi hidangan penutup ntar malem."

London mendecih lalu mengacaukan rambut Colin. "Abang sih laper terus kalo soal itu."

Tawa Colin semakin keras. "Jadi mau makan apa dulu kita sebelum hidangan penutup?"

=====

Part 14.

Addicted

Quote :

Spending time with you is so precious

And I love every minute

That we are together.

-LOVEABLEQUOTE.COM

London resah.

Mereka sudah menikah selama 6 bulan tapi dirinya belum hamil juga. Kalau dia mereka-reka apakah dia stres, jawabannya nggak juga. Sumber stresnya selama ini sudah berada di dalam penjara.

Ivan Ranggana divonis 10 tahun penjara dan Ditya Wijaya mendapat hukuman 5 tahun penjara. Colin dan semua Papa yang mengikuti jalannya sidang vonis itu dan London memilih untuk tinggal di rumah. Bukan apa-apa dia masih trauma setiap kali melihat wajah Ivan yang menatapnya dengan sorot aneh.

Emang dasar Pengacara sih ya, Colin tuh termasuk peka kalo udah urusan London. Beberapa hari ini resahnya London mulai keliatan dan Colin ternyata emang memperhatikan banget. Tadi malam itu interogasi ala Colin terjadi di tempat tidur. Untungnya dia belum minta jatah duluan.

"Kamu kenapa, Sayang? Sakit? Kalo sakit, bilang ya. Abang nggak mau kecolongan lagi."

London menggeleng pelan. "Nggak Abang, tenang deh."

"Trus kenapa kamu kelihatan sedih dan nggak semangat gitu?"

London malah mengernyit. "Cuma capek, Abang. Seharian ini banyak pasien."

"Beneran? Bukannya stres karena kamu belum hamil?"

Tuh kan! Tebakannya kok ya bisa tepat ya? London menggeleng dengan wajah cemberut. Dengan lembut Colin meraih London dan memeluknya erat. Ciumannya mendarat di dahi London.

"Sayang ... kenapa harus stres sih?"

London terdiam. "Kita kan udah nikah 6 bulan, Bang. Sodara-sodara kita yang lain baru nikah sebulan udah pada hamil. Aku kok belum sih?"

"Sofia sayang, urusan anak itu urusannya Tuhan. Kita udah berusaha kan? Saking giatnya berusaha tiap malam Abang minta jatah sama kamu."

"Ihhh ..." London menepuk dada Colin pelan. "Mesumnya akut banget deh Abang!"

"Abis gimana dong? Abang cinta banget sih sama kamu dan saking cintanya, Abang rela hidup berdua aja sama kamu."

"Abang ..." London semakin mengetatkan pelukannya ke dada Colin. "Gimana kalo ternyata kita nggak punya anak? Abang nggak akan kawin lagi kan?"

Tanpa bisa dicegah Colin tertawa keras hingga membuat London memukulinya sambil menangis. "Sofia, kamu harus ngenalin suamimu ini. Abang bukan tipe laki-laki selingkuh. Nggak Sayang. Buat Abang, kamu itu lebih dari segalanya dan Abang bersyukur karena Tuhan kasih kamu jadi istri Abang. Jangan pernah bilang kayak gitu lagi ya. Itu doa lho, Yang. Harusnya kamu bilang dalam doa kamu kalo kita pasti akan dikasih anak dan rumah tangga kita akan diberkati terus. Karena Sofia, pernikahan kita ini hanya sekali seumur hidup. Sampe Abang mati, hidup Abang hanya untuk kamu dan anak-anak kita nanti. Paham?"

London merasa luar biasa tenang dan lega. Jadi dia pasrah ketika malam itu Colin minta 2 ronde dan pas jam 5 pagi, suaminya itu minta 'olahraga' pagi lagi.

Di rumah sakit setelah London selesai visite pasien di pagi hari, tentunya tanpa sepengetahuan Colin, London mendatangi Dokter Imelda Sasongko, dokter spesialis kandungan perempuan nomor 1 di Charity Golden Hospital. Tadinya mereka berjanji untuk bertemu sebelum makan siang sekitar jam 11 tapi asistennya Dokter Imelda, Suster Tria Maris mengatakan bahwa Ibunya Dokter Imelda datang tiba-tiba. Jadilah London akan diperiksa setelah makan siang.

Untungnya lagi hari ini Colin ada sidang di Pengadilan Negeri sehingga mereka tidak bisa makan siang bersama. Sambil menunggu panggilan dari Dokter Imelda, London sengaja makan siang di ruangannya bersama Suster Leria.

Pertanyaan pertama Dokter Imelda yang cantik itu ketika London masuk ke dalam ruang prakteknya adalah, "Kamu stress mikirin kenapa nggak hamil juga, Dek?"

Hanya Dokter Imelda yang memanggil semua juniornya dengan panggilan 'Dek' dan senyum cantiknya itu sukses membuat tenang semua ibu hamil dan suami siaga yang menjadi pasiennya. Termasuk London.

"Ihh aku nggak stress ya, Mbak," kilah London duduk di hadapannya.

Dokter Imelda tertawa renyah. "Iya deh, aku salah. Trus kita mau ngobrol apa sekarang. Mumpung aku libur praktek hari ini. Lumayan kita bisa ngobrol sampe jam ... hmm ..." Dokter Imelda melirik jam di dindingnya. "Jam 3?"

London mengangguk setuju.

"Jadi gimana rasanya kehidupan perkawinan, Dek?"

"Bahagia, Mbak. Aku bahagia banget."

"Seneng banget aku dengernya. Kelihatan banget di muka kamu. Bersinar gitu."

"Ihh bisa aja deh, Mbak. Aku jadi geer."

"Trus siklus mens kamu yang mana? 24? 28 atau 35?"

London mulai berpikir keras tapi ... "Aku nggak pernah ngitung, Mbak. Selama ini aku agak cuek karena aku sibuk di modelling. Jadinya kalo pas mens ya udah aja pake pembalut. Nggak pernah mikir berapa hari siklusku."

"Oke ... mens terakhir kapan?"

London merenung lagi. "Aduh ... aku lupa, Mbak."

"Trus sekarang apa yang dirasain?"

"Sedih ..."

"Sedih? Kenapa?"

"Karena belum hamil juga." Wajah London mulai terlihat sedih.

"Pas sedih begini, badanmu sakit-sakit nggak?"

"Kadang-kadang sih, Mbak. Kata Abang, aku tuh kecapean di rumah sakit."

"Mau Mbak periksa nggak?"

"Tapi aku belum daftar di depan, Mbak."

Dokter melotot galak. "Emang kamu pasien? Kamu tuh adeknya Mbak. Udah buruan naik!"

"Galak banget sih, Mbak? Aku lagi baperan lho." London merengut sambil berjalan menuju tempat tidur.

"USG ya, Dek."

"Jangan Mbak, aku takut."

"Takut apaan? Ini nggak sakit kok, Dek."

"Takut kecewa akunya, Mbak."

"London, nggak boleh gitu. Hidup tuh harus bersyukur. Usia kamu belum 30 tapi Tuhan udah kasih banyak sama kamu. Gimana Mbak coba? Udah mau 35 tapi pacar juga belum ada."

"Boong tuh!" celetuk Suster Tria dari samping. "Dokter Mei udah punya cowok. Ganteng banget lagi, tapi sayang tengil banget cowoknya."

"Serius Mbak?" Fokus London malah teralihkan.

"Apaan sih? Nggak lagi. Suster Tria tuh cuma becanda, Dek."

Mata London langsung nyalang melihat buket bunga di atas meja kerja Dokter Imelda. Dia bahkan tidak menyadari ketika Suster Tria mengoleskan gel ke perut London.

"Cieee ... yang dapet kiriman bunga. Co cuittt banget sih Mbak cowoknya. Siapa sih? Kenalin dong, Mbak."

Dokter Imelda tidak menjawab tapi matanya menatap serius pada layar USG di depannya. London langsung sadar dan matanya ikut teralihkan pada layar itu.

"Kenapa, Mbak? Ada yang salah sama rahim aku ya?" London mulai panik. Dia jadi mudah panik sejak peristiwa itu.

"Kita tes darah dulu yuk, Dek. Mbak Tria tolong panggilin orang Lab dong."

"Nggak ada apa-apa kok, Dek. Mbak cuma mau mastiin aja."

Hanya butuh waktu 20 menit tapi rasanya sudah berjam-jam ketika selembar kertas itu datang dibawa oleh Suster Tria. Dokter Imelda membacanya dengan serius lalu wajahnya sumringah hingga membuat London takut.

"Kapan Pak Colin bisa antar kamu ketemu Mbak lagi? Atau kamu mau dokter kandungan lain?"

"Maksudnya apa sih, Mbak? Kasitau dong, sumpah aku bingung. Emang penyakitku apa sih, Mbak?"

"Kamu tuh nggak sakit, Dek. Kamu cuma hamil 6 minggu."

"Aku takut Abang sedih kalo aku ... APA? Mbak bilang apa?"

"Mbak bilang kamu hamil 6 minggu, Dek. Makanya jangan suka panikan kalo jadi orang!" Senyum lebar terpancar dari wajah cantik Dokter Imelda.

London menutup wajah dengan kedua tangannya. Dia terisak dengan hebat. Imelda mendekatinya dan memeluknya erat.

"Selamat ya, Adeknya Mbak Mei."

"Makasih ya, Mbak. Aku nggak nyangka. Beneran nggak nyangka soalnya nggak berasa ada tanda-tandanya, Mbak selain bawaannya males dan badan sakit-sakit."

"Ya itu juga tanda-tandanya selain kamu nggak dapat haid lagi. Nyadar nggak kalo udah nggak haid lagi?"

"Iya Mbak baru kesadar sekarang. Dua hari yang lalu pas belanja bulanan sama Abang, aku batal beli pembalut karena rasanya pembalut yang di rumah masih utuh. Tapi aku nggak ngeh, Mbak."

"Itu karena kamu terlalu stres, London."

"Makasih ya, Mbak."

"Makasih sama Tuhan."

"Iya, Mbak. Tadi udah duluan ngucap dalam hati."

"Dasar kamu ..." Dokter Imelda mengelus kepala London dengan sayang. "Jadi kapan mau bawa si Abangnya ke sini? Biar dia liat anaknya."

"Nanti malem aja boleh ya, Mbak? Aku udah nggak sabaran soalnya."

"WA aja Mbak mau jam berapa biar dijemput sama Mbak Tria biar kamu masuk setengah jam sebelum jam praktek dimulai."

Tiba-tiba saja ...

"Halo Sayang! Apa kabar calon Ibu anaknya Ian?"

Wajah Dokter Imelda mendadak merona dan dia langsung berteriak, "MAS IAN! BERISIK!"

Sumpah, London baru kali ini melihat Dokter Imelda meradang begini. Dokter Ian cuma cengengesan dan langsung memeluk tubuh Dokter Imelda yang masih merangkul tubuh London.

"Jangan bilang ..." desis London super kaget.

"Jangan bilang apa ayo??? Penasaran ya?" goda Dokter Ian pada London yang masih kebingungan.

"Nggak usah didengerin, Dek. Kalo lagi kelaparan Mas Ian emang suka error."

"Mas Ian? YA AMPUN!!!" seru London berlebihan. "Kalian pacaran! Kalian udah ML berarti! *Oh my God! Oh my God!*" London langsung meraih bahu Dokter Imelda dan mengguncangnya pelan. "Mbak Mei, kok mau sama lalet ijo kayak dia sih?"

"HAA? LALET IJO? London! Tega banget kamu! Mas seganteng ini lho!"

Dokter Imelda dan Suster Tria berusaha sekali menahan tawanya dan akhirnya lolos juga dari mulut mereka.

"Iyalah lalet ijo yang suka nemplok ke sampah sana sini!" London mencibir sebal. "Mbakku yang baik dan cantik gini tuh dapet musibah kalo sama Dokter Ian."

"Ya ampun, sakit hati aku, London." Dokter Ian pura-pura menunjukkan wajah sedihnya. "Sayang, masa si London itu bilang aku tuh musibah buat kamu. Emang beneran ya? Aku udah lama

tomat alias tobat maksiat." Tanpa malu-malu Dokter Ian memeluk pinggang Dokter Imelda.

"Tauk ah!" Terlihat sekali Dokter Imelda berusaha untuk tidak merona tapi wanita cantik itu gagal.

"Ihhss ... bucin akut," ledek London.

Dokter Ian mengangkat kepalanya. "Apa bedanya sama lakimu yang Pengacara itu?"

"Emang ya Dokter Ian dengan mulut pedesnya selalu berhasil bikin orang pengen nabok lalet ijo pake raket listrik!"

Gantian Dokter Imelda yang ngakak keras-keras bareng Suster Tria.

"Awas ya London! Ibu hamil nggak boleh lho bicara sembarangan!"

Ucapan Dokter Ian sukses membuat London kaget dan menatap Dokter Imelda dengan sorot penuh tanda tanya.

"Ntar anakmu bisa mirip aku lho ..." lanjut Dokter Ian menakuti.

"Nggaklah! Mirip saya dong, bapaknya!"

London menoleh mendengar suara Colin yang masuk ke dalam ruangan Dokter Imelda. "ABANG!" London bangkit dan menerjang Colin dengan sebuah pelukan hangat.

"Hai Sayang." Colin memeluk pinggang London yang bergelayut di lehernya lalu menghirup lehernya dengan mesra. "Tenang aja, anak kita pasti mirip kita berdua."

"Posesip ..." cibir Dokter Ian tanpa melepaskannya tangannya dari pinggang Dokter Imelda.

"Aduh ... saya jadi pengen pulang, Dokter Mei!" cetus Suster Tria tiba-tiba. "Pengen dipeluk juga."

"Sini Mbak Tria aku peluk." Dokter Imelda mengangkat kedua tangannya tapi malah ditangkap oleh Dokter Ian dan mendekapnya erat.

"Nggak boleh! Kamu cuma boleh peluk aku!"

"Ihh Mas ... udah dong. Aku tuh masih harus meriksa London lagi."

"Kok Abang tau aku ada di sini?" tanya London penasaran.

"Tadinya Abang mau kasih kejutan sama kamu. Abang mau jemput kamu trus bawa kamu liburan pendek ke Singapura. Besok kan Sabtu jadi kita bisa berangkat malam ini." Ucapan Colin malah membuat London semakin terharu.

"Abang pengen buang sedihnya kamu. Jalan-jalan adalah solusi yang bagus tapi pas Abang ke atas dan kamu nggak ada, Abang jadi panik. Untung ketemu Suster Leria dan Abang langsung ke sini."

"Dan Abang udah tahu dong kalo aku hamil?"

Colin tersenyum lebar dan mempererat pelukannya lalu mengangkat London tinggi. *"I'm thankful and I'm happy, Love!"*

"Pak Colin udah booking pesawat belum?"

Colin menoleh ke arah Dokter Imelda dan menurunkan London perlahan. "Belum sih, Dok. Rencananya saya mau beli di bandara langsung. Emang kenapa, Dok?"

"Jalan-jalannya batal dulu ya, Pak soalnya London belum boleh naik pesawat. Kandungannya masih 6 minggu dan saya mau kita berjaga-jaga dulu mengingat kejadian dia dibanting waktu itu."

Colin mendekat sambil merangkul London. Dokter Ian bergeser memberikan tempat duduk pada keduanya. Dokter Imelda kembali ke kursinya lalu menjelaskan perlahan.

"Menurut info dari Dokter Dimitri, bantingan keras itu mengenai bagian panggulnya, bukan hanya kepala aja. Saya sih berharap yang terbaik dan saya akan kasih obat penguat kandungan. Jadi sampai kandungannya kuat, saya sarankan London tidak boleh capek. Bisa kan, Dek?" Mata Dokter Imelda tertuju pada London dan Colin.

"Bisa banget, Dok. Bisa banget." London buru-buru mengangguk lalu menoleh ke arah Colin. "Nggak apa-apa kan, Bang? Kita nggak jadi jalan-jalan ke Singapura."

Bukannya menjawab, Colin malah mengelus perut London dan menciuminya. "Apapun untuk kamu dan anak kita, untuk kalian berdua yang sangat Abang cintai."

"Ihh Abang jadi makin romantis aja." London mengelus rambut Colin dengan lembut.

"Kan kamu yang bikin Abang jadi begini. Kamu itu bikin *addicted* tauk!"

***

Gara-gara kata *addicted* yang diucapkan Colin, London jadi baper abis. Entahlah, mungkin ini juga gara-gara hormon kehamilan yang mulai mengambil alih tubuhnya. Begitu keluar dari ruangan Dokter Imelda, London tidak mau melepaskan tangan Colin. Dia juga tidak peduli ketika banyak mata melirik ke arah mereka.

"Abang, aku lapar."

"Tadi kamu nggak makan siang?"

London nyengir. "Makan tapi anakmu yang minta makan sekarang."

"Anakku aja atau anak kita?"

"Anak kita ..." rajuk London.

Colin tergelak sambil membukakan pintu mobil Land Rovernya untuk London. "Sini Abang gendong."

London mengernyit. "Apaan sih, Abang? Aku masih bisa naik sendiri kok."

Tapi Colin mana mau dibantah. Dia mengangkat London ke bangku depan lalu memasangkan sabuk pengaman dan meletakkan tas besar London di pangkuannya.

"Bang ..."

"Hmm ..." Colin mulai menstater mobilnya.

"Kalo aku ngidamnya aneh-aneh, emangnya Abang mau nurutin?"

"Hmm ... mau nggak ya?"

"Abang ... kok gitu sih jawabnya?" London merengut.

Colin tertawa dan meraih tangan London lalu menggenggamnya. "Abang akan turutin semampu Abang."

"Lagian aku nggak bakalan ngidam yang aneh-aneh deh, Bang. Kata anakmu, dia pengen Papinya nemenin Maminya marathon nonton drakor."

Colin memutar bola matanya. *Itu aja udah mulai aneh*, desis dalam hati. Berani emang cuma dalem hati. Jangan sampe si nyonya denger trus ngambek.

"Anak Papi mau nggak nemenin Papi nonton pertandingan bola?"

"Nanti deh Mami tanya ya, Papi sayang."

Colin tersenyum sambil mengacaukan poni London. Senyum di pipi berlesung itu membuat Colin gemas. Begitu lampu lalu lintas berubah menjadi warna merah, Colin menarik rem tangan lalu menangkup kedua pipi London. Sebuah ciuman panjang mampir di bibir London hingga membuatnya terengah.

Bunyi klakson mulai terdengar di belakang mereka dan Colin segera kembali ke posisinya semula meninggalkan London yang merona. "Jadi mau makan atau langsung pulang atau ke hotel, Yang?"

"Makan ..." desis London pelan. "Tapi abis itu langsung pulang ya, Bang." Entah kenapa mata London terarah ke bagian tengah celana Colin dan dia buru-buru memalingkan wajahnya dengan sangat malu.

Astaga kenapa mendadak otakku jadi mesum gini sih? keluh London dalam hati.

Colin meremas tangan London dan berbisik, "Tenang Sayang, Abang juga udah nggak sabar pengen makan kamu."

***

Untuk Keluarga Hutagalung, bayi ini adalah cucu pertama mereka jadi wajar kalo Mama Sekar luar biasa heboh begitu mendengar kabar London hamil 6 minggu. Sedangkan bagi keluarga Kurniawan, bayi ini bukan cucu pertama dan sudah pasti bukan cucu terakhir.

"Abang Colin harus sabar ya ngadepin istri yang hamil," nasehat Bunda di saat mereka berkumpul untuk makan malam.

Memang sejak mereka menikah, Colin dan London tinggal di rumah keluarga Kurniawan untuk menemani kedua orangtua itu. Itu permintaan Ayah sama Bunda juga sih. Kalau Bang Calvin dan Brielle sudah menempati rumah pemberian Papa Gabrian. Karena Brielle sudah kelamaan di Belgia, jadinya Papa dan Mama Gabrian maunya anak perempuan satu-satunya tinggal dekat mereka.

Colin dan London tidak pernah keberatan untuk tinggal bersama Ayah dan Bunda. London bilang, "Rasanya menyenangkan bila ada Bunda di samping aku."

"Iya Bun, pasti. Kan Colin juga yang minta sama Tuhan dikasih anak."

"Bagus, Bunda bangga sama kamu. Jangan malu disebut bucin, Lin. Namanya juga cinta, masa iya nggak boleh jadi bucin sama istri sendiri?"

"Iya Bun. Sejak nikah juga Colin udah ngaku jadi bucinnya Sofia."

"Bucin itu benda apaan sih?" tanya Ayah penasaran. "Perasaan Ayah sering banget denger kata itu tapi nggak ngerti artinya."

Mereka sontak menertawai Ayah.

"Bucin itu ya kayak Ayah ke Bunda atau kayak Bang Calvin ke Brielle, Andrew ke Claire, Hanniel ke Carmen dan Colin ke Sofia."

"Jadi bucin itu semacam ramuan cinta atau apa? Ayah masih nggak ngerti!"

"Bucin itu artinya budak cinta, Ayah sayang."

Ayah mengangguk pelan. "Oh iya sebutan itu emang cocok banget buat kami laki-laki," decak Ayah pelan. "Kalian kasih kami ramuan apa sampe kami rela jadi budak kalian?"

"Ramuan cintalah!" jawab Bunda dan London serentak.

"Oke baiklah! Ayah rela jadi bucin asal sama Bunda." Ayah tersenyum mesra ke arah Bunda dan mengelus pipinya dengan lembut.

Oh ya ampun ... mereka masih semesra itu, London menatap pasangan tua itu dengan kagum.

Colin merangkul London dan mencium sudut dahinya. "Abang juga bucinnya kamu."

Perasaan mellownya London masih terbawa hingga mereka masuk ke dalam kamar mereka. London terduduk lesu di pinggir tempat tidur ketika Colin mengulurkan tangannya.

"Mau sikat gigi sekarang nggak sekalian ganti baju kamu?"

London mengangkat wajahnya. "Kalo kita udah tua, Abang masih cinta sama aku nggak seperti Ayah cinta sama Bunda?"

Colin berlutut di hadapan London. Mata mereka saling mengunci. "Kenapa nanya begitu? Emang kamu masih ragu sama cinta Abang?"

Sofia menggeleng. "Aku nggak pernah ragu, Abang."

"Tapi ..."

"Tapi aku mau sehidup semati sama Abang."

"Ya udah, ayo kita lakukan. Selamanya bersama dalam suka dan duka, mesra-mesraan, berantem, ngurus anak-anak kita dan menua bersama."

"Sofia sayang, Abang itu nggak pernah ngegombal sama perempuan manapun tapi bersama kamu, Abang jadi pinter banget ngegombal. Abang cinta kamu dan akan selalu mencintaimu seumur hidup Abang. Percaya?"

London mengangguk. "Percaya tapi aku pengen muntah sekarang."

Colin langsung panik. "Muntah gara-gara omongan Abang?"

London buru-buru menggeleng dan bangkit menuju kamar mandi. "BUKAN! Tapi gara-gara anakmu ini!" London memuntahkan makan malamnya di kloset dan membuat Colin bingung.

"Ke rumah sakit, Yang?"

"Aku muntah karena hamil, Bang bukan karena sakit."

"Tapi perut kamu udah kosong lagi, Yang. Mau makan apa biar Abang cariin."

"Pengen jajan Burger King, cheese burger yang gede itu tapi pesen online aja. Aku nggak mau Abang pergi." London mengangkat kedua tangannya. "Mau sikat gigi dulu trus ganti baju."

"Burgernya?"

"Jadilah, Abang. Mulut aku tuh bau muntah! Nanti Abang nggak mau cium aku!" London mulai merajuk. "Nanti Abang nggak mau bercinta sama aku, padahal aku lagi pengen. Ehh ... anak Abang deh yang pengen ditengokin Papinya."

Colin malah gagal fokus mendengar ucapan London lalu dia meraih London dan melumat bibirnya. Masalahnya dari tadi di parkiran rumah sakit, dia udah mulai tegang tapi nggak bisa main coblos doang. Emang Pemilu? Sampe di rumah juga Ayah sama Bunda udah heboh, jadilah si junior bersabar.

Tapi sekarang? Nggak bisa nunggu lagi! Malah si 'burger' yang harus nunggu!

Colin mengangkat tubuh London dan meletakkannya di atas washtafel lalu dia menarik lepas terusan yang dikenakan London. Setelah menelanjangi istrinya, Colin buru-buru melepas semua pakaiannya lalu kembali merangkul London dan menyatukan diri mereka dengan posisi berdiri.

"Ronde satu, Yang."

Dari kamar mandi, mereka berakhir terkapar di tempat tidur. Colin masih terengah-engah dan setengah menindih tubuh London ketika dia mendengar ucapan istrinya itu.

"Burger, Bang." London mendorong pelan tubuh Colin. "Burger. Aku laper!"

Colin buru-buru turun dari tempat tidur dalam keadaan telanjang. "Handphone Abang mana? Handphone?"

Sambil menahan tawanya, London mengangkat handphone Colin di tangannya. "Kalo keluar pake baju, Bang. Itu 'burung' Abang ntar terbang! Susah nangkepnya tauk!"

"Abang nggak keluar, tadi udah! Sekali doang tapi!

Sontak London ngakak sambil menarik selimutnya. "Ke kamar mandi, Bang!" Dengan manja London mengangkat kedua tangannya.

"Jangan dulu! Kita belum selesai, Yang. Abang pesen burger kamu dulu."

"Tapi aku kebelet pipis!" London bergegas menuju kamar mandi dengan telanjang.

Fokus Colin langsung teralihkan. Dengan cepat dia memesan burger melalui aplikasi online lalu menelepon satpam melalui interkom untuk menerima ojek online yang datang. Setelah itu dia melempar handphonenya sembarangan lalu menyusul London ke kamar mandi.

"Oh ya ampun, Tuhan. Aku bisa melihat kebahagiaan kami sampai 50 tahun ke depan!"

=====

Part 15.

I Need You Forever

Quote:

My love is purely yours

I love you with all my soul

And my heart beats for you.

I will love you till the end of time

-wedskenya.com

Kalo kata Bunda, London itu malah mirip Mama Tamara ketika hamil. Sama-sama nggak bisa lihat matahari jadinya keluar rumah harus kerudungan dengan pashmina dan kacamata hitam. Kadang mau juga London ngotot pake payung.

Bedanya Mama Tamara dulu pas hamil Kak Brielle, agak males mandi dan cengengnya luar biasa. Yang diminta makanan khas suatu negara dan langsung makan di negara tersebut.

Sedangkan London makan apa aja yang dia mau saat itu juga. Kalo kata Denny Dimitri, "Sama aja kek Cessa waktu hamil si kembar. Semua tukang jualan berjejer di depan kantor LDS dan Cessa traktir semua pegawai tiap hari. Pas aku protes dia cuma ketawa dan bilang mau berbagi rejeki sama para pedagang itu. Dan bener dah, jadinya para pedagang itu bikin tenda di sepanjang jalan masuk LDS."

Tapi London nggak separah itu. Kalo pas dia liat penjualnya dan kepengen, dia akan minta Colin berhenti dan makan berdua di tempat. Sekalipun itu di pinggir jalan, tapi London nggak peduli. Jangan lupakan kacamata, pashmina dan payung yang selalu menjadi perlengkapan 'perang' London untuk menghindari matahari.

Colin cuma bisa pasrah dan tidak protes sama sekali. Melihat London bahagia, Colin juga bahagia. Yang penting jatahnya aman terkendali setidaknya 2 hari sekali.

"Iya sih selang-seling, Bang tapi sekalinya dapet jatah bisa 3 ronde juga."

Colin hanya terkekeh. Untuk pria yang dulunya punya wajah sedingin es di Alaska dan sering membuat lawannya di Pengadilan panas dingin, Colin jadi lebih sering tersenyum dan tertawa lebar sekarang.

Dan satu lagi yang membuat Colin geleng-geleng kepala, sang model internasional itu mendadak tidak suka berdandan dan rambut panjangnya yang biasa dia gerai, sekarang hanya dikuncir kuda atau disanggul.

Katanya, "Gerah, Abang! Belum pernah ngerasain hamil sih!" Dan London jadi lebih galak dari biasanya.

"Ya janganlah, Sayang. Kamu aja yang hamil dari bibitnya Abang."

"Abang sangka anakku pohon apa?!"

Colin tergelak. *Mulai deh keluar judesnya!* Tapi entah kenapa Colin suka banget. Bibir London yang cemberut itu bisa dia ciumi

habis-habisan. Ditambah sekarang Colin nggak peduli tempat kalo mau nyiumin istrinya.

Ketika pertama kali London datang ke rumah sakit dengan kondisi yang agak 'berantakan', semua orang tidak mengenalinya. Colin tahu akan seheboh apa nantinya ketika semua staf melihat London, jadi Colin mengajukan diri untuk mengantar London ke ruangannya.

Kondisi hamilnya London memang parah. Dengan muntah-muntah yang tidak berhenti ditambah migrain yang membuatnya pingsan di ruangannya tanpa ada yang menyadari. Untungnya saat itu Dokter Imelda mampir dan menemukannya tak berdaya.

Colin sampai rela meninggalkan rapatnya dan menyerahkannya pada Ayah. Dia langsung ngebut menuju rumah sakit dan mendapati London sudah berada di IGD.

"Emangnya hamil itu sesakit ini ya, Dok?" tanya Colin pada Dokter Imelda ketika London sudah mulai kuat untuk berjalan.

Dokter Imelda tersenyum lembut melihat London yang bersandar di bahu Colin. "Tiap wanita itu berbeda-beda, Pak Colin. Ada yang lebih parah dari London, ada juga yang nggak ngerasa apa-apa sampe melahirkan."

"Tapi istri saya nggak apa-apa kan, Dok?"

"London masih mau makan kan?" Pandangan Dokter Imelda berpindah pada London yang buru-buru mengangguk.

"Maulah, Mbak. Sekarang aja aku laper banget dan kepengen makan Soto Betawi."

"Tuh ... liat kan, Pak? Londonnya baik-baik aja. Jadi migrainnya itu biasa kok tapi London harus istirahat di rumah ya. Mbak kasih surat izin sakit ya, Dek dan saran Mbak selama kamu ngidam ini ambil cuti aja. Telepon Dokter Sudung dan tanyain pendapatnya gimana."

"Trus sebelum si calon bapak nanya, Mbak kasitau aja ya kalo kalian masih boleh berhubungan seks selama Londonnya nyaman ya."

"Kok dokter tahu sih kalo saya mau tanya itu?"

Senyum Dokter Imelda semakin lebar. "Keliatan banget dari mata Pak Colin. Rasa penasarannya terpancar."

"Kata Abang, ML adalah cara mudah menyembuhkan migrain, Mbak. Emang bener secara medis?"

"Secara ilmiah sih bisa terjadi 2 kemungkinan. Bisa sembuh atau malah semakin parah. Kenapa bisa sembuh karena saat mencapai puncak orgasme, endorfin akan dilepaskan dari otak. Endorfin adalah obat penghilang rasa sakit alami yang terdapat pada tubuh kita[10]."

"Atau bisa juga malah memperparah migrainnya yang dimulai ketika terjadi peningkatan gairah seksual dan secara tiba-tiba menjadi intens ketika mencapai orgasme. Gitu lho, Dek."

---

[10] *Sumber: hellosehat.com.*
Seks dapat menjadi obat yang berkhasiat bagi orang yang sering mengalami sakit kepala atau migrain. Hal ini karena selama berhubungan seks, khususnya saat mencapai puncak orgasme, endorfin akan dilepaskan dari otak. Endorfin adalah obat penghilang rasa sakit alami yang terdapat pada tubuh kita. Endorfin ini dapat membantu untuk menghilangkan rasa sakit yang dialami oleh tubuh, termasuk sakit yang tak tertahankan, seperti migrain dan sakit kepala. Namun, hal ini hanya akan berpengaruh sementara waktu.

"Kalo gitu nanti malem kita coba ya, Yang. Siapa tahu migrain kamu langsung sembuh."

"Modus ..." desis London geli.

***

Pada akhirnya London memang diizinkan cuti tanpa digaji atau *Unpaid Leave* sampai kondisinya membaik. Karena percuma juga bila London harus bekerja dalam kondisi tidak sehat.

Sejak hamil London jadi super manja terhadap Colin. Dia akan menempel terus pada suaminya dan selalu minta digendong di punggungnya. Kata London, "Kayak di film-film Korea itu, Bang."

"Iya nggak apa-apa asal Tuhan kasih kita anak perempuan ya, Sayang."

"Tapi aku maunya anak kita laki-laki, Bang," protes London sambil memeluk leher Colin. Mereka akan turun untuk makan malam dengan London berada di punggung Colin.

"Enak banget digendong begitu sama Abang ya, Dek?" tanya Bunda maklum.

Ayah yang malah bengong. "Itu cucu Ayah minta digendong begitu, Sof?"

"Iya, Yah."

"Luar biasa ya, bayi-bayi zaman sekarang. Masih di perut aja udah banyak permintaan," ledek Ayah yang diikuti oleh tawa mereka semua.

Di hari pertama London cuti, dia hampir seharian tidak keluar kamar. Bunda sih ngerti banget, apalagi setelah melihat kamar London yang terlihat gelap karena jendelanya masih ditutup.

Ketika Colin berangkat ke kantor tadi pagi, dia sudah memberitahu seisi rumah kalau London takut sinar matahari jadi mereka semua maklum. Awalnya Bunda rajin menyambangi kamar London mengingat dia masih muntah-muntah dan migrain. Tapi akhirnya seharian Bunda jadi menemani London di kamarnya daripada capek bolak-balik.

Bunda mendadak jadi Ibu Mertua Siaga.

London kepengen dimsum, Bunda yang turun ke dapur bikin dimsum. London kepengen bakso, Bunda juga yang bikin dan memang London melahap habis semuanya. London sampai kagum melihat keahlian memasaknya Bunda. Menjelang sore dia kepengen makan pudding coklat dan Bunda siap membuatnya.

"Abang ... anakmu makan semua masakan Oma Liv!" seru London menyambut Colin yang baru pulang kantor di teras rumah mereka.

"Wah ... hebat dong anaknya Papi. Lho ... kok kamu keluar kamar, Yang?"

"Ihhs ... ini kan udah mau malem, Abang. Nggak ada matahari lagi! Lagian aku mau nyambut suamiku pulang kantor."

Colin tersenyum bahagia lalu merangkul London dan menciumnya. "Mau makan malem di luar atau di rumah aja?"

"Bunda sama aku udah masak banyak tadi, Bang. Kita makan di rumah aja ya."

"Ya udah kalo gitu Abang mandi dulu ya."

"Aku temenin!"

"Jangan lama-lama di atas ya, Bang!" seru Bunda yang baru keluar dari dapur. "Kalian suka kebablasan soalnya! Makan malam dulu!"

"Iya Bun ..." sahut London dengan senyum lebar.

Colin hanya tergelak. Bunda emang paling tahu soal anak-anaknya. "Mau Abang gendong nggak?"

"Nggak usah! Abang kan capek pulang kerja."

"Apa kabarnya anak perempuan Abang?" Colin memeluk pinggang London dan menciumi perutnya dengan lembut.

"Anak laki-laki kali, Bang."

"Ya udah deh ... apa kabar anak Abang?" Colin mengalah dan tertawa melihat wajah cemberut London.

"Anak Abang baik-baik aja tapi terus-terusan bikin Maminya muntah-muntah."

Dan memang mual muntahnya London bertahan hingga usia kandungannya 5 bulan. Dokter Imelda bilang sih itu normal-normal aja selama bayinya sehat. Dan ketika selama seminggu mual muntahnya perlahan menghilang, London kangen balik ke rumah sakit.

Tapi tetap saja kepalanya masih terasa pusing bila terkena sinar matahari. London tetap menutupi kepala dan matanya tapi dia sudah mulai mau berdandan lagi. Walaupun tanpa make up tapi dia terlihat luar biasa cantik dengan wajah yang berseri-seri.

"Kalo kamu selalu secantik ini ketika hamil, Abang bisa bikin kamu hamil lagi abis si Kakak lahir!" Mereka baru pulang check up dari rumah sakit dan tadi pagi London sudah kembali masuk kerja.

Colin meringis ketika bahunya kena tabok. "Ya ampun Sayang, galak banget sih! Sampe tato di bahu Abang hampir luntur kena tabok."

"Abang ... anakmu yang ini aja belum lahir, udah nyuruh aku hamil lagi. Tega ... Lagian anak Abang ini laki-laki tauk!"

"Taruhan yuk ..."

London langsung tersenyum lebar mendengarnya lalu mengangguk. "Taruhannya apa, Bang?"

"Kalo Abang menang, kamu harus hamil lagi pas si Kakak umur 1 tahun. Tapi kalo kamu menang, berarti kamu baru hamil lagi pas si Abang umur 3 tahun. Gimana? *Deal or no deal?*"

London tertawa kesenangan. *"DEAL!* Udah pasti *DEAL* ini mah!"

"Tapi walaupun kamu menang atau kalah, *KB is forbidden!* Dilarang KB!"

"Lah sama juga boong dong, Bang. Aku bisa hamil kapan aja kalo gitu."

"Ya itu resiko dong, Sayang."

"Abang! Curang itu namanya!" London cemberut tapi rasa kesalnya segera menguap ketika Colin mulai menciumi perutnya dan menarik lepas terusannya.

"Abang kangen sama anak Abang."

"Ihss tiap hari juga ditengokin!"

***

London sudah merasa mules ketika dia memulai praktek di Poli Anak di jam 4 sore. Kata Suster Leria total pasiennya ada 15 anak dan kalo diperkirakan kurang lebih 2 jam baru selesai.

Aku masih kuat kok! batin London sambil mengelus perut besarnya. *Sabar ya, Bang. Mami periksa teman-temanmu dulu.*

London benar-benar berusaha menyelesaikan tugasnya di jam 6 sore apalagi ketika jarak kontraksinya semakin dekat. Dan harusnya Colin sudah datang menjemputnya tapi sampai pasien terakhir selesai, Suster Leria mengatakan, "Pak Colin belum datang, Dok."

Bang, langsung ke kamar bersalin aja ya.
Di sebelah IGD

Setelah mengirimkan pesan itu, London berdiri tapi sayangnya ketubannya pecah ketika dia berdiri. Perlahan dia meraih tangan Suster Leria dan mengenggamnya.

"Sus, tolong anterin aku ke kamar bersalin. Ketubanku udah pecah." London meringis menahan sakit.

"Dokter London!" seru Suster Leria panik. "Kenapa nggak bilang dari tadi?!" Suster Leria menuntun London ke kursi di ruang tunggu lalu berlari ke meja perawat lalu mengambil kursi roda.

Dengan panik, Suster Leria mendorong kursi roda London ke arah barat gedung rumah sakit itu, ke arah kamar bersalin. London bahkan masih sempat membuka handphone begitu bunyi notifikasi pesan WA terdengar.

Abang Suami

Yang ... kamu kenapa?

Kamu nggak apa-apa kan?

Udah mau lahiran?

Yang ... kok WA Abang nggak dijawab?

SOFIA ...

Abang udah di parkiran sekarang!

London mana sempat menjawab pesan itu lagi? Suster Leria terlalu gesit seperti pembalap F1, cepat, mulus dan selamat. Begitu London tiba di depan pintu kamar bersalin, Colin juga tiba dengan wajah pucat dan nafas terengah-engah.

"Sayang ..." Colin mendekat dan berlutut di hadapan London. Kedua tangannya menangkup wajah London yang terlihat kesakitan. "Sakit banget ya?"

London cuma bisa mengangguk. "Abang nggak boleh pergi! Aku takut!"

"Abang nggak kemana-mana, Sayang. Abang ikut nungguin anak kita lahir."

London sudah menempati sebuah brankar di dalam kamar bersalin sementara Colin mengirim pesan ke seluruh keluarga The Angels.

Sofia udah di kamar bersalin ya.
Sekarang lagi nunggu Dokter Imelda
Tapi udah mules-mules dari tadi siang.

Bundaku
Bunda sama Ayah otewe ya, Bang.
Bunda udah telepon keluarganya Sofia.

Mama Tamara
Mama juga.
Papa nyusul dari kantor.

Mama Kimberly
Mama juga otewe sama Papa.

Para saudaranya juga ikut membalas pesan Colin di WhatsApp bersahut-sahutan. Hampir semuanya ingin datang menyambut kelahiran anak pertama mereka, tapi Bunda yang langsung protes.

Bundaku
Kalian semua di rumah aja.
Nggak bisa juga banyak orang di sini.

Besok aja dateng semua ya.

Claire Panggabean/Hasibuan

Kabar-kabarin ya, Bun.

Menurut Dokter Imelda, proses pembukaan London lumayan cepat karena 5 jam kemudian Caiden Sadrach Kurniawan lahir dengan berat 3.6 kilo dan panjang 51 senti dengan proses normal.

Di antara tangis harunya ketika memeluk bayi Caiden dan menyusuinya untuk pertama kali, London berujar, "Abang, aku menang taruhan!"

Colin tergelak sambil menciumi kepala London. "Iya Sayang, Abang tahu."

"Tiga tahun lagi kan, Bang?"

"Boleh tapi *NO CONTRACEPTION* ya, Sayang."

London pasrah. Urusan kontrasepsi bisa menyusul tapi sekarang yang lebih penting adalah Caiden. Tadi Bunda dan Mamanya ikut bersama Colin menunggui Caiden lahir.

Begitu Caiden dimasukkan ke dalam inkubator dan dibawa ke ruang pemulihan, Bunda dan ketiga Mama sibuk memuji Caiden. Mereka saling mengatakan Caiden mirip siapa. Seperti yang Colin ucapkan sekarang.

"Caiden jelas-jelas mirip Abang ya, Yang."

London mengelus pipi Colin dan menciumnya. "Iya dong, kan Abang Papinya Caiden. Mukanya jiplakan Abang banget."

"Tapi kamu yang paling berjasa, Mami cantik. Makasih ya, Sayang udah mengandung dan melahirkan Caiden untuk kita." Jari Colin tidak berhenti mengelus pipi Caiden. "Kalian berdua adalah hidup Abang dan Abang mencintai kalian melebihi apapun. *I love you, Sofia and I need you. Forever!"*

"I love you too, Abang Colin and I need you in my life. Forever!"

Colin meraih dagu London dan mencium bibirnya dengan lembut. "Jadi berikutnya kita langsung program anak perempuan ya, Yang."

"Tiga tahun lagi kan, Bang?"

"Nggak janji tapi ..."

Oh ya ampunnnn ...

===== TAMAT =====

EXTRA PART

Caiden Sadrach Kurniawan adalah duplikat Papinya, Colin Brannon Kurniawan. Itu menurut Bunda lho ya. Kata Bunda, "Abang Kei itu mukanya duplikat Papinya tapi Bunda harap sih cucu Bunda ini nggak sekaku muka Papinya."

"Emang mukanya Abang Colin sekaku apa sih, Bun?" tanya London penasaran.

"Kaku kayak robot walaupun nggak separah Andrew dulu sebelum nikah sama Claire. Kata Ayah, muka Colin lebih kaku kalo lagi sidang. Widih ... lawannya bisa ketar-ketir."

London hanya tertawa geli sambil menyuapi Caiden yang saat ini sudah berusia 8 bulan. Anak itu sudah mulai sering mengoceh dan yang membuat Colin bersorak adalah kata pertama yang diucapkan Caiden.

"Pih ... Pih ..." Caiden mengucapkannya sambil mengangkat kedua tangannya minta digendong.

Colin segera meraih Caiden dan memeluknya erat. "Kamu emang bener-bener anak Papi, Nak. Papi seneng banget dengernya."

London hanya mendecih. "Mami cuma kebagian ngelahirin doang ya, Bang Kei."

"Nggak dong! Andilnya Mami kan banyak banget." Colin merangkul London dan mencium pipinya. "Abang Kei udah mulai bisa ngomong gini berarti kode lho, Mi."

"Kode apa?" London menyipitkan matanya dengan curiga.

Colin masih memangku Caiden dan menyatukan dahinya dengan Caiden. "Coba Abang Kei bilang Mami yang tadi malam Abang bilang ke Papi soal rahasia kita itu, Bang."

London mulai curiga dan menyipitkan matanya. "Rahasia apa sih?"

"Kita kasitau Mami nggak, Bang?" tanya Colin pada Caiden. Sementara bayi itu malah asyik menarik-narik dasi Colin hingga berantakan.

London malah tertawa melihat interaksi bapak dan anak itu. Mesra banget dan bikin hati London berbunga-bunga.

"Tadi malem tuh Abang Kei cerita sama Papi, Mi. Dia pengen punya adek kayak Abang Abe dan Abang Valent."

London langsung memutar bola matanya lalu terkekeh. "Itu sih maunya Papi, bukan Abang Kei."

"Iya Mi, itu maunya kami berdua. Abang Kei sama Papi."

"Tuh kan! Modus banget!"

Colin langsung menarik pinggang London yang berada di sebelahnya. "Mau ya, Mami sayang."

London berdecak dan melirik Colin dengan sinis. "Kasian lho Abang Kei nggak punya temen. Iya kan, Bang?"

"Mami kan nggak KB, Pi. Papi yang larang dari Abang Kei lahir. Kalo belum hamil juga, bukan salah Mami dong."

Colin tergelak. "Oh iya Papi lupa kalo nggak pernah nyembur di dalem."

Reflek London menepuk bahu Colin dengan keras. "Papi, ada anaknya ngomong sembarangan!"

"Dihh ... Abang Kei mana ngerti sih, Mi. Dia kan belum bisa bicara."

"Gotcha! Ketauan kan Papi boong! Nggak mungkin Abang Kei yang minta adek tapi Papi yang minta nambah anak!" cibir London sebal.

Colin terbahak-bahak. "Ih pinter banget istrinya Pengacara Kurniawan." Colin malah mengendus leher London sambil memangku Caiden.

"Mau ya, istriku sayang?" Endusannya berubah menjadi ciuman lalu merambat ke belakang telinga, pipi dan berakhir di bibir London.

Emangnya London bisa nolak? Kalo bisa, dari Caiden lahir, dia udah pasti pake kontrasepsi. Mau nggak mau dia nangguk. Terserah Tuhan aja deh kapan dikasihnya.

"*Yess!* Makasih ya, Sayang." Colin menciumi bibir London beberapa kali lalu mengangkat Caiden tinggi-tinggi.

"Abang ... *yes ... yes ...* Mami bilang kamu boleh minta adek lagi!"

Melihat wajah bahagianya Colin, London yang jadi baper. Lagian ya sejak seminggu yang lalu Caiden udah nolak minum ASI. London juga udah ada rasa-rasa aneh gitu di badannya. Mulai dari badan yang sakit-sakit ditambah dengan sakit kepala yang ganggu banget. Seperti tanda-tanda waktu dia hamil Caiden.

Begitu Colin berangkat ke kantor, London langsung melihat tanggal terakhir dia haid bulan lalu. Langsung dia tepok jidat saat itu juga. Dia sudah terlambat 10 hari.

Astaga Tuhan, kok aku bisa lupa ya?

"Ami ... ami ..."

Mata London teralihkan pada Caiden yang menarik-narik atasannya. Matanya terbelalak tiba-tiba. "Abang bilang apa barusan?"

"Ami ... cu ..."

London mengangkat Caiden tinggi-tinggi dan bersorak-sorak. "Abang pinter udah bisa ngomong ..." London menciumi pipi Caiden dengan semangat. "Abang mau minum susu?"

"Cu ... Ami ..."

London duduk dan membuka kancing bajunya untuk menyusui Caiden tapi anak itu malah menjauh dan mendorong dada London. "Abang nggak mau nenen?"

Caiden malah melonjak-lonjak di pangkuan London dan berteriak, "Cu ... Ami ... Cu ..."

"Iya ... iya Abang. Ayo kita bikin susunya. Kok Abang nggak sabaran banget ya? Sama aja kayak Papi." London menggendong Caiden menuju dapur sambil ngebatin, *kalo Papi kamu nggak disodorin nenen aja nagih-nagih mulu! Sekarang dia bakalan kesenengan nggak punya saingan deh!*

***

London positif hamil 7 minggu dan Colin belum tahu.

Dia sedang berada di Bangkok mengurusi peresmian Charity Golden Hospital yang baru dibangun di sana. Menurut Dokter Imelda Sasongko, kandungannya sehat jadi tidak ada yang perlu dirisaukan.

Dan ini jadi hadiah ulangtahun Colin yang ke-34 tepat di hari kepulangannya dari Bangkok besok. Rencananya London yang akan menjemput Colin ke bandara besok lalu mereka langsung menginap di Hotel Sheraton Bandara untuk merayakan ulangtahun Colin berdua saja. Ayah dan Bunda bahkan menyediakan diri untuk menjaga Caiden selama 24 jam.

Tadi malam tepat jam 00, London melakukan video call pada Colin hanya untuk ngucapin selamat ulangtahun. Dan suaminya itu malah pengen pulang saat itu juga. Rasanya lucu banget liat pria usia 34 tahun merengek minta pulang.

London cuma jawab, "Besok Mami yang jemput Papi ke bandara ya biar bisa kangen-kangenan berdua aja."

Sejak menikah London sudah jarang menyetir mobil sendiri. Kemana-mana dia selalu bersama Colin atau dengan supir mereka. Dan hari ini London sengaja cuti dari rumah sakit hanya untuk kejutan ini.

Lucunya begitu melihat London melambaikan tangan di area penjemputan, Colin berlari lalu memeluk erat London seperti di adegan film. Seakan mereka sudah berpisah lama, padahal cuma 3 hari lho.

"Selamat ulangtahun, suamiku sayang," bisik London dalam pelukan Colin. "Panjang umur, sehat terus dan semakin mencintai kami."

"Makasih, Sayang." Colin makin mempererat pelukannya lalu, "Boleh ciuman di sini nggak sih?"

London tergelak. "Nggak boleh, Papi! Ini Indonesia ya. Ayo ikut Mami, ada kejutan buat Papi."

Masih dalam mode bingung, Colin pasrah mengikuti London dengan bergandengan tangan. Colin bahkan tidak boleh menyetir dan dia lebih bingung lagi ketika mobil mereka memasuki pelataran lobi Hotel Sheraton Bandara.

"Sayang, kita mau ngapain ke sini?" tanya Colin bingung ketika London mengeluarkan travelling bagnya dari bagasi bersama dengan tas milik Colin.

"Mau ngerayain ulangtahun Papi berdua aja."

"Trus Abang Kei kita gimana?"

"Tenang Bang, Abang Kei kita sama Ayah dan Bunda."

London sengaja tidak memesan tempat di restoran. Dia hanya pesan *room service* dengan pelayanan *candle light dinner*. Jadi mereka benar-benar berduaan di kamar. London sengaja menyuruh Colin mandi duluan sementara dia menerima *room service* dan buru-buru menata meja dengan sebuah kue ulangtahun kecil diletakkan di tengah-tengah.

Colin merasakan surprise pertama ketika London menyusul ke dalam kamar mandi dan mulai merayunya. Wanita cantik yang sudah menjadi istrinya selama 3 tahun ini tidak pernah sekalipun

menggodanya. Colin yang selalu tergoda dan menatap wajah meronanya setiap kali Colin meminta jatah adalah kebahagian tersendiri bagi Colin.

Dan ketika saat ini dia melihat istrinya yang pemalu itu striptis dengan sengaja di hadapannya, siapa yang nggak melongo coba? Wajah London jelas-jelas merona apalagi ketika dia berjalan bak peragawati dengan tubuh telanjang, sumpah Colin langsung tegang.

Jangan lupakan selop setinggi 12 senti yang masih melekat di kaki indahnya.

Colin berusaha meraihnya tapi London malah mendorongnya hingga menempel di dinding lalu dengan gaya genitnya London mengelus dada Colin dengan telunjuknya.

"Sayang ..." desis Colin dengan jakun yang mulai naik turun.

London mulai menciumi tubuh Colin dari dadanya turun ke bawah. Tetapi, "Tunggu Pi, jangan bergerak!" London melepaskan *highheels*-nya dan menendangnya jauh. Dia menatap Colin dengan senyum lebar. "Pegel Pi, udah lama banget nggak pake *heels*."

Colin tergelak. Bukannya hilang nafsu, dia malah menarik London dan membalikkan posisinya. Mulutnya langsung menyerang bibir London dan memagutnya.

"Kangen banget sama kamu!" bisik Colin di sela-sela ciumannya.

London mendorong dada Colin pelan dan menyipitkan matanya. "Ihhs Papi ..." London terlihat sebal. "Harusnya aku yang godain Papi tauk! Batal deh surprisenya!"

"Tapi Papi beneran surprise, Mi." Colin mengelus pipi London dengan lembut. "Makasih ya untuk hadiahnya, Sayang."

"Masih ada hadiah satu lagi sebenernya, Pi."

"Iya, abis ini aja." Colin tidak mau menyia-nyiakan waktu untuk menuntaskan kerinduannya pada London.

London hanya bisa pasrah bila Colin melakukan *quickie* dengan alasan mandi. Setidaknya London bisa tersenyum lebar melihat wajah kaget Colin melihat meja makan dengan tatanan *candle light dinner* begitu mereka keluar dari kamar mandi.

London masih dengan *bathrobe*-nya menyelinap ke arah kulkas dan mengambil sebuah kue ulangtahun kecil dengan sebuah lilin di atasnya.

"Happy birthday Papi, happy birthday Papi, happy birthday, happy birthday, happy birthday Papi." London berdiri di hadapan Colin yang hanya mengenakan handuk di pinggangnya. *"Make a wish, Love."*

"I just wish to God that we always be together until the end, Sofia." Colin meniup lilinnya lalu menarik pinggang London dan mencium bibirnya. *"I love you!"*

"I love you too, Papi sayang." London menarik tangan Colin menuju meja makan. "Sebenernya masih ada satu hadiah lagi, Pi tapi makan dulu ya. Aku laper banget."

"Banyak amat hadiahnya, Sayang."

"Hadiah yang satu ini yang paling Papi inginkan."

Mendengar itu senyum Colin semakin lebar. Colin sudah selesai makan dalam waktu 10 menit tapi sepertinya London

belum selesai. Semua makanan yang tersedia dia santap dengan lahap. Setelah Colin pikir dan amati, dia yang ulangtahun tapi semua makanan yang terhidang di meja adalah kesukaan London.

Hadiah apa yang sangat kuinginkan? pikir Colin lebih dalam. *Aku hanya ingin punya anak lagi.* Matanya langsung terbelalak melihat London yang tiba-tiba menutup mulutnya. *Jangan bilang ...*

Colin ikut bangkit begitu London mendorong kursinya dan berlari menuju kamar mandi. Makanan yang disantapnya dengan begitu lahap itu terbuang di kloset kamar mandi. Colin duduk di lantai bersama London lalu memeluknya erat. London berbalik ke arah Colin dan menangis keras.

"Jadi nggak surprise deh!"

"Emang surprisenya apa?" tanya Colin pura-pura sambil menciumi kepala London.

"Surprise hadiah untuk Papi."

"Mana hadiahnya?"

"Ada di sini, udah 7 minggu." London meraih tangan Colin dan meletakkannya di atas perutnya.

"Makasih surprisenya ya, Sayang. Beneran Papi surprise banget."

"Beneran?" Isakan London masih terdengar. Dia masih bersembunyi di dada Colin.

"Iya beneran dan Papi bersyukur banget Tuhan jawab doa kita."

"Beneran Papi seneng Mami hamil lagi?"

"Seneng banget. Bersyukur banget!"

London mengangkat kedua tangannya. "Gendong ..."

Colin meraih tubuh London dan menggendongnya menuju tempat tidur.

"Mami udah periksa ke Dokter Imelda ya, Pi. Bulan depan lagi bareng Papi."

"Dokter Imelda bilang apa?"

"Bayi kita sehat dan Mami sehat."

"Trus ..."

London langsung memutar bola matanya. *Udah pasti ke situ arahnya*, gerutu London dalam hati. "Dokter Imelda bilang boleh, Papi."

"Boleh apa?" goda Colin.

"Boleh bercinta asal jangan keras-keras."

"Lah ... kalo nggak keras, gimana bisa masuk?"

Tauk ah! Bodo amat! London sebal lalu menggigit bahu Colin gemas. "Suka banget bikin Mami kesel ya, Pi."

"Abis Mami ngegemesin banget sih."

Mereka sudah berada di atas tempat tidur sambil berpelukan. "Makasih Sayang untuk hadiahnya. *The best gift I have ever had.*"

London tersenyum lebar sambil mulai menciumi dada Colin dengan manja.

"Semoga anakku perempuan ya, Tuhan."

===== TAMAT =====